

BUDDHA PERGI BERKELILING UNTUK MENGUMBUHAN MAKANAN

ubuhan Raja Suddhodāna

Karena tidak ada undangan khusus untuk makan siang pada hari berikutnya, Sang Buddha dan para muridNya, telah siap untuk mengumpulkan makanan dari rumah-rumah penduduk Kapilavatthu. Sebelum berjalan, Beliau mempertimbangkannya sendiri: “Apakah para Buddha di masa lampau, untuk memasuki kota kaum kerabat mereka, berjalan langsung masuk ke rumah-rumah sanak saudaranya, ataukah mereka pergi dari rumah ke rumah secara teratur untuk menerima makanan?” Karena merasa bahwa mereka biasa melakukan dari rumah ke rumah, Sang Buddha masuk ke jalan-jalan Kapilavatthu untuk mencari makanan.

Karena mendengar tingkahlaku Sang Buddha yang nampaknya memalukan ini dari menantu perempuannya, *Yasodharā*, Raja sangat gelisah pikirannya, bergegas-gegas ke tempat tersebut, dan memberi hormat pada Beliau, mengatakan: “Anakku, mengapa kamu memalukan aku? Aku sangat malu melihat kamu mengemis makanan. Pantaskah bagi kamu, yang biasa berpergian di atas sebuah tandu emas, untuk mencari dana di kota ini juga? Mengapa kamu membuat malu aku?”

“Saya tidak membuat malu bapak, O Raja yang Besar! Saya mengikuti kebiasaan dari keturunan Saya,” jawab Sang Buddha atas keheranan Raja.”

“Tetapi, anakku, apakah ini kebiasaan dari keturunanku untuk memperoleh mata pencaharian dengan meminta makanan? Tentu saja, Guru Kita adalah keturunan pejuang *Mahāsammata*, dan bukan seorang pejuang yang pergi untuk meminta makanan.”

“O Raja yang Besar, itu bukanlah kebiasaan keturunan keluarga kerajaan. Tetapi ini adalah kebiasaan keturunan Buddha. Beberapa ribu Buddha telah hidup dengan mencari dana.”

Sambil berdiri di jalan, Sang Buddha kemudian menasihati Raja dengan:

“Janganlah lengah saat berdiri (pada pintu-pintu untuk menerima makanan) jalankan suatu kehidupan benar. Dengan hidup benar ia akan berbahagia di dunia ini dan di dunia yang akan datang.”⁵

Mendengar hal itu, Raja menyadari Kebenaran dan mencapai keadaan kesucian tingkat pertama. Segera setelah itu, ia mengambil mangkok Sang Buddha dan memimpin Beliau dan para murid ke istana, melayani mereka dengan makanan pilihan. Pada saat selesai makan Sang Buddha menasehatinya lagi, yaitu:

“Menjalani suatu kehidupan benar dan tidak melakukan cara-cara jahat. Dengan hidup benar ia akan berbahagia di dunia dan di dunia yang akan datang.”⁶

Setelah itu Raja mencapai keadaan Kesucian tingkat kedua (*Sakadāgāmi*) dan Pajāpati Gotami mencapai keadaan kesucian tingkat pertama (*Sotāpati*).

Dalam suatu kesempatan lain ketika diceritakan oleh Sang Buddha bahwa Raja menolak untuk percaya bahwa anaknya telah mati karena kekerasannya yang hebat tanpa berhasil mencapai tujuannya, Sang Buddha mengajarkan *Dhammapala Jātaka*⁷ untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kelahiran yang terdahulu ia juga menolak untuk mempercayai bahwa anaknya telah mati walaupun ditunjukkan setumpuk tulang. Saat ini ia mencapai Keadaan kesucian tingkat tiga (*Anāgāmi*).

Pada waktu ia akan meninggal, Raja mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha untuk terakhir kalinya dan mencapai keadaan Arahat. Setelah mengalami kebahagiaan Pembebasan selama 7 hari, ia meninggal dunia sebagai seorang umat awam yang menjadi Arahat ketika Sang Buddha berusia sekitar 40 tahun.

Sang Buddha Dan Yasodharā

Putri *Yasodharā*, juga dikenal sebagai *Rāhulamātā*, *Bimba* dan *Bhaddakaccānā*, adalah putri Raja *Suppabuddha*, yang memerintah suku *Koliya*, dengan *Pamitā*, saudara perempuan Raja *Suddhodana*. Ia seumur dengan Pangeran *Siddhāttha*, yang menikahinya pada usia 16 tahun.

4. Lihat *Dhammapadatikāthā*, vol iii, hal 164, *Buddhist legends*, vol 3, hal. 3.

5. *Dhammapada*, v. 168.

6. Sama dengan diatas.

7. No. 447.

Dengan memperagakan kecakapan militernya ia berhasil memikat hatinya. Ia menempuh suatu kehidupan yang luar biasa bahagia dan mewah. Dalam usia 29 tahun, pada hari itu juga ia melahirkan putra tunggalnya, *Rāhula*, sedang suaminya yang bijaksana dan tafakur, yang ia cintai dengan seluruh hatinya, memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi untuk mencari pembebasan dari penyakit kehidupan. Bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada isterinya yang menarik dan setia, ia meninggalkan istana pada malam hari, meninggalkan Yasodharā muda untuk menjaga puteranya sendiri.

Ia bangun seperti biasa untuk menyambut suaminya yang tercinta, tetapi ia mendapatkan suaminya hilang. Ketika ia menyadari bahwa Pangeran idamannya telah meninggalkan dia dan bayi yang baru dilahirkan, ia diliputi kesedihan yang tak terlukiskan. Miliknya yang paling dicintai telah hilang untuk selamanya. Istana dengan seluruh daya tariknya sekarang seperti sebuah kamar tahanan bagi dia. Seluruh dunia nampak kosong. Hiburannya hanya puteranya yang masih bayi.

Walaupun banyak Pangeran-pangeran Ksatria memintangnya, ia menolak semua lamaran itu dan hidup setia pada suaminya tercinta. Karena mendengar bahwa suaminya menempuh kehidupan pertapa, ia melepaskan seluruh perhiasannya dan mengenakan pakaian kuning yang sederhana. Sepanjang 6 tahun, selama Pertapa Gotama berjuang untuk Penerangan Sempurna Putri Yasodharā memperhatikan tindakan-tindakannya dengan teliti dan melakukan hal yang sama.

Ketika Sang Buddha mengunjungi Kapilavatthu setelah penerangan Sempurna Beliau dan sedang dijamu oleh Raja di istana pada hari berikutnya, semua orang kecuali Puteri Yasodharā datang memberikan penghormatan mereka pada Beliau. Ia berpikir:

"Tentu saja jika ada kebaikan-kebaikan saya, Guru Yang Mulia sendiri akan datang mengunjungi saya. Kemudian saya akan menghormati Beliau."

Setelah selesai makan Sang Buddha menyerahkan mangkok pada Raja, dan disertai 2 orang murid utama Beliau, memasuki kamar Yasodharā dan duduk di tempat duduk yang dipersiapkan untuk Beliau, sambil berkata: "Biarkanlah Puteri Raja menghormatiku sebagaimana yang disukainya. Jangan mengatakan apapun."

Mendengar kunjungan Sang Buddha, ia meminta para wanita di istana mengenakan pakaian kuning. Ketika Sang Buddha duduk, Yasodharā dengan cepat menemui Beliau dan mendekap kaki Beliau dan menghormati Beliau sebagaimana yang disukainya.

Dengan menyatakan kasih sayang dan hormatnya itu, ia duduk dengan tetap menghormati, kemudian Raja memuji kebaikannya dan, menjelaskan kesetiaan dan cintanya, dengan berkata:

"Guru, ketika puteriku mendengar bahwa anda mengenakan jubah kuning, ia juga berjubah kuning; ketika ia mendengar bahwa anda makan sekali sehari, ia juga melakukan hal yang sama; ketika ia mendengar bahwa anda meninggalkan dipan mewah, ia berbaring di atas sebuah dipan yang rendah; ketika ia mendengar bahwa anda meninggalkan karangan bunga dan wangi-wangian, ia juga meninggalkan semuanya; ketika sanak saudaranya mengirimkan pesan untuk mengatakan bahwa mereka akan menjaganya, ia bahkan tidak melihat pada seorangpun. Begitu bijaksana puteriku."

"Tidak hanya dalam kelahiran terakhir, O Raja, tetapi dalam kelahiran sebelumnya, juga, ia melindungiku dan sayang serta setia padaku," jawab Sang Buddha dan menyebutkan *Candakinnara Jātaka*.⁸

Dengan mengingatkan pergaulan di masa lalu, Beliau menghiburnya dan meninggalkan istana.

Setelah kematian Raja Suddhodana, ketika *Pajāpati Gotami* menjadi seorang biarawati (Bhikkhuni) *Yasodharā* juga memasuki Sangha dan mencapai keadaan Arahat.

Di antara murid-murid wanita ia adalah murid utama yang mencapai kekuatan yang sangat luar biasa (*Mahā Abhiññā*).⁹ Pada usia 78 ia meninggal dunia.

Namanya tidak muncul dalam Therigatha tetapi syairnya yang

8. *Jātaka Translation* vol IV, hal 179 (No.485).

9. Penjelasan *Anguttara Nikāya* menyatakan: "Dari seorang Buddha hanya 4 orang murid yang mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa; yang lainnya dapat mengingat 100.000 Kalpa, tidak lebih dari itu; tetapi mereka dapat mengingat masa yang tak terhitung. Dalam Sangha Guru kami 2 murid utama dan *Bakkula Thera* dan *Bhadda Kaccānā*, hanya 4 ini, mempunyai kekuatan ini." *Gradual Sayings*, vol 1, hal 22.

menarik ditemukan dalam *Apādana*.¹⁰

Sang Buddha Dan Rāhula

Rahula adalah putera tunggal Pangeran Siddhāttha dan Puteri Yasodharā. Ia dilahirkan pada hari ketika Pangeran Siddhāttha memutuskan untuk meninggalkan duniawi; kabar gembira tentang kelahiran putera bayinya disampaikan pada dia ketika ia berada di taman dengan pikiran yang tafakur. Kebalikan dari harapan umum, tiada gembira atas berita tersebut, ia berseru "*Rāhu jato, bandhanam jatam*" - "satu Rāhu dilahirkan, sebuah belenggu telah muncul!" Karena itu anak tersebut diberi nama Rāhula¹¹ oleh Raja Suddhodana, kakeknya.

Rahula dibesarkan sebagai seorang anak tanpa ayah oleh ibu dan kakeknya. Ketika ia berusia 7 tahun, Sang Buddha berkunjung ke Kapilavatthu untuk pertama kali setelah Penerangan Sempurna Beliau. Pada hari ketujuh setelah kedatangan Beliau Puteri Yasodharā dengan gembira mendandani Rāhula muda dan menunjuk kepada Sang Buddha sambil berkata: - "Lihatlah nak, Pertapa yang berkulit seperti emas itu, yang mirip Brahma, dikelilingi oleh 20.000 pertapa! Beliau adalah ayahmu, dan Beliau memiliki kekayaan yang luar biasa. Sejak Pelepasan Agung Beliau, kami tidak berjumpa dengan mereka. Temuilah dia dan mintalah warisanmu, dan katakanlah "Ayah, saya seorang Pangeran. Setelah pentahbisan saya akan menjadi Raja dunia. Saya memerlukan kekayaan. Berilah saya kekayaan, karena anak adalah pemilik apa yang dimiliki oleh ayahnya."

Rahula yang tak berdosa datang dihadapan Sang Buddha, dan meminta warisannya. Seperti yang dinasihatkan oleh ibunya, dengan sangat mesra ia berkata: "O pertapa, bahkan bayanganmu menyenangkanku".¹²

Setelah selesai makan Sang Buddha meninggalkan istana dan Rāhula mengikuti Beliau, sambil berkata: "Berilah saya warisan saya." dan mengucapkan banyak hal yang pantas. Tak seorangpun yang mencoba untuk menghentikannya. Sang Buddha pun tidak mencegahnya untuk

10. Hal. 584-590 Di sini ia menceritakan hubungannya dengan Bodhisatta ketika Beliau berjumpa dengan Buddha Dipankara dan memutuskan untuk menjadi seorang Buddha.

11. Arti harafiah, ikatan atau cengkoraman (*la*) oleh sebuah belenggu (*rāhu*).

12. *Sukhā vata te chāyā, samana*.

mengikuti Beliau. Ketika sampai di taman Sang Buddha berpikir: "Ia menginginkan kekayaan ayahnya, tetapi hal itu bersifat keduniawian dan penuh dengan persoalan. Saya akan memberinya kekayaan yang tujuh kali lebih mulia yang saya terima dibawah pohon Bodhi, dan membuatnya seorang pemilik dari suatu warisan yang di luar pengertian dan pengalaman manusia biasa." Beliau memanggil Yang Mulia Sāriputta dan memintanya untuk mentahbiskan Rāhula kecil.

Rāhula, yang baru berusia 7 tahun, diterima dalam Sangha Mulia.

Raja Suddhodana sangat sedih mendengar pentahbisan yang tak terduga dari cucu terkasihnya. Ia mendekati Sang Buddha dan, dengan kerendahan hati meminta pada Beliau untuk tidak mentahbiskan seseorang tanpa ijin orang tuanya terlebih dahulu, dengan mengatakan: "Ketika Guru meninggalkan kehidupan duniawi adalah suatu hal yang sangat menyakitkan bagi saya. Begitu juga ketika Nanda meninggalkan kehidupan duniawi dan khususnya juga dalam perkara Rāhula. Cinta seorang ayah terhadap puteranya menembus kulit, (kulit jangat), daging, otot-tulang dan sumsum. Kabulkanlah, Guru, permintaan bahwa Yang Mulia tidak akan memberi pentahbisan pada seorang anak tanpa ijin orang tuanya."¹³

Sang Buddha dengan segera mengabulkan permintaan tersebut, dan membuatnya sebagai sebuah peraturan Vinaya.

Bagaimana seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dapat menjalani Kehidupan Suci hampir tidak dapat dibayangkan. Tetapi Sāmanera (Pemula) Rāhula, terpelajar, sangat patuh dan berdisiplin baik, ingin sekali menerima pelajaran dari pemimpinnya. Dinyatakan bahwa ia bangun pagi-pagi sekali dan mengambil segenggam pasir melemparkannya, sambil berkata: - "Hari ini saya akan menerima nasihat dari guru-guru saya sebanyak butir-butir pasir ini."

Salah satu Khotbah yang paling awal yang diajarkan padanya segera setelah petahbisannya, adalah *Abalaṅṅhika - Rāhulovādā Sutta*¹⁴ yang mana Beliau menekankan pentingnya Kejujuran.

Suatu hari, Sang Buddha mengunjungi Yang Mulia Rāhula yang, karer a setelah Beliau datang dari jauh, mempersiapkan tempat duduk

13. Lihat *Buddhist Legends*, bagian 1, hal. 219.

14. *Majjhima Nikāya* No. 61. Lihat *The Blessing*, hal. 173.

dan menyediakan air untuk mencuci kaki. Sang Buddha mencuci kaki Beliau dan meninggalkan sedikit air di bejana, berkata: "Apakah kau melihat, Rāhula, sedikit air yang tertinggal dalam bejana ini?"

"Ya, Guru."

"Demikian pula, Rāhula, sungguh tidak berharga kehidupan seorang *Samana* (Biarawan) dari mereka yang tidak malu mengucapkan dusta dengan sengaja."

Lalu Sang Buddha membuang sejumlah air itu, dan berkata:

"Terlihatlah, sungguh, Kehidupan Samana yang tidak malu untuk berdusta dengan sengaja."

Sang Buddha membalik bejana tersebut dan berkata:

"Jungkir balik, sungguh, Kehidupan Samana yang tidak malu untuk mengucapkan dusta dengan sengaja."

Akhirnya Sang Buddha meletakkan bejana tersebut tegak lurus dan berkata: "Kosong dan hampa, sungguh Kehidupan Samana yang tidak malu untuk berdusta dengan sengaja."

"Saya nyatakan pada setiap orang yang tidak malu mengucapkan dusta, bahwa tidak ada kejahatan yang tidak dapat dilakukannya. Karena itu, Rāhula, kamu harus melatih dirimu sendiri - "bahkan dalam bermainpun aku tidak akan berbohong."

Dengan menekankan pentingnya Kejujuran, dengan contoh yang sederhana, Sang Buddha menjelaskan pada dia nilai dari memawas diri dan kriteria moralitas; dengan cara semacam itu sehingga seorang anak dapat mengerti.

"Rāhula, untuk tujuan apakah sebuah kaca itu?" tanya Sang Buddha.

"Untuk tujuan pemantulan, Guru."

"Demikian pula, Rāhula, setelah memawas dan memawas lagi perbuatan jasmani dapat dilakukan; setelah memawas perbuatan-perbuatan dengan kata-kata dapat dilakukan; setelah memawas perbuatan dengan pikiran dapat dilakukan."

"Apapun perbuatan yang ingin kamu lakukan dengan tubuh, khu-

susnya perbuatan jasmani kamu harus membayangkan. 'Sekarang, perbuatan ini yang ingin saya lakukan - akankah, perbuatan jasmani saya mengakibatkan kesakitan pada diri saya sendiri, atau kesakitan pada orang lain, atau pada diri saya maupun orang lain?' Maka, tidaklah bijaksana perbuatan jasmani ini, yang membawa penderitaan dan menghasilkan kesakitan."

"Bila, ketika membayangkannya, kamu seharusnya menyadari bahwa kalau perbuatan jasmani saya ini yang saya ingin lakukan akan mengakibatkan kesakitan pada saya sendiri atau kesakitan pada orang lain, atau kerugian pada diri saya maupun orang lain, maka tidaklah bijaksana melakukan perbuatan jasmani ini, yang membawa penderitaan dan menghasilkan kesakitan. Perbuatan jasmani semacam ini, harus sama sekali tidak dilakukan."

"Jika, sebaliknya, ketika membayangkannya kamu menyadari bahwa kalau perbuatan jasmani ini yang ingin saya lakukan tidak akan mengakibatkan kerugian bagi diri saya, atau bagi orang lain, maupun bagi saya dan orang lain, maka bijaksanalah melakukan perbuatan jasmani ini, yang membawa kesenangan dan menghasilkan kebahagiaan. Perbuatan jasmani semacam ini harus kamu lakukan."

Dengan menasihati Sāmanera Rāhula untuk menggunakan pemawasan selama dan setelah perbuatan-perbuatannya, Sang Buddha berkata:

"Sementara kamu sedang melakukan suatu perbuatan dengan tubuhmu, dengan perbuatan khusus itu kamu harus memawas. Sekarang, perbuatan ini yang sedang saya lakukan dengan tubuhku, mengakibatkan kerugian bagi saya, atau kerugian bagi orang lain atau bagi saya dan orang lain?" Maka adalah tidak bijaksana perbuatan jasmani ini, karena membawa penderitaan dan menghasilkan kesakitan."

"Bila, ketika memawas, kamu menyadari, bahwa kalau perbuatan ini yang saya ingin lakukan dengan tubuhku mengakibatkan kerugian bagi saya, kerugian bagi orang lain dan kerugian bagi saya dan orang lain, maka adalah tidak bijaksana perbuatan jasmani ini yang membawa penderitaan dan menghasilkan kesakitan. Kamu harus berhenti melakukan perbuatan jasmani semacam ini."

"Bila, ketika memawas, kamu seharusnya menyadari bahwa kalau

perbuatan saya ini yang sedang saya lakukan dengan tubuhku ini tidak mengakitbakan kerugian bagi saya, dan kerugian bagi orang lain, tidak bagi diri saya maupun orang lain, maka bijaksanalah perbuatan jasmani ini yang membawa kesenangan dan kebahagiaan. Perbuatan jasmani semacam ini harus kamu lakukan terus menerus.”

Sang Buddha menambahkan “Jika, ketika memawas, kamu seharusnya menyadari bahwa, perbuatan ini yang saya lakukan adalah ketidakbajikan maka perbuatan semacam ini harus diakui, diungkapkan, dan ditunjukkan pada Guru, atau pada Yang Berpengetahuan, atau pada Saudara dari Kehidupan Suci ini. Setelah mengakuinya, kamu harus belajar mengendalikan diri di masa yang akan datang.”

Nasihat yang berkenaan dengan perbuatan dalam pikiran dan ucapan yang bijaksana dan tak bijaksana dilakukan dengan cara yang sama.

“Demikian kamu harus melatih dirimu sendiri - Dengan secara terus menerus memawasnya, kita akan mensucikan perbuatan-perbuatan jasmani kita, dengan terus menerus memawasnya kita akan mensucikan perbuatan-perbuatan ucapan kita, dengan terus menerus memawasnya kita akan mensucikan perbuatan-perbuatan pikiran kita.

Dalam Samyutta Nikāya ada satu bab khusus di mana Sang Buddha mencerangkan pada Sāmanera Rāhula tentang sifat ketidakkekalan.¹⁵

Karena Yang Mulia Rāhula memasuki Sangha pada masa kanak-kanaknya, Sang Buddha mengambil manfaat pada setiap kesempatan untuk menasihati dan membimbingnya di jalan benar.

Sutta Nipāta¹⁶ menyatakan bahwa Sang Buddha berkali-kali mengingatkannya dengan bait-bait berikut:

“Menghentikan 5 bentuk kesenangan indera - begitu manis, begitu menyenangkan Keluar dari rumah, dengan kepercayaan, jadilah seseorang yang mengakhiri penderitaan.

Mencari suatu tempat tinggal yang terpencil, menyendiri dan sunyi senyap.

Pantas dalam makanan.

Tidak memiliki kemelekatan pada jubah, makanan, keperluan-

15. *Samyutta Nikāya* ii, hal. 244-253, *Kindred Sayings*, ii, hal. 164-168.

16. *Sutta Nipāta, Rāhula Sutta*. Chalmers-Buddha's Teachings, hal. 81.

keperluan dan tempat tinggal.

Tidak datang ke dunia ini lagi.

Mempraktekkan pengekangan diri yang berkenaan dengan Peraturan Dasar dan panca indera.

Melatih kesadaran mengenai jasmani dan penuh dengan tuada kenafsuan.

Menghindari hal-hal yang memikat, obyek-obyek yang merangsang nafsu (perasaan).

Mengembangkan konsentrasi, berpikiran tenang terhadap hal-hal yang menjijikan.

Tidak memikirkan perasaan penampilan lahiriah.

Hentikan kebanggaan tersembunyi.

Demikianlah dengan membasmi kebanggaan, kamu harus terus dalam keadaan damai yang sempurna.”

“Dalam usia 18 tahun Sang Buddha mengajarkan kepadanya sebuah khotbah yang dalam mengenai pengembangan pikiran; kesempatan untuk itu disebabkan karena suatu keinginan indera muncul dalam pikiran Yang Mulia Rāhula karena penampilannya yang menarik.

Suatu hari Yang Mulia Rāhula sedang mengikuti Sang Buddha dalam menerima makanan. Selama Sang Buddha pergi bersama-sama, diikuti oleh Rāhula, nampaknya pasangan ini seperti seekor gajah kerajaan yang berjasa dan anaknya yang mulia, seekor angsa kerajaan dengan anak angsa yang cantik, seekor singa yang agung dengan anaknya yang mulia. Keduanya memiliki kulit keemasan, hampir sama dalam keindahan, keduanya dari kasta Ksatria, keduanya telah melepaskan tahta. Rāhula, sambil mengagumi Gurunya, berpikir: “Saya juga cakup seperti ayahKu yang mulia. Indah bentuk tubuh Sang Buddha, dan milikupun hampir sama.”¹⁷

Sang Buddha dengan segera membaca pikiran buruknya, dan berpaling menegurnya demikian:

“Apakah bentuk tubuh harus dipandang demikian:

“Ini bukan milikku (Netam mama); ini bukan aku (N’eso’ham’asmi); ini bukan jiwaku (Na me so attā)”¹⁸

17. *Majjhima Nikāya* No. 62 *The Blessing* hal. 182.

18. Lihat *Anattalakkhana Sutta*, bab. 6.

Rahuta dengan khidmat menanyakan pada Beliau apakah ia harus memandang hanya bentuk semacam itu.

Sang Buddha menjawab bahwa ia harus memandang semua lima kelompok Kandha-Kandha¹⁹ seperti itu.

Yang Mulia Rāhula, yang telah diperbaiki oleh Sang Buddha sendiri, memilih untuk tidak memasuki desa untuk mencari makanan, Ia berbalik dan duduk di bawah sebatang pohon, dengan kaki bersilang, tubuh tetap tegak, tekun dalam kesadaran.

Yang Mulia Sāriputta memperhatikan gaya posisi dari Sāmanera Rāhula, menasihatinya untuk berkonsentrasi pada masuk dan keluarnya nafas, karena tidak mengetahui bahwa ia sedang mempraktekkan obyek meditasi yang lain yang diajarkan Sang Buddha.

Yang Mulia Rāhula bingung karena ia diberi 2 obyek meditasi yang berbeda - satu dari Sang Buddha dan yang lain dari gurunya sendiri.

Karena patuh pada gurunya ia memusatkan pikiran pada "pernafasan" dan pergi ke Sang Buddha untuk mendapatkan petunjuk Beliau tentang persoalan ini. Sebagai seorang dokter yang bijaksana yang akan memberikan obat yang diperlukan, dengan mengabaikan keinginan pasien, Sang Buddha pertama-tama memperluas petunjuk singkat Beliau mengenai meditasi dalam bentuk dan kelompok lain dan dengan singkat menyebutkan satu demi satu pokok-pokok meditasi tertentu dengan kondisi-kondisi buruk yang khusus dapat dikurangi oleh masing-masing dan kemudian menjelaskan meditasi "pernafasan" (Ānāpāna Sati).

Dengan berbuat menurut petunjuk Sang Buddha, ia berhasil dalam meditasi-meditasinya, dan tidak lama setelah mendengarkan Cula Rāhulavada Sutta²⁰, ia mencapai keadaan Arahat.

Pada tahun keempatbelas setelah Penerangan Sempurna Sang Buddha, Sāmanera Rāhula menerima Pentahbisan yang lebih tinggi.

Ia meninggal dunia mendahului Sang Buddha dan Yang Mulia Sāriputta.

19. Lihat hal. 90. N. 1.

20. *Majjhima Nikāya* No. 147.

Yang Mulia Rāhula dihormati karena standar disiplinnya yang tinggi. 4 bait berikut dihubungkan dengan Beliau dalam Theragāthā:

"Karena beruntung dari kedua pihak, mereka menyebutku "Rāhula yang beruntung". Saya adalah putera Sang Buddha dan yang melihat Kebenaran. Hancurlah semua Kekotoranku. Tidak ada lagi kelahiran kembali bagiku.

Aku seorang Arahat, patut menerima persembahan.

*Memiliki 3 bentuk pengetahuan dan yang melihat keadaan tanpa maut adalah aku."*²¹

"Dibutakan oleh keinginan indera, direntangkan dengan sebuah jala, dibelenggu oleh suatu kurungan nafsu keinginan, diikat oleh kesembrono-an, aku seperti seekor ikan yang tertangkap dalam mulut suatu jala.

Keinginan indera itu telah saya bakar. Ikatan mara telah saya potong.

Dengan membasmi nafsu keinginan, sampai keakar-akarnya, Tenanglah saya, terteramlah saya sekarang."

21 vv. 297. 298 *Psalms of the Brethren*, hal. 183.

BAB 9

SANG BUDDHA DAN SANAK KELUARGA BELIAU

(lanjutan)

“Dapat dipercaya adalah sanak keluarga yang terhaik”

DHAMMAPADA

Sang Buddha Dan Saudara Tiri Beliau Nanda

Pada hari ketiga setelah kedatangan Sang Buddha di Kapilavatthu, Pangeran Nanda, putera Ratu Mahā Pajāpati Gotami, sedang merayakan upacara penobatan, upacara pernikahan dan upacara peresmian rumah batunya. Dalam kesempatan 3 perayaan inilah ketika ucapan-ucapan selamat diberikan pada Pangeran, Sang Buddha mengunjungi istananya; setelah bersantap Sang Buddha menyerahkan mangkok pada Pangeran, dan mengucapkan suatu berkah, lalu bangkit tanpa mengambil mangkok tersebut.

Pangeran mengikuti Beliau sambil berpikir bahwa Sang Buddha akan mengambil mangkok tersebut darinya beberapa saat lagi. Tetapi Sang Buddha tidak mengambilnya, dan Pangeran karena hormatnya pada Beliau terus mengikuti Sang Guru.

Janapada Kalyāni tunangannya, setelah mendengar bahwa Pangeran sedang mengikuti Sang Buddha dengan mangkok di tangan, dengan air mata bercucuran di pipinya dan rambut separuh tersisir, mengejar Pangeran Nanda secepat ia dapat lakukan dan berkata pada dia: “Kembalilah dengan cepat, O Tuan Yang Mulia!” Kata-kata yang mengharukan ini menembus hati sang Pangeran dan ia ingin sekali kembali. Tetapi karena rasa hormatnya pada Sang Buddha ia tidak mungkin dapat mengembalikan mangkok pada Beliau. Jadi ia menyer-

tai Sang Buddha ke taman, tempat tinggal sementara Beliau. Sesaat tiba di sana Sang Buddha bertanya pada Nanda apakah ia ingin menjadi seorang biarawan. Karena hormatnya yang begitu besar pada Beliau sebagai Buddha dan sebagai kakaknya, dengan enggan ia menyetujui untuk diterima dalam Sangha.

Tetapi Bhikkhu Nanda tidak menikmati kebahagiaan batin sebagai akibat dari penglepasannya. Ia sangat sedih, dan terus menerus memikirkan pengantinnya. Ia menceritakan kesulitan batinnya pada para Bhikkhu, dengan mengatakan: “Saudara, saya tidak puas. Saya sekarang hidup dalam kehidupan beragama, tetapi saya tidak dapat meneruskan lebih lama lagi mencmpeh Kehidupan Suci. Saya bermaksud meninggalkan Ajaran yang Lebih Tinggi dan kembali pada kehidupan yang lebih rendah, hidup sebagai seorang umat awam.”

Karena mendengar hal ini, Sang Buddha bertanya pada Yang Mulia Nanda apakah laporan semacam itu betul. Ia mengakui kelemahannya, dan menyatakan bahwa ia khawatir tentang pengantinnya.

Sang Buddha memakai suatu cara untuk membuat dia tetap pada jalan yang benar. Dengan obyek menunjukkannya bidadari surga kepadanya, Sang Buddha, dengan menggunakan kekuatan pikiranNya, membawanya ke surga Tavatimsa. Dalam perjalanan Yang Mulia Nanda ditunjuki seekor kera betina yang hangus yang kehilangan telinga, hidung, dan ekornya dalam suatu kebakaran, sedang melekat pada sebuah batang yang terbakar di sebuah ladang yang hangus. Sampai di surga, Sang Buddha menunjukkan padanya bidadari-bidadari surga dan bertanya: “Nanda, mana yang kamu anggap lebih elok, cantik dan rupawan - isterimu yang Mulia *Janapada Kalyāni* atau bidadari-bidadari surga ini ?”

“Yang Mulia, *Janapada Kalyāni* seperti monyet hangus bila dibandingkan dengan bidadari-bidadari surga itu, yang sangat jauh lebih elok dan cantik.”

“Bergembiralah, Nanda. Saya jamin bahwa kamu akan memiliki mereka jika kamu tekun seperti yang saya tawarkan padamu.”

“Dalam hal ini saya akan menikmati kesenangan dalam menjalani Kehidupan Suci,” kata Yang Mulia Nanda dengan kekanak-kanakan.

Karena mendengar bahwa Yang Mulia Nanda menjalani Kehidupan Suci dengan obyek untuk mendapatkan bidadari-bidadari surga, para

Bhikkhu mengejeknya dengan memanggilnya “*Orang sewaan*” Akhirnya ia menjadi malu dengan alasan pokoknya, dan rajin berusaha, mencapai tingkat Arahat.

Lalu ia mendekati Sang Buddha dan berkata: “Yang Mulia, saya membebaskan Yang Agung dari janji Yang Mulia buat ketika Yang Mulia menjamin bahwa saya akan mendapatkan bidadari-bidadari surga.”

Sang Buddha menjawab: “Ketika, Nanda, kamu berhenti melekat pada hal duniawi, dan hatimu bebas dari perubahan-perubahan, pada saat itu Aku bebas dari janji”.

Ia kemudian mengucapkan lagu pujian kebahagiaan berikut ini:

“Ia yang telah menyeberangi lumpur dan menghancurkan duri nafsu keinginan;

“Ia yang telah memusnahkan khayalan, seperti seorang manusia yang teguh dalam kesenangan ataupun dalam penderitaan.”

Ketika beberapa orang Bhikkhu meragukan pencapaian keadaan Arahatnya Sang Buddha dalam penjelasannya mengucapkan bait berikut:

“Bagaikan hujan yang menembus sebuah rumah beratap jerami yang jelek begitu juga nafsu keinginan menembus suatu pikiran yang belum maju.”¹

“Bagaikan hujan yang tidak dapat menembus rumah yang beratap jerami yang baik, begitu juga nafsu keinginan tidak dapat menembus pikiran yang berkembang baik.”

Karena menikmati kebahagiaan Pembebasan, ia memuji Gurunya, dengan mengatakan: “O, Baik sekali cara Guru, dengan jalan mana saya ditarik dari lumpur tumimbal lahir dan menyeberangi pantai Nibbana!”

Theragāthā mengandung syair berikut yang mengenai dia:

“Karena tidak memawas diri dengan benar aku melekat pada penampilan lahiriah. Dikuasai oleh cinta birahi, aku menjadi gelisah dan hibang.”

“Karena cara-cara baik yang dibuat oleh Sang Buddha, “keturunan matahari”, sudah sepantasnya aku bertindak benar dan menarik pikiranku dari kehidupan duniawi.”

1. Dhammapada v. 13 - 14

Yang Mulia Nanda Thera dinyatakan sebagai murid utama di antara para murid dalam hal pemawasan diri sendiri.

Sang Buddha Dan Ānanda

Ānanda, seorang saudara sepupu Pangeran Siddhāttha, adalah putera *Amitodana*, adik laki-laki Raja Suddhodana. Karena ia dilahirkan dengan membawa kebahagiaan bagi semua keluarga, ia dinamakan *Ānanda*.

Pada tahun kedua masa Kebuddhaan Sang Buddha, *Ānanda* memasuki Sangha bersama-sama dengan bangsawan-bangsawan *Sākya* - *Anuruddha*, *Bhaddiya*, *Bhagu*, *Kimbila* dan *Devadatta*. Tidak berapa lama kemudian, karena mendengar sebuah khotbah dari Yang Mulia *Punna Mantaniputta*, ia mencapai keadaan kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Ketika Sang Buddha berusia 55 tahun Yang Mulia *Ānanda* menjadi pembantu utama Beliau.

Selama 20 tahun setelah Penerangan Sempurna Sang Buddha tidak mempunyai pembantu tetap. Beberapa pembantu sementara Beliau kurang patuh serta tingkah-laku mereka yang tidak terlalu patut dipuji. Suatu hari sementara berdiam di Jetavana Sang Buddha memanggil para Bhikkhu dan berkata: “Sekarang Aku sudah tua, O para Bhikkhu. Bila Aku berkata: Marilah kita pergi ke jalan ini, beberapa Bhikkhu pergi melalui jalan lain; beberapa orang meletakkan mangkok dan jubahKu di tanah. Pilihlah satu murid untuk selalu menyertai Aku.”¹

Dengan segera semua Bhikkhu, dari Yang Mulia *Sāriputta* kebawah, dengan sukarela menyampaikan kesediaan mereka. Tetapi Sang Buddha menolak tawaran kebaikan mereka. Karena Yang Mulia *Ānanda* berdiam diri, ia dinasehati oleh para Bhikkhu untuk menawarkan jasanya. Ia mengabdikan dengan syarat bahwa Sang Buddha mau memberikan delapan anugerah berikut:

- i. Sang Buddha tidak boleh memberinya jubah-jubah yang Beliau sendiri terima.
- ii. Sang Buddha tidak boleh memberinya makanan yang Beliau terima.
- iii. Sang Buddha tidak boleh mengijinkannya tinggal dalam kamar yang sama yang berbau harum.

1. *Jātaka* No. 456, *Jātaka Translation*, vol. iv. hal. 61

- iv. Sang Buddha tidak boleh mengajaknya pergi ke manapun Beliau diundang.
- v. Sang Buddha harus pergi dengan dia dengan senang hati kemana pun Beliau diundang.
- vi. Sang Buddha harus dengan senang hati memberinya ijin untuk memperkenalkan tamu-tamu yang datang dari jauh untuk berjumpa dengan sang Buddha.
- vii. Sang Buddha harus dengan senang hati memberinya ijin untuk mendekati Beliau kapanpun bila timbul keragu-raguan.
- viii. Sang Buddha harus dengan senang hati mengulangi khotbah-khotbah yang diterangkan ketika ia tidak hadir.

Sang Buddha mengabdikan 4 anugerah positif dan negatif ini. Sejak itu Yang Mulia Ānanda bertindak sebagai Pembantu kesayangan Beliau selama 25 tahun sampai saat-saat terakhir Sang Buddha. Seperti sebuah bayangan ia mengikuti Sang Buddha ke manapun, menyelesaikan semua kebutuhan Beliau dengan cinta dan perhatian yang besar. Selama siang malam ia selalu siap melayani Gurunya. Pada malam hari dinyatakan bahwa ia biasa mengelilingi Kamar Yang Berbau Harum sembilan kali dengan tongkat dan obor di tangan agar ia tetap jaga dan mencegah tidur Sang Buddha dari gangguan.

Pohon Bodhi Ānanda

Yang Mulia Ānanda-lah yang bertanggung jawab atas penanaman Pohon Bodhi Ānanda. Dalam ketidak-hadiran Sang Buddha para pengikut Beliau yang taat, biasa membawa bunga-bunga dan karangan-karangan bunga, meletakkannya di pintu masuk Kamar Harum dan pergi dengan kegembiraan penuh.

Anāthapīṇḍika datang mendengarkannya dan meminta Yang Mulia Ānanda untuk menanyakan pada Sang Buddha apakah ada suatu kemungkinan untuk mendapatkan suatu tempat di mana pengikut-pengikut Beliau boleh memberikan hormat mereka pada Sang Buddha bila Beliau berada jauh dalam perjalanan keliling untuk berkhotbah. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Buddha dan bertanya:

“Guru, ada berapakah obyek penghormatan (cetiya), Anda perkenankan?”

“Ada 3, Ānanda. Mereka adalah obyek-obyek penghormatan terhadap jasmani (*saririka*)², obyek-obyek penghormatan terhadap penggunaan pribadi (*paribhogika*) dan obyek-obyek penghormatan yang mengingatkan pada Sang Buddha (*Uddesika*).”

“Layakkah, Guru, untuk membangun sebuah cetiya sementara Anda masih hidup ?”

“Tidak, bukan suatu obyek penghormatan terhadap jasmani, yang layak untuk didirikan setelah Sang Buddha wafat. Suatu obyek penghormatan yang mengingatkan pada Sang Buddha tidak mempunyai dasar jasmani, semata-mata bersifat batiniah. Tetapi pohon Bodhi yang Agung itu, yang digunakan oleh Sang Buddha, apakah Beliau masih hidup atau mati, adalah suatu obyek penghormatan (*cetiya*).”

“Guru, bila Anda terus pergi berkeliling untuk berkhotbah, Vihara Jetavana yang besar ini tanpa perlindungan, dan masyarakat tidak mendapatkan untuk penghormatan, Guru, bolehkah saya membawa sebutir biji pohon Bodhi Agung ini dan menanamnya di pintu masuk Jetavana ?”

“Baiklah, Ānanda, tanamlah. Hal ini akan nampak se-olah-olah Aku terus menerus berdiam di Jetavana.”

Yang Mulia Ānanda mengatakan masalah ini pada umat awam pendukung yang utama - *Anāthapīṇḍika*, *Viśākha*, dan *Raja Kosala* - dan meminta tolong Yang Mulia Moggallāna untuk mendapatkan sebuah buah dari pohon Bodhi yang besar itu. Dengan mudah Beliau mengabdikan dan mendapatkan sebuah buah yang jatuh dari pohon dan menyerahkannya pada Yang Mulia Ānanda.

Ini beliau berikan pada Raja yang seterusnya menyerahkannya pada Anāthapīṇḍika. Lalu ia mengaduk tanah yang harum dan memasukkannya ke dalam lubang yang digali. Pohon yang tumbuh di tempat itu dikenal sebagai *Bodhi Ananda*.³

1. *Kalingabodhi Jātaka*, No. 479, *Jātaka*, vol iv, hal. 228, *Jātaka Translation*, vol IV, hal. 142

2. Seperti barang perungguan jasmani Sang Buddha

3. Sejarah kuno tentang pohon suci ini masih dapat dilihat di *Saket Mahet (Savatthi)* yang modern di India.

Ananda Dan Para Wanita

Juga Yang Mulia Ānandalah yang membujuk Sang Buddha untuk menerima para wanita dalam Sangha. Jika bukan karena campur tangan beliau Mahā Pajāpati Gotami tidak akan berhasil menjadi seorang Bhikkhuni. Para Bhikkhuni memberinya penghargaan yang tinggi, dan khotbah-khotbahnya sangat mereka hargai.

Pada suatu kesempatan ia mendekati Sang Buddha dan bertanya pada Beliau:

“Bagaimana kita harus menempatkan diri kita sendiri, Guru, berkenaan dengan kaum wanita?”

“Dengan tidak berjumpa dengan mereka, Ānanda.”

“Tetapi jika kita harus berjumpa dengan mereka, Guru, apa yang harus kami lakukan?”

“Tidak berbicara dengan mereka, Ānanda.”

“Tetapi jika mereka berbicara pada kami, Guru, apa yang harus kami lakukan?”

“Waspadalah, Ānanda.”

Nasehat umum ini diberikan pada para Bhikkhu sehingga mereka terus menerus tetap waspada dalam hubungan mereka dengan wanita.

Karena ia mempunyai suatu ingatan yang sangat kuat dan karena ia memiliki hak istimewa yang jarang untuk mendengarkan semua khotbah Sang Buddha karena pergaulannya yang erat dengan Beliau, ia kemudian ditunjuk sebagai penjaga Dhamma (*Dhamma - bhanda-garika*).

Mengenai pengetahuannya sendiri tentang Dhamma, dalam menjawab suatu pertanyaan yang diajukan oleh seorang brahmin, Yang Mulia Ananda mengatakan:

“Delapan puluh dua ribu Sang Buddha dan dua ribu dari para Bhikkhu aku terima.

Semuanya ada delapan puluh empat ribu pembahasan.”¹

Sang Buddha menggolongkannya sebagai murid terkemuka di

antara para murid Beliau dalam lima hal: pengetahuan (*bhussutānam*), ingatan yang kuat (*satimantānam*), tingkah laku yang baik (*gatimantānam*), kesetiaan (*dhitimantānam*) dan pengabdian (*upatthakānam*).²

Walaupun ia seorang murid terkenal, benar-benar mengetahui tentang Dhamma, ia hidup sebagai seorang “pelajar” (*sekha*), sampai Sang Buddha wafat. Khotbah terakhir Sang Buddha padanya ialah - “Kau telah melakukan kebaikan pada masa lampau, Ananda. Segeralah bebas dari Kekotoran-kekotoran.”³

Setelah Sang Buddha wafat ia mencapai tingkat Arahat. Karena ia diharapkan untuk mengambil bagian dalam Persatuan Agung pertama, yang hanya dihadiri para Arahat, ia melakukan suatu usaha berat dan mencapai keadaan Arahat pada malam sebelum Pertemuan ketika ia akan berbaring di tempat tidurnya. Dinyatakan bahwa hanya dialah murid yang mencapai keadaan Arahat yang bebas dari posisi tubuh duduk, berdiri, berjalan atau tidur.⁴

Yang Mulia Ānanda wafat pada usia 120 tahun. Penjelasan Dhammapada menyatakan bahwa karena masyarakat dari kedua sisi sungai *Rohinisamapana* sangat membantu dia dan karena kedua sisi bersaing satu dengan yang lain untuk memiliki reliknya, ia duduk bersilang kaki di udara di tengah-tengah sungai, menguraikan Dhamma pada orang banyak dan berharap bahwa tubuhnya akan membelah menjadi dua dan bahwa satu bagian akan jatuh ke sisi yang dekat dan bagian yang lain di sisi yang lebih jauh. Ia kemudian memasuki meditasi unsur api (*Tejo kasina Samāpatti*). Serta merta lidah api keluar dari tubuhnya, dan seperti yang diinginkan, satu bagian tubuhnya jatuh di sisi yang dekat dan bagian yang lain di sisi yang lebih jauh.

Theragāthā memberikan beberapa bait yang diucapkannya dalam berbagai kesempatan. Bait-bait berikut berhubungan dengan kelemahan apa yang dinamakan kecantikan tubuh, sangatlah menarik.

“*Lihatlah tubuh penuh dengan hiasan ini, penuh luka, suatu gumpalan yang lemah, banyak dipikiri, tidak ada sebagianpun yang bertahan, tidak ada yang berlangsung lama.*”⁵

2. *Angulara Nikāya*, vol. I hal. 24. *Gradual Sayings*, bagian i, hal. 19

3. *Digha Nikāya, Parinibhāna Sutta*

4. *Buddhist Legends*, vol. iii, hal. 160

5. *Psalms of the Brethern*, hal. 353. *Theragāthā*, v. 1020, *Dhammapada* v. 147

1. *Psalms of the Brethern*, hal. 354. *Theragāthā* vs 1424

Sang Buddha Dan Mahā Pajāpati Gotami

Mahā Pajāpati Gotami, adalah adik termuda Raja Suppabuddha, kakak perempuannya adalah *Ratu Mahā Mayā*. Keduanya dinikahi oleh Raja Suddhodana. Ia mempunyai seorang puteri bernama *Sundari Nandā*, dan seorang putera bernama *Nanda*. Kemudian hari, keduanya memasuki Sangha. Ketika Mahā Mayā meninggal ia mengangkat putera kakaknya, Pangeran Siddhāttha sebagai anaknya, mempercayakan puteranya sendiri Nanda dalam asuhan perawat.

Nama keluarganya adalah *Gotami*, dan ia dinamakan *Mahā Pajāpati* karena diramalkan bahwa ia akan menjadi pimpinan dari serombongan besar pengikut.

Ketika Sang Buddha mengunjungi istana dan mengajarkan *Dhammapala Jātaka* pada ayah Beliau ia mencapai keadaan Kesucian tingkat pertama.

Setelah kematian Raja Suddhodana, seperti Pangeran Siddhāttha dan Pangeran Nanda yang telah melepaskan kehidupan duniawi, ia juga memutuskan untuk memasuki Sangha Yang Mulia dan menempuh Kehidupan Suci. Ketika Sang Buddha mengunjungi Kapilavatthu untuk menyelesaikan suatu perselisihan antara suku Sākya dan suku Koliya karena pengairan dari saluran-saluran sungai Rohini dan berdiam di taman *Nigrodha*, Mahā Pajāpati Gotami mendekati Sang Buddha dan meminta Beliau untuk memberikan ijin bagi para wanita untuk memasuki Sangha, dengan memberi alasan demikian:¹

“Akan menjadi lebih baik, Guru, jika para wanita diijinkan meninggalkan rumah mereka dan memasuki keadaan tanpa rumah di bawah Ajaran dan tata tertib yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

Tanpa menyatakan alasan-alasannya, Sang Buddha saat itu juga menolak, dengan mengatakan:

“Cukup. O Gotami, biarlah hal itu tidak menyenangkanmu bahwa para wanita diijinkan untuk berbuat begitu.”

Untuk kedua dan ketiga kalinya Mahā Pajāpati Gotami mengulangi permintaannya, dan Sang Buddha memberikan jawaban yang sama.

Kemudian, Sang Buddha karena telah berdiam di Kapilavatthu

selama Beliau sukai, mencruskan perjalanan ke Vesali, dan tiba di sana pada waktunya, berdiam di *Mahāvana* di *Ruang Kuṭāgāra*.

Pajāpati Gotami yang tegas, tanpa berkecil hati karena kekecewaannya, memotong rambutnya, mengenakan pakaian kuning, dan dikelilingi oleh sejumlah besar para wanita suku Sākya, berjalan dari Kapilavatthu ke Vesali, berjarak sekitar 150 mil dengan mengalami banyak kesukaran. Dengan kaki yang bengkak, tubuhnya tertutup dengan debu, ia tiba di Vesali dan berdiri diluar serambi Ruang Utama. Yang Mulia Ānanda menemukannya sedang menangis dan mengetahui sebab kesedihannya, mendekati Sang Buddha dan berkata:

“Lihatlah, Guru, Mahā Pajāpati Gotami sedang berdiri diluar serambi, dengan kaki yang bengkak, tubuh tertutup debu, dan bersedih. Ijinkalah para wanita meninggalkan rumah dan memasuki keadaan tanpa rumah dibawah Ajaran dan Tata Tertib yang dinyatakan oleh Yang Mulia. Adalah baik, Guru, jika para wanita diijinkan untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki keadaan tanpa rumah.”

“Cukup, Ānanda, biarlah hal itu tidak menyenangkanmu bahwa para wanita diijinkan melakukan begitu,” jawab Sang Buddha.

Untuk kedua dan ketiga kalinya ia menengahi atas nama mereka, tetapi Sang Buddha tidak mau mengijinkan.

Kemudian Yang Mulia Ānanda membuat pendekatan yang berbeda dan dengan hormat bertanya pada Sang Buddha: “Apakah para wanita, Guru, mampu menyadari keadaan seorang Pemenang Arus (*Sotāpanna*), yang Kembali Sekali (*Sakadāgāmi*), Yang Tidak pernah Kembali (*Anāgāmi*), dan seorang Arahāt, bila mereka pergi dari rumah ke keadaan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Tata Tertib yang dinyatakan oleh Yang Mulia ?”

Sang Buddha menjawab bahwa mereka mampu menyadari keadaan kesucian.

Didorong oleh jawaban yang menyenangkan ini, Yang Mulia Ānanda memohon lagi, dengan mengatakan: “Bila kemudian, Guru, mereka mampu mencapai Keadaan Kesucian, dan Mahā Pajāpati Gotami telah berjasa besar pada Yang Mulia, ketika sebagai bibi dan perawat ia memelihara Beliau dan memberi Beliau susu, dan setelah kematian IbuNya Beliau menyusui Yang Mulia dengan air susunya

1. *Vinaya Texts*, bagian iii, hal. 320, *Anguttara Nikāya* bagian iv, 274

sendiri, adalah baik, Guru, bahwa para wanita diberi ijin untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan memasuki keadaan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Tata Tertib yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

“Jika, Ānanda, Mahā Pajāpati Gotami menerima Delapan Peraturan Utama ini, biarlah itu menjadi pertimbangan baginya sebagai bentuk dari penahbisannya, kata Sang Buddha, akhirnya menyerah pada permohonan Yang Mulia Ānanda.

Delapan Peraturan Utama¹ tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang Bhikkhuni, walaupun sudah di-upasampada² (ditahbiskan) selama 100 tahun, harus menghormati seorang Bhikkhu, bangkit dihadapannya, menghormatinya, dan melakukan semua kewajiban-kewajiban yang pantas terhadap dia walaupun ia menerima Pentahbisan Yang Lebih Tinggi pada hari itu juga.
2. Seorang Bhikkhuni tidak boleh menjalani masa pengasingan diri (*vassa*) di tempat di mana tidak ada Bhikkhu.
3. Setiap dua minggu seorang Bhikkhuni harus meminta dari Sangha Bhikkhu pertemuan *Uposatha*³ dan kapan seorang Bhikkhu akan datang untuk menasehati mereka.
4. Upacara *Pavāraṇa*⁴ setelah masa pengasingan diri harus diadakan oleh seorang Bhikkhuni dihadapan para Bhikkhu dan Bhikkhuni (untuk menanyakan apakah melalui 3 cara penglihatan, pendengaran, atau kecurigaan suatu kesalahan telah dilakukan).
5. Seorang Bhikkhuni yang telah melakukan pelanggaran berat harus menjalani Tata Tertib *Mānatta*⁵ dihadapan Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni.
6. Seorang calon wanita (*Sikhamaṇa*) yang dilatih dalam 6 peraturan selama 2 tahun, harus menerima pentahbisan Yang Lebih Tinggi dari Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni.,
7. Seorang Bhikkhuni bagaimanapun juga tidak boleh memarahi atau memaki seorang Bhikkhu.

1. Beberapa peraturan ini tidak akan dapat dimengerti oleh para pembaca awam karena mereka mengenai Peraturan Vinaya
2. Pentahbisan yang lebih tinggi
3. Hari-hari bulan penuh dan bulan baru di mana para Bhikkhu berkumpul untuk mengucapkan Peraturan-peraturan Dasar mereka.
4. *The formal termination of the rainy season*
5. *A form of disciplinary action*

8. Untuk selanjutnya para Bhikkhuni tidak boleh memberi teguran kepada para Bhikkhu, tetapi para Bhikkhu boleh menegur para Bhikkhuni.

Peraturan-peraturan ini harus dipuji, dihormati, dihargai dan dipatuhi selama hidup berlangsung dan tidak boleh dilanggar.

Ketika Yang Mulia Ānanda mengatakan hal ini pada Mahā Pajāpati Gotami ia dengan senang hati menyetujui untuk mematuhi Delapan Peraturan Utama itu. Dengan menerimanya, ia dengan sendirinya menerima Pentahbisan Yang Lebih Tinggi.

Dalam mendirikan Sangha Bhikkhuni, Sang Buddha meramalkan akibat-akibatnya di masa depan, dengan mengatakan: “Jika, Ānanda, para wanita tidak menerima ijin untuk melepaskan kehidupan duniawi dan memasuki keadaan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Tata Tertib yang dinyatakan oleh Tathāgata, Kehidupan Suci akan berlangsung lama dan Dhamma yang Luhur akan bertahan selama ratusan tahun. Tetapi karena para wanita telah memasuki keadaan tanpa rumah ini, Kehidupan Suci tidak akan berlangsung lama dan Dhamma yang Luhur sekarang akan bertahan hanya selama lima ratus tahun.”¹

Sang Buddha menambahkan: “Sebagaimana, Ānanda, rumah-rumah di mana ada banyak wanita dan sedikit pria dengan mudah diganggu oleh para pencuri, demikian pula, di bawah Ajaran dan Tata Tertib apapun para wanita diijinkan meninggalkan kehidupan duniawi dan memasuki keadaan tanpa rumah, Kehidupan Suci itu tidak akan bertahan lama.

”Dan sebagaimana seorang pria dengan harapan mendirikan tanggul agar air tidak akan melampauinya, demikian pula saya menetapkan delapan peraturan Utama ini untuk para Bhikkhuni, untuk tidak dilanggar sepanjang hidup mereka.”²

Dalam membuat ulasan ini, mungkin sangat tidak cocok untuk kaum wanita pada umumnya; Sang Buddha sama sekali tidak menyudutkan kaum wanita tetapi hanya mengingatkan kelemahan golongan mereka.

1. Lihat *Gradual Sayings*, iv hal. 184
2. Lihat *Gradual Sayings*, iv hal. 185

Walaupun karena beberapa alasan yang tepat Sang Buddha dengan enggan mengizinkan para wanita memasuki Sangha, dinyatakan bahwa Sang Buddha yang, untuk pertama kali dalam sejarah dunia mendirikan Sangha untuk kaum wanita dengan peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan. Sebagaimana Beliau menunjuk 2 orang murid utama, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna untuk Sangha Bhikkhu, 2 orang murid utama wanita - Yang Mulia Khema dan Uppalavana - juga ditunjuk untuk Sangha Bhikkhuni.

Suatu hari Bhikkhuni Mahā Pajāpati Gotami mendekati Sang Buddha dan mengundang Beliau untuk memberikan khotbah sehingga ia dapat berusaha sendiri dan mencapai tujuannya.

Sang Buddha menerangkan - "Gotami kau harus sadari, dari Ajaran apapun hal-hal ini menimbulkan nafsu keinginan dan bukan kedamaian, membanggakan diri dan tidak pemujaan, menginginkan banyak dan bukannya menginginkan sedikit, mencintai masyarakat dan tidak mengasingkan diri, malas dan tidak melakukan kegiatan, berjuang keras untuk kesenangan dan tidak untuk kepuasan, bahwasanya lebih memungkinkan, Gotami, ingatlah bahwa itu bukan Dhamma, itu bukan Vinaya, itu bukan Ajaran dari Sang Guru. Tetapi apapun Ajaran yang kau akan sadari, Gotami, bahwa hal-hal ini menimbulkan kedamaian dan bukan nafsu keinginan, pemujaan dan bukan kebanggaan, menginginkan sedikit dan tidak menginginkan banyak, mengasingkan diri dan tidak suka berkumpul, melakukan kegiatan dan bukan bermalas-malasan, puas dan tidak bersungut-sungut, bahwasanya lebih memungkinkan untuk mengingat bahwa itulah Dhamma, dan itulah Vinaya, dan itulah Ajaran Sang Guru.¹

Tidak lama kemudian ia mencapai Keadaan Arahat, disertai dengan pengetahuan intuitif dan analitik (Patisambhida).²

Para wanita suku Sākya yang lain, yang menerima pentahbisan mereka bersamanya, juga mencapai Keadaan Arahat.

Diantara murid-murid wanita, Mahā Pajāpati Gotami dinyatakan terkemuka dalam kedudukan dan pengalaman (Rattannu).

Dalam Therīgāthā terdapat beberapa syair yang diucapkannya setelah mencapai Keadaan Arahat.

1. Vinaya Texts bagian iii, hal. 329 - 330. Lihat *Gradual Sayings* iv hal. 186, 187

2. Pengetahuan Analitik berkenaan dengan arti, (Atta), Teks (Dhamma), etimologi (Niratti), dan pengertian tentang tiga hal ini (Patibhāna)

BAB 10

PENENTANG DAN PENDUKUNG UTAMA SANG BUDDHA

*"Bagaikan batu karang yang tidak dapat digoyahkan oleh angin,
begitulah orang bijaksana tidak terganggu oleh pujian atau
celaan"*

DHAMMAPADA

Sang Buddha bekerja tanpa mementingkan diri sendiri demi kebahagiaan umat manusia, tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin, yang tinggi dan rendah. Pengikut dan pendukung Beliau berasal baik dari tingkatan sosial yang tertinggi maupun terendah. Demikian spontan cinta kasih dan penghormatannya pada orang lain sehingga para raja dan golongan mulia, jutawan dan orang miskin, orang saleh dan pelacur, pria dan wanita dari semua tingkatan, berlomba-lomba untuk membantu Beliau dan menjadikan tugas mulia Beliau suatu keberhasilan. Yang kaya dengan murah hati membelanjakan uang untuk membangun Vihara untuk Beliau, sedangkan yang miskin, dengan penuh keyakinan, menunjukkan kesalehan mereka dengan cara mereka yang bersahaja. Dengan keseimbangan yang sempurna Beliau menerima pemberian si kaya dan si miskin, tanpa menunjukkan perbedaan kepada siapapun. Walaupun begitu, Beliau memberikan lebih banyak kasih sayang untuk mereka yang miskin dan rendah. Bagaikan lebah yang menghisap madu dari sekuntum bunga tanpa mengganggunya, Beliau hidup di antara para pengikut dan pendukung Beliau tanpa menyebabkan kesulitan sekecil apapun kepada siapa saja. Berbagai macam persembahan diberikan kepada Beliau, dan Beliau menerima mereka semua dengan tidak-kemelekatan yang sempurna.

Walaupun mutlak bersih dalam alasan dan sama sekali tidak mementingkan diri sendiri dalam pengabdian pada kemanusiaan, tetapi

dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran Beliau, Sang Buddha harus menghadapi tantangan yang hebat. Beliau dikritik dengan keras, dimaki habis-habisan, dihina dan diserang dengan keji, ini tidak pernah dialami oleh guru agama manapun. Penentang utama Beliau adalah para guru dari sekte yang bersaing dan para pengikut aliran tradisional dan ritual yang upacara tahayulnya Beliau kritik dengan tepat. Musuh pribadi terbesar Beliau yang berusaha untuk membunuh Beliau adalah saudara ipar dan bekas murid Beliau - Devadatta; tapi usahanya tidak berhasil.

Sang Buddha dan Devadatta

Devadatta adalah putra Raja Suppabudha dan Pamita, seorang bibi Sang Buddha. Yasodharā adalah saudarinya. Jadi ia saudara sepupu dan ipar Sang Buddha. Ia memasuki Sangha pada masa awal pengabdian Sang Buddha bersama Ānanda dan para pangeran Sakya lainnya. Ia tidak dapat mencapai kesucian apapun, tetapi ia terkenal akan kekuatan batinnya yang bersifat duniawi (*pothujjanikaiddha*). Salah satu pendukung utamanya adalah Raja Ajātasattu yang membangun sebuah Vihara untuknya.

Pada masa awal karirnya, ia menjalankan kehidupan yang sangat patut dicontoh sehingga Y.A. Bhikkhu Sāriputta datang ke Rajāgaha untuk memujinya. Kelak, karena dikuasai oleh kekuasaan dan kehormatan duniawi, serta iri hati kepada Sang Buddha, Devadatta berubah sama sekali sifatnya, sehingga ia menjadi musuh pribadi Sang Buddha. Bersamaan dengan timbulnya keinginan jahat pada Sang Buddha dalam dirinya, kekuatan batinnya padam dengan sendirinya.

Meskipun dengan cara jahat dan kehidupan buruk, ia mempunyai banyak pengikut dan pengagum, bahkan beberapa lebih menyukainya daripada Y.A. Bhikkhu Sāriputta.

Pada suatu ketika ia menghampiri Sang Buddha dan meminta Beliau agar memberikan kepemimpinan Sangha kepadanya karena Sang Buddha telah berusia lanjut Sang Buddha langsung menolak dengan berkata, "Kepada Sāriputta atau Moggallāna tidak kuperkirakan Sangha. Apakah aku akan memberikannya kepadamu?" Ia marah sekali atas penolakan ini dan bertekad untuk membalas. Untuk

melindungi dan menjaga martabat Sangha, atas nama Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, Sang Buddha membuat pernyataan bahwa Devadatta sendirilah yang bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya.

Oleh karena itu ia berkomplot dengan Raja Ajātasattu untuk membunuh Sang Buddha. Ajātasattu dihasut untuk membunuh ayahnya dan merebut tahta. Sedangkan ia sendiri memutuskan untuk membunuh Sang Buddha dan memimpin Sangha. Ajātasattu yang tidak tahu membalas budi, berhasil membunuh ayahnya yang saleh, dan Devadatta membayar pemanahnya untuk membunuh Sang Buddha; tetapi berlawanan dengan harapannya, semua orang sewaanannya menjadi pengikut Sang Buddha. Gagal dalam usahanya, ia sendiri memutuskan untuk membunuh Sang Buddha. Ketika Sang Buddha sedang berjalan di lereng Gijjhakuta ia mendaki ke puncak dan tanpa kasihan melemparkan karang ke arah Sang Buddha. Untung sekali karang itu membentur sebongkah karang yang lain dan sebutir serpihan melukai kaki Beliau yang menyebabkan darah mengalir. Tabib Jivaka merawat dan menyembuhkan Beliau.

Devadatta membuat usaha lain yang gagal untuk membunuh Sang Buddha yaitu dengan melepaskan gajah Nālāgiri, setelah membuatnya marah dengan arak, ke arah Sang Guru. Ketika gajah yang garang mendekati Sang Buddha, Y.A. Bhikkhu Ānanda maju ke depan mengorbankan hidupnya demi Gurunya, tetapi Sang Buddha menjinakkan hewan itu dengan cinta kasih (*Mettā*) Beliau.

Dengan perbuatan keji terakhir ini Devadatta menjadi sangat tidak disukai, dan masyarakat sangat menentangnya sehingga Raja dipaksa untuk menarik dukungannya. Devadatta menjadi sangat tidak dihormati dan pengikutnya berkurang.

Ia kini memutuskan untuk hidup dengan menipu. Otaknya yang berakal menemukan rencana lain yang tampaknya baik. Dengan bantuan Bhikkhu lain yang sama berpikiran buruk seperti Kokālika, ia merencanakan menimbulkan pertentangan dalam Sangha.

Ia meminta Sang Buddha untuk menerapkan lima aturan ini untuk para Bhikkhu,

- i. bahwa para Bhikkhu harus selamanya hidup di hutan.
- ii. bahwa mereka harus hidup dari dana yang diterima:

- iii. bahwa mereka harus mengenakan jubah *Paṃsukūla* (yaitu jubah yang dibuat dari kain yang dikumpulkan dari timbunan sampah dan kuburan);
- iv. bahwa mereka harus hidup di kaki pohon;
- v. bahwa sepanjang hidup mereka tidak boleh memakan ikan atau daging.

Ia tahu dengan pasti bahwa Sang Buddha tidak akan menyetujui hal itu. Ia ingin memakai penolakan Sang Buddha sebagai dalih untuk merendahkan Sang Buddha, dan dari situ memperoleh dukungan massa.

Ketika permintaan itu dinyatakan, Sang Buddha yang penuh kasih sayang dan tenggang rasa menegaskan bahwa murid Beliau bebas mengikuti aturan itu atau tidak, serta tidak akan menetapkan mereka sebagai keharusan bagi semua.

Devadatta menjadikan penolakan ini sebagai suatu sebab pertentangan dalam Sangha. Ia mempengaruhi para Bhikkhu dengan berkata, “Saudara, perkataan siapakah yang lebih mulia, perkataan Sang Tathāgata atau perkataan yang telah kuucapkan? Siapa saja yang ingin bebas dari penderitaan, biarlah ia ikut bersamaku.”

Para Bhikkhu yang baru ditahbiskan, yang tidak memahami Dhamma, tampaknya menyetujui keinginannya dan mengikutinya. Dengan disertai mereka, ia pergi ke Gayasisa. Tetapi Y.A. Bhikkhu Sāriputta dan Y.A. Bhikkhu Moggallāna, atas nasihat Sang Buddha, pergi ke sana dan berhasil menyadarkan mereka setelah menjelaskan Dhamma untuk mereka.

Setelah itu hari yang kelam menimpa Devadatta. Ia jatuh sakit sangat memilukan, dan sebelum kematiannya ia sangat menyesal serta ingin bertemu Sang Buddha. Tetapi Kamma buruknya menghalangi dan ia harus mati sangat menyedihkan tanpa dapat bertemu Sang Buddha. Walaupun begitu, ia mencari perlindungan pada Sang Buddha pada saat-saat terakhir.

Meskipun ia menderita di alam yang menyedihkan karena kejahatannya yang sangat keji, tetapi sebagai akibat dari Kehidupan Suci yang ia jalankan pada masa awal perjalanannya, disebutkan bahwa ia akan menjadi Pacceka Buddha dengan nama *Atthissara* pada masa yang jauh akan datang.

Anāthapiṇḍika

Pendukung utama Sang Buddha adalah Anāthapiṇḍika si jutawan. Di antara umat awam pengikut Beliau, ia dipandang sebagai pemberi dana yang paling utama (*dayaka*).

Nama asli Anāthapiṇḍika, yang berarti “Si pemberi makanan pada yang tidak mampu”, adalah Sudatta. Karena kedermawanannya yang tiada bandingnya ia selanjutnya dikenal dengan nama barunya. Tempat kelahirannya adalah *Sāvatti*.

Pada suatu hari ia mengunjungi saudara iparnya di Rājagaha untuk menyelesaikan beberapa urusan. Ia tidak keluar untuk menyambutnya seperti biasa, tetapi Sudatta menemukannya di halaman belakang mengerjakan persiapan suatu pesta. Setelah ditanya, atas kegembiraan yang tak dapat digambarkan, ia tahu bahwa persiapan itu dikerjakan untuk menjamu Sang Buddha pada keesokan harinya. Pengucapan kata ‘Buddha’ menimbulkan minatnya dan ia ingin menemui Beliau. Setelah dia diberi tahu bahwa Sang Buddha berdiam di sekitar hutan Sitavana dan ia dapat menjumpai Beliau besok pagi, ia pergi tidur. Keinginannya untuk menemui Sang Buddha demikian kuat sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak dan bangun pada saat yang tidak biasanya di pagi hari untuk segera berangkat ke Sitavana. Tampaknya, karena keyakinannya yang besar kepada Sang Buddha, seberkas sinar keluar dari tubuhnya. Ia meneruskan ke tujuan dengan melalui kuburan. Tempat itu sangat gelap dan rasa takut muncul dalam dirinya. Ia berpikir untuk kembali. Kemudian Sivaka, satu Yakkha, yang tidak tampak, mendukungnya dengan berkata,

*“Seratus gajah dan juga kuda,
Ya, dan seratus kereta ditarik oleh keledai,
Seratus ribu gadis, di telinganya
Dihiasi permata: - semuanya tidak herharga
Seperenambelas bagian dari satu langkah.
Majulah, o warga kota, majulah engkau!
Maju untukmu adalah lebih baik daripada mundur.”¹*

Rasa takutnya hilang dan keyakinannya kepada Sang Buddha tumbuh kembali. Sinar muncul lagi, dan dengan bersemangat ia melangkah

1. *Kindred Sayings*, Bagian 1, halaman 272

maju. Walaupun demikian, semua itu terjadi untuk kedua kali dan ke tiga kalinya. Akhirnya ia tiba di Sitavana di mana Sang Buddha sedang berjalan bolak-balik di udara terbuka menantikan kunjungannya. Sang Buddha menyapa dengan nama keluarganya, Sudatta, dan memanggilnya untuk menghadap.

Anāthapiṇḍika berbahagia mendengar Sang Buddha memanggilnya dengan cara itu dan dengan hormat menanyakan apakah Sang Buddha beristirahat dengan bahagia.

Sang Buddha menjawab,

*“Dengan tentu setiap saat beristirahat dengan bahagia
Sang Arahāt yang semua api telah padam.
Yang tidak memiliki napsu keinginan indria,
Menenangkan sanubarinya, bebas dari semua baksil
Yang membawa kehidupan baru, semua rintangan dihancurkan
Menaklukkan nyeri dan tekanan hati,
Tenang dan anggun ia beristirahat dengan bahagia
Karena dalam batinnya ia telah mencapai Kedamaian.”²*

Setelah mendengarkan Dhamma, ia menjadi seorang *Sotāpanna* (Pemenang Arus), dan mengundang Sang Buddha untuk menghabiskan musim penghujan di Sāvattī. Sang Buddha menerima undangan itu, menggambarkan bahwa para Buddha menyukai ketenangan. Anāthapiṇḍika kembali ke Sāvattī, membeli taman milik Pangeran Jeta berdasarkan ketentuan harga, demikian kisah yang ada dengan menutupi seluruh bagian dengan keping emas, dan membangun Vihara Jetavana dengan biaya besar. Di sini Sang Buddha menghabiskan 19 musim penghujan. Vihara ini di mana Sang Buddha menghabiskan sebagian besar kehidupan Beliau merupakan tempat Beliau menyampaikan sejumlah besar khotbah Beliau.

Beberapa khotbah yang khusus ditujukan pada Anāthapiṇḍika menarik minat umat awam. Selama Sang Buddha berkhotbah, ia menahan diri tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada Sang Buddha, takut kalau ia akan membosankan Beliau.

2. *Kindred Sayings*, Bagian 1, halaman 273

Pada suatu ketika Sang Buddha membabarkan tentang kedermawanan dengan mengingatkan Anāthapiṇḍika bahwa memberi dana untuk Sangha dan Sang Buddha adalah sangat bermanfaat; tetapi lebih bermanfaat lagi adalah membangun Vihara untuk keperluan Sangha; lebih bermanfaat daripada pendirian Vihara adalah berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha; lebih bermanfaat daripada berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha adalah melaksanakan lima aturan; lebih bermanfaat daripada pelaksanaan seperti itu adalah meditasi tentang cinta kasih (*Metā*) untuk sesaat; dan yang paling bermanfaat di antara semua itu adalah mengembangkan Pandangan Terang pada perubahan alami dari semua benda (*Vipassanā*).³

Jelaslah dari khotbah itu bahwa kemurahan hati adalah langkah pertama dalam jalan kehidupan Buddhis. Lebih penting dari kemurahan hati adalah menjalankan, paling tidak, lima aturan untuk mengendalikan kelakuan yang cenderung mengendalikan ucapan dan perbuatan. Lebih penting dan lebih bermanfaat adalah pengembangan kebajikan, yang memuliakan cinta kasih, yang membawa pada perkembangan diri sendiri. Yang terpenting dan paling bermanfaat dari semua pengendalian diri sendiri adalah usaha yang tekun untuk memahami benda-benda sebagai mana mereka berada.

Mengulas tentang empat jenis kebahagiaan yang dapat dinikmati umat awam, Sang Buddha menjelaskan,

*“Inilah empat jenis kebahagiaan yang dapat dicapai oleh orang yang berumah tangga yang menikmati kesenangan indria dari waktu ke waktu jika kesempatan mengizinkan – kebahagiaan memiliki (*atthisukha*), kebahagiaan kekayaan (*bhogasukha*), kebahagiaan tidak mempunyai hutang (*ananasukha*), dan kebahagiaan tidak bercela (*anavajjasukha*).”*

“Apakah kebahagiaan memiliki itu?”

“Bila suatu keluarga mempunyai kekayaan yang diperoleh dengan giat berjuang, dikumpulkan dengan tenaganya sendiri, dimenangkan dengan keringat, sah menurut hukum, dan diperoleh sesuai dengan hukum. Dengan pikiran, kekayaannya, diperoleh dengan giat berjuang, didapat secara sah menurut hukum, berkah datang padanya,

3. Lihat *Gradual Sayings*. Bag. IV, halaman 264-265

kepuasan datang padanya. Inilah yang disebut kebahagiaan memiliki.”

“Apakah kebahagiaan kekayaan itu?”

“Bila suatu keluarga menggunakan kekayaan yang diperoleh dengan giat berjuang, menikmati kekayaannya dan melakukan perbuatan berjasa. Dengan pikiran, menggunakan kekayaan yang diperoleh, aku menikmati kekayaan dan juga melakukan perbuatan berjasa, berkah datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah yang disebut kebahagiaan kekayaan.”

“Apakah kebahagiaan tak mempunyai hutang itu?”

“Bila suatu keluarga tidak mempunyai hutang, besar atau kecil, pada siapapun. Dengan pikiran, aku tak mempunyai hutang, besar atau kecil, pada siapapun. Inilah yang disebut kebahagiaan tidak mempunyai hutang.”

“Apakah kebahagiaan tidak bercela itu?”

“Bila siswa Ariya diberkahi dengan perbuatan jasmani tanpa cela, ucapan tanpa cela, pikiran tanpa cela. Dengan pikiran aku diberkahi dengan perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran tanpa cela, berkah datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah yang disebut kebahagiaan tidak bercela.”

*“Memperoleh kebahagiaan tanpa hutang seseorang
Kemudian boleh merenungkan kebahagiaan dari sungguh-sungguh memiliki
Ketika ia menikmati kebahagiaan kekayaan, ia melihat
Ini sungguh dengan kebijaksanaan. Ketika ia melihat ia tahu.
Jadi ia sungguh bijaksana dalam kedua hal.
Tetapi itu tidak mempunyai nilai $\frac{1}{16}$ dari kebahagiaan (yang datang pada seseorang) karena tidak bercela.”*

Pada lain kesempatan ketika Sang Buddha mengunjungi rumah Anāthapindika, Beliau mendengar teriakan yang tidak biasa di dalam rumah dan menanyakan ada apakah itu.

“Guru, itu adalah Sujātā, menantu saya, yang tinggal bersama kami. Ia kaya dan dibawa kemari dari satu keluarga kaya. Ia tidak menghargai ibu mertua, juga tidak kepada ayah mertua, juga tidak kepada suami; tidak pula ia memuja, mengindahkan menghargai

maupun menghormati Yang Mulia,” jawab Anāthapindika.

Sang Buddha memanggilnya ke hadapan Beliau dan membabarkan khotbah berharga tentang tujuh macam istri yang ada baik dalam masyarakat moderen maupun pada jaman lampau.⁴

Ia yang jahat dalam pikiran, susah diatur, tanpa belas kasihan, suka pria lain, mengabaikan suami, seorang pelacur, suka mengganggu orang seperti itu disebut “istri yang menimbulkan kesulitan.” (*Vadhakabharīyā*)

Ia yang ingin menghamburkan keuntungan apapun, walaupun sedikit, yang diperoleh suaminya apakah melalui ketrampilan, perdagangan, atau bertani orang seperti itu disebut “istri bertangan panjang” (*Corabharīyā*)

Ia yang cenderung tidak melakukan apapun, malas, rakus, kasar, kejam, senang ucapan kasar, hidup menguasai yang rajin - orang seperti itu disebut “istri yang menguasai” (*Ayyabharīyā*)

Ia yang selalu ramah dan penuh kasih sayang, melindungi suaminya seperti seorang ibu pada anaknya, menjaga kekayaan yang dikumpulkan suaminya - orang seperti itu disebut “istri yang keibuan” (*Matubharīyā*).

Ia yang penuh hormat kepada suaminya seperti adik terhadap kakaknya, sederhana, hidup sesuai dengan keinginan suaminya - orang seperti itu disebut “istri yang seperti bersaudara” (*Bhaginibharīyā*)

Ia yang gembira melihat suaminya bagaikan seorang teman melihat kenalan yang datang setelah lama sekali, dari keluarga mulia, saleh dan suci – orang seperti itu disebut “istri yang ramah” (*Sakhibharīyā*)

Ia yang jika diancam dengan kebencian dan hukuman, tidaklah marah tetapi tenang, menahan semua perlakuan suaminya tidak dengan hati jahat, bebas dari kebencian, hidup sesuai dengan keinginan suaminya – orang seperti itu disebut “istri yang seperti pengawal” (*Dasibharīyā*)

Sang Buddha setelah menjelaskan ciri-ciri tujuh macam istri menyatakan bahwa di antara mereka yaitu para istri yang menimbulkan kesulitan (*vadhakabharīyā*), istri yang bertangan panjang

4. *Gradual Sayings*, Jilid IV, halaman 56-58
Anguttara Nikāya, Jilid IV, halaman 92-93

(*corabhariyā*) dan istri yang menguasai (*ayyabhariyā*) adalah jelek serta tidak diinginkan, sedangkan istri yang keibuan (*matubhariyā*), istri yang seperti bersaudara (*bhaginibhariyā*) istri yang ramah (*sakhibhariyā*) dan istri yang seperti pengawal (*dasibhariyā*) adalah baik dan patut dipuji.

“Inilah *Sujātā*, tujuh macam istri yang mungkin dimiliki seorang pria, dan termasuk yang manakah kamu ini?”

“Bhante, biarlah Yang Mulia mengingatkanku sebagai istri yang seperti pengawal (*dasibhariyā*) sejak saat ini dan seterusnya.”

Anāthapiṇḍika yang biasa mengunjungi Sang Buddha setiap hari, menemukan bahwa orang kecewa bila Sang Buddha tidak ada, ingin mengetahui dari Y.A. Bhikkhu Ānanda apakah ada kemungkinan bagi pengikut yang saleh untuk menyampaikan hormatnya apabila Sang Buddha pergi melakukan perjalanan memabarkan Dhamma Beliau. Persoalan ini dilaporkan kepada Sang Buddha dengan hasil penanaman *Pohon Bodhi Ānanda*⁵, yang tetap kokoh sampai saat ini, pada jalan masuk ke Vihara.

Punnalakkhanā, seorang wanita yang berbudi luhur, adalah istrinya. *Mahā Subhaddā*, *Cula Subhaddā* dan *Sumanā* adalah tiga orang putrinya yang saleh, Dua yang lebih tua telah mencapai tingkat Sotāpatti, sedangkan yang termuda adalah seorang Sakadāgāmi. Putra tunggalnya *Kāla*, yang pada awalnya sangat tidak beriman, kelak menjadi Sotāpanna atas kecerdikan ayahnya.

Anāthapiṇḍika menghembuskan napas terakhir setelah mendengarkan ceramah yang sangat mendalam dari Y.A. Bhikkhu Sāriputta.⁶

Ketika ia hampir meninggal ia mengirim utusan untuk memberitahu Sang Buddha bahwa ia sakit parah dan ia menyampaikan penghormatannya kepada Beliau, selanjutnya mohon agar Y.A. Bhikkhu Sāriputta berkenan mengunjunginya di rumah. Sesuai dengan undangan, Y.A. Bhikkhu Sāriputta, ditemani oleh Y.A. Bhikkhu Ānanda pergi ke rumahnya dan menanyakan tentang kese-

hatannya. Ia menjawab bahwa ia menderita nyeri berat dan tidak melihat adanya tanda kemajuan

Y.A. Bhikkhu Sāriputta lalu memabarkan ceramah yang sangat mendalam. Pada akhir khotbah air mata mengalir di matanya. Y.A. Bhikkhu Ānanda yang melihatnya menangis bertanya apakah sakitnya makin parah, yang dijawab Anāthapiṇḍika, “tidak sama sekali, Bhante. Walaupun saya sudah lama sekali mengikuti Sang Guru dan para siswa Beliau, saya tidak pernah mendengar ceramah seperti ini sebelumnya.”

“Ceramah mendalam seperti itu memang tidak diajarkan untuk umat awam berubah putih karena mereka tidak dapat memahami artinya, tetapi dicadangkan untuk para siswa yang telah maju,” jawab Y.A. Bhikkhu Sāriputta.

Tetapi Anāthapiṇḍika memohon Y.A. Bhikkhu Sāriputta untuk memabarkan Dhamma yang mendalam juga untuk umat awam karena ada beberapa yang dapat memahaminya.

Tidak lama setelah kepergian dua siswa utama itu, Anāthapiṇḍika wafat dan segera bertumlbah lahir di surga Tusita.

Pada malam hari *Dewa Anāthapiṇḍika*, menyinari seluruh hutan Jeta, datang kepada Sang Buddha, menghormati Beliau, dan memuji kesalehan Y.A. Bhikkhu Sāriputta, menyatakan kegembiraannya melihat Sang Buddha dan para siswa Beliau berdiam di Viharanya, dan berkata,

“*Kehendak baik dan kebijaksanaan, pikiran dengan metoda dilatih, Tindakan paling terpuji didasarkan pada moral yang baik, Ini membuat mahluk hidup suci, bukan pangkat ataupun kekayaan*”⁷

5 Lihat halaman 102 (bab 9)

6. *Majjhima Nikāya* III, 263

Further Dialogues of the Buddha, bag. ii, halaman 302-305

7. *Kindred Sayings*, Bagian I, halaman 80

VISĀKHĀ

Seorang wanita muda yang mencapai tingkat kesucian “Sotāpati”

Visākhā adalah putri jutawan Dhananjaya. Dhananjaya ini sangat terkenal sebagai seorang kaya yang sangat pemurah dan penuh bakti. Ibu Visākhā bernama Sumana Devi dan kakeknya bernama Mendaka yang juga seorang jutawan, orang yang paling kaya di kotanya.

Ketika Visākhā berusia 7 tahun Sang Buddha berkunjung ke tempat kelahirannya, Kota Bhaddiya, kota dari kerajaan Dinasti Anga.

Setelah mendengar kedatangan Buddha, kakeknya berkata kepadanya: “Anak manis, inilah satu hari berbahagia bagi kau dan aku. Siapkan 500 pelayan wanita yang menjadi pembantu-pembantumu beserta 500 kereta, kemudian pergilah menjemput Sang Buddha dan menghaturkan selamat datang kepadanya”.

Dengan gembira Visākhā menuruti perintah kakeknya, pergi menghadap Sang Buddha, memberi hormat serta duduk bersila dengan penuh hormat di samping Beliau. Sang Buddha sangat senang melihat tingkah lakunya yang penuh sopan-santun itu. Beliau berkhutbah tentang Dharma kepadanya dan kepada para pengikutnya. Walau berusia muda Visākhā sangat maju dalam hal pelajaran moral dibandingkan dengan orang-orang lain. Karenanya, setelah mendengarkan ajaran Dharma dari Sang Buddha dia segera mencapai tingkat pertama kesucian yaitu tingkat Sotāpati.

Buku-buku riwayat menerangkan bahwa pada masa remaja Visākhā telah mempunyai tenaga sebagai seorang pria yang dilengkapi dengan semua kecantikan dari seorang wanita: Rambutnya bagaikan ekor burung merak yang bila dilepas sampai keujung mata kakinya. Ujung rambutnya

ikal menekuk ke dalam. Kedua bibirnya merah jambu, licin dan halus laksana sutra. Giginya putih bersih, rata tanpa berlobang, bercahaya laksana untaian mutiara yang berkilauan. Kulitnya, tanpa memakai kosmetika berwarna kuning emas, sehalus lembaran bunga teratai. Dia tetap muda dan cantik walau telah melahirkan beberapa anak.

Dilengkapi dengan lima macam kecantikan dan keelokan kaum wanita: rambut, kulit, daging dan paras muka, Visākhā juga mempunyai kelebihan dalam pengetahuan, kebijaksanaan, kesucian dan kesunyataan spiritual.

Ketika berusia enam belas tahun, sewaktu ada perayaan keagamaan dia pergi berjalan kaki bersama pengikutnya dalam suasana gembira dan bersemangat. Mereka pergi ke sungai dan mandi bersama. Tiba-tiba turun hujan deras tanpa disangka-sangka, semua melarikan diri cepat-cepat masuk ke dalam suatu ruangan di mana beberapa Brahmana sedang berkumpul untuk mencari dan memilih seorang gadis yang mempunyai lima syarat kecantikan untuk dijadikan istri majikan muda mereka. Visākhā yang tetap berpegang pada tata susila dan sopan-santun, tanpa tergesa-gesa berjalan dengan agung, memasuki ruangan dengan pakaian dan perhiasan yang basah kuyup. Para Brahmana yang sedang menyelidiki gadis-gadis tersebut mengeritik Visākhā karena tidak berlari-lari seperti teman-temannya untuk menghindari hujan.

Visākhā yang terpelajar dan berbakat menjawab keritik mereka dengan memberi penerangan perihal kelakuan. Dia mengatakan bahwa dia bahkan dapat berlari lebih cepat dari teman-temannya, tetapi dia sengaja tidak berbuat demikian. Kemudian diterangkan olehnya bahwa sungguh tidak pantas bagi seorang raja atau ratu yang berpakaian dan penuh perhiasan berlari-lari di tempat umum tanpa ada bahaya. Demikian juga bagi seekor gajah yang dihias untuk ditunggangi, berlari-lari, padahal semestinya ia harus berjalan dengan tenang dan agung. Rahib-rahib dan pendeta-pendeta juga akan dicela bila mereka berlari-lari di tempat umum tanpa sebab yang pantas. Demikian juga bagi orang-orang biasa wanita dan pria.

Para Brahmana yang semula mencela kelakuan Visākhā, kini menjadi senang dengan keterangannya dan menganggap dia sebagai pasangan

yang ideal bagi majikan mereka. Demikianlah segala sesuatunya berjalan lancar sampai pinangan disampaikan yang kemudian dilanjutkan dengan pemikahan Visākhā dengan majikan muda para Brahmana itu, yaitu Putawadana anak dari Migāra yang bukan pengikut Sang Buddha.

Pesta pernikahan dirayakan dengan sangat mewah serta upacara besar. Selain mas kawin yang berupa permata-permata indah melimpahruah yang disebut mahalatapilandhana: ayah Visākhā yang bijaksana juga memberinya sepuluh macam nasehat yang perlu ditaati seorang istri:

1. Jangan membawa api dari dalam rumah
2. Jangan membawa api masuk dari luar rumah
3. Memberi saja pada mereka yang suka memberi
4. Jangan memberi kepada mereka yang tidak suka memberi
5. Memberi kepada ke dua-duanya yang suka memberi dan yang tidak suka memberi.
6. Duduk dengan senang
7. Makan dengan senang
8. Tidur dengan senang
9. Memelihara api
10. Menghormati dewa-dewa

Maksud dari istilah-istilah di atas adalah sebagai berikut;

1. Istri tidak boleh berbicara jelek mengenai suami dan mertuanya. Demikian juga mereka yang mempunyai kekurangan dan perselisihan dalam keluarganya.
2. Seorang istri tidak boleh mendengarkan cerita-cerita jelek dan perselisihan dari keluarga lain atau tetangga.
3. Barang-barang hanya boleh dipinjamkan kepada mereka yang biasa mengembalikannya.
4. Barang-barang tidak boleh dipinjamkan kepada mereka yang sering kali tidak mengembalikannya.
5. Keluarga dan sahabat-sahabat yang kurang mampu harus dibantu walaupun mereka tidak bisa membayar kembali.
6. Seorang istri harus duduk dengan sopan. Bila melihat mertua atau suaminya berdiri, dia seharusnya tetap berdiri bersama dan tidak duduk kecuali kalau dia sedang sakit.
7. Sebelum duduk makan seorang istri harus perhatikan bahwa mertua dan suaminya dilayani dengan baik.

8. Sebelum duduk untuk makan seorang istri harus memeriksa bahwa mertua dan suaminya dilayani dengan baik. Seorang istri harus bangun pagi, kecuali sakit dan tidak boleh tidur pada siang hari.
9. Ayah-ibu mertua dan suami harus dipandang sebagai api yang menyala dan harus diperlakukan dengan berhati-hati.
10. Ayah-ibu mertua dan suami wajib dipandang sebagai Dewa. Baik diperhatikan bahwa Sang Buddha sendiri pernah menyatakan ayah-ibu mertua sebagai *sasudevā* yang suci.

Pada hari Visākhā tiba di Sāvatti, tempat tinggal suaminya, dia diterima dengan gembira oleh semua penduduk kota. Banyak bingkisan yang diterima olehnya dari penduduk dari semua tingkatan menurut status dan kemampuan masing-masing. Tetapi Visākhā begitu baik dan murah hati. Dia segera berusaha membagi-bagikan hadiah itu kepada mereka yang memberinya dengan pesan banyak terima kasih dan memperlakukan penduduk sebagai keluarganya sendiri. Dengan perbuatan mulia ini, pada hari pertama dia tiba di rumah suaminya, dia menjadi anggota tercinta dari rakyat.

Ada suatu peristiwa terjadi dalam kehidupan Visākhā yang menunjukkan kebaikan hatinya, sekalipun terhadap hewan. Pada suatu tengah malam dia mendapat berita dari pembantunya bahwa kuda betinanya akan melahirkan anak. Dia segera pergi ke kandang kuda dengan pembantu-pembantu wanita dan pria sambil membawa obor dan menolong kuda betina itu dengan penuh perhatian sampai kuda itu melahirkan dengan selamat.

Ayah mertua Visākhā adalah seorang pengikut pertapa Negantha Natapputa. Ia pernah mengundang beberapa pertapa tanpa busana masuk ke dalam rumahnya untuk selamatannya. Setelah mereka tiba, Visākhā diminta memberi hormat kepada mereka yang menyebut nama mereka sebagai Arahāt. Visākhā sangat gembira mendengar perkataan Arahāt dan tergesa-gesa pergi ke ruang tamu untuk memberi hormat. Tetapi sangat terkejut melihat para pertapa tanpa busana di ruang tamu. Pemandangan ini tidak tertahankan bagi seorang wanita yang berbudi halus seperti Visākhā. Dia segera menyesali ayah mertuanya dan meninggalkan ruangan tersebut tanpa menemui mereka. Pertapa-pertapa itu menjadi gusar, merasa terhina dan menyalahkan Migāra, yang menerima seorang wanita dari pertapa Buddha Gautama sebagai menantunya. Mereka meminta tuan rumah agar mengusir menantunya

itu dari tempat tersebut. Namun ayah mertua Visākhā dengan perlahan-lahan dapat melenyapkan amarah mereka.

Pada suatu hari ayah mertua Visākhā duduk memakan bubur sedap dari mangkuk emas. Bubur itu masih hangat baru selesai dimasak oleh Visākhā. Pada saat itu seorang Bhikkhu masuk ke halaman rumah, berdiri di depan pintu untuk menerima dana makanan. Visākhā sedang melayani ayah mertuanya makan sambil mengipasi, tanpa memberi tahu kehadiran sang Bhikkhu. Supaya Bhikkhu itu kelihatan oleh mertuanya Visākhā bergeser ke samping tetapi ayah mertuanya yang jutawan itu berpura-pura tidak melihat Bhikkhu tersebut dan terus makan.

Visākhā dengan amat hormat bicara kepada sang Bhikkhu: “Yang Maha Suci, lewat sajalah, ayah mertuaku sedang memakan makanan yang basi”.

Mendengar ucapan tersebut, ayah mertua Visākhā merasa terhina dan memerintahkan agar membuang mangkuk buburnya serta mengusir Visākhā keluar rumah. Visākhā adalah wanita yang disenangi oleh seisi rumah, namun tidak ada seorangpun yang berani mempertahankannya. Sebagai wanita yang berdisiplin dia tidak mau menerima perlakuan tidak adil dari ayah mertuanya, dan dengan penuh hormat dia berkata: “Ayah tidak mempunyai alasan yang cukup kuat untuk mengusir saya dari rumah ini. Saya datang ke sini bukan sebagai budak belian. Saya adalah anak perempuan yang ayah-ibunya masih hidup. Tidak keluar rumahnya setelah menikah dengan cara demikian. Untuk menghadapi kejadian semacam ini ayah saya sudah mempersiapkannya. Ketika akan masuk ke rumah ini ayahku telah memanggil delapan kepala suku dan mempercayakan diriku kepada mereka, sambil berpesan: “Bila terjadi sesuatu kesalahan pada putraku ini, periksalah dengan seksama kesalahannya.” Oleh karena itu saya mohon kepada ayah agar memanggil mereka datang kemari sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peraturan yang pantas agar mereka memeriksa kesalahanku atau membersihkan diriku dari segala tuduhan”.

Ayah mertua Visākhā setuju atas alasan-alasan yang logis dari menantunya ini dan memanggil pemimpin-pemimpin suku yang terhormat itu dan menuturkan kejadiannya.

Ayah mertua Visakha berkata: “Pada waktu ada perayaan, aku sedang duduk memakan bubur gandum dengan susu manis yang baru dimasak Visakha dengan memakai mangkuk emas. Menantuku mengatakan bahwa aku memakan makanan yang tidak bersih atau basi. Sebab itu hukumlah dia atas kesalahannya dan usirlah dia dari rumah ini”.

Visākhā membela diri dengan membuktikan ketidaksalahannya, seraya menerangkan apa yang sesungguhnya terjadi pada waktu itu: “Seorang Bhikkhu berdiri di depan pintu rumah untuk dana makanan, ayah mertuaku sedang makan susu manis tanpa memperdulikan kehadirannya. Aku berfikir, ayah tanpa berbuat baik dalam kehidupan ini. Ia hanya menikmati jasa-jasa baik dari kehidupan lampau. Aku katakan kepada Sang Bhikkhu: lewatlah yang kumuliakan, mertuaku sedang memakan makanan yang tawar, atau tidak ada rasanya alias basi. Salahku di mana dalam perkataan ini?”

Mendengar uraian tersebut, Visākhā dibebaskan dari tuduhan menghina mertuanya. Mertuanya setuju bahwa anak menantunya tidak bersalah. Tetapi masih ada tuduhan yang lain dari sang mertua, katanya Visākhā telah melanggar etika wanita dengan pergi keluar rumah di tengah malam bersama pembantu pria dan wanita di luar kepantasan. Ketika Visākhā jelaskan bahwa dia dan beberapa pembantu pria dan wanita ke belakang rumah di tengah malam karena kuda betina yang sangat setia mendapat kesukaran dalam melahirkan anak dan mereka datang untuk membantunya. Semua pembantu membenarkan dan memuji welas asih Visākhā terhadap sesama makhluk hidup, bukan saja terhadap manusia. Dia telah memberi contoh yang baik bagi semua orang yang mana seorang budak wanita belum tentu bersedia melakukan ini (menolong kuda yang sedang melahirkan). Karena itu tuduhan yang kedua inipun dihapuskan.

Ayah mertua Visākhā tidak puas, masih tetap menaruh dendam dan mencari-cari kesalahan yang lain. Ia berkomentar bahwa ketika keluar pintu sewaktu menikah dan tinggal di rumah mertuanya, ayahnya sendiri memberi 10 nasehat antara lain: api dari dalam rumah jangan dibawa keluar rumah melalui pintu. “Benarkah orang bisa hidup tanpa memberi api kepada sesama tetangga dan kepada famili kita?” tanyanya.

Maka Visākhā mendapat kesempatan untuk menerangkan secara

terperinci 10 fasal nasihat ayahandanya. Ayah mertua Visākhā terdiam, tidak mampu bicara dan sejak itu tidak ada lagi tuduhan yang ditimpakan kepada Visākhā.

Setelah membuktikan kebenarannya, Visākhā yang bijaksana, terhormat dan penuh harga diri itu, bermohon untuk meninggalkan rumah mertuanya, seperti yang sudah diperintahkan agar keluar dari rumah itu. Sikap ayah mertua Visākhā berubah 180 derajat. Ia kini terpaksa meminta maaf kepada anak menantunya atas kebodohnya sendiri. Dengan penuh 'tepo seliro', Visākhā, sesuai dengan semangat Buddhis sejati memberi maaf kepada ayah mertuanya dengan syarat agar dia diberi kebebasan penuh untuk menjalankan semua kegiatan agamanya sebagaimana yang sudah lama diinginkannya. Ayah mertuanya setuju dan memperkenankan permintaannya. Maka sejak itu Visākhā mendapat kebebasan penuh untuk melakukan semua kegiatan Buddha Dharma.

Sejak saat itu Visākhā tidak membuang-buang waktu untuk mengundang Yang Maha Buddha serta memberi dana makanan di rumahnya. Sang Maha Agung hadir, menyantap makanan yang disuguhkan dan kemudian berkhotbah. Mertua Visākhā duduk di belakang tirai di ruangan lain, turut mendengarkan uraian-uraian Sang Buddha. Ia demikian tertarik dan sadar atas kesalahan-kesalahannya setelah mengikuti khotbah itu sampai akhir. Ia mengucapkan terima kasih kepada menantunya yang telah membawanya kepada pengenalan Dharma, jalan kebebasan sejati; dan dengan penuh emosi ia memproklamkan bahwa sejak itu ia menganggap Visākhā sebagai ibunya. Setelah mengikuti ajaran Sang Buddha serta menjadi siswanya, tidak lama kemudian ayah mertua Visākhā mencapai tingkat Sotāpanna.

Beberapa saat kejadian di atas Visākhā melahirkan seorang putra yang diberi nama Migarā.

Esok harinya Yang Maha Suci berkunjung menengok Visākhā dan memberi pelajaran Dharma; Ibu mertua Visākhā yang sudah sekian kali mendengarkan khotbah Sang Buddha, kali ini juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. (Tingkat kesucian ini disebut Sotāpanna yang berarti: memcnangkan arus aliran air" di terjemahkan dalam bahasa Inggris dengan "Stream Winner").

Dengan taktis, kebajikan, keuletan dan kesadarannya, Visākhā, dengan perlahan-lahan merubah keluarga suaminya dari agama sesat

menjadi rumah tangga Buddhis yang tentram dan bahagia.

Setiap hari Visākhā memberi dana makanan kepada anggota Sangha di rumahnya. Pagi dan sore berkunjung ke Vihara, mengurus kebutuhan anggota Sangha dan mendengarkhotbah-khotbah Sang Buddha. Suppiya, seorang temannya, wanita Buddhis yang penuh berbakti selalu pergi bersamanya.

Visākhā menjadi demikian dibutuhkan untuk semua pelayanan dan belas kasih sehingga suatu hari dia berani menghadap Sang Buddha, memohon agar dia diperkenankan menjalankan delapan hal berikut:

1. Memberi pakaian berupa jubah-jubah kepada anggota Sangha selama musim hujan, bulan Vassa dan seumur hidupnya.
2. Memberi dana makanan kepada para Bhikkhu yang datang ke kota Savatthi.
3. Diperkenankan memberi dana kepada para Bhikkhu yang akan pergi keluar kota Sāvattthi.
4. Diperkenankan memberi makanan dan obat kepada Bhikkhu yang sakit.
5. Diperkenankan memberi makanan kepada mereka yang membantu merawat Bhikkhu dan orang-orang lain yang sakit.
6. Memberi bubur beras kepada Bhikkhu-Bhikkhu.
7. Memberi pakaian mandi kepada Bhikkhuni, yang dipakai pada waktu mandi.

Semua permohonannya dikabulkan oleh Yang Mulia Sang Buddha.

Pada suatu hari Visākhā berkunjung ke Vihara dengan mengenakan pakaian bagus yang dia dapat dari hadiah mas kawin dari ayah mertuanya sewaktu menikah. Tetapi kemudian dia berpikir adalah tidak pantas untuk menghadap Sang Buddha dengan berpakaian demikian mewah, maka dia urung memakai pakaian itu dan menggantinya dengan pakaian yang sederhana serta membungkus pakaian mewah itu. Dia memberikan bungkusan pakaian itu kepada pembantunya dengan pesan agar setelah selesai upacara di Vihara agar pembantunya membawanya pulang.

Setelah selesai mendengarkan khotbah Sang Buddha, dia pergi bersama dayang/pembantunya yang lupa membawa bungkusan tersebut. Yang Mulia Bhikkhu Ānanda menemukan bungkusan itu dan Sang Buddha menyuruhnya menyimpannya agar nanti dikembalikan kepada pemiliknya, Visākhā.

Mengetahui bahwa bungkusannya tertinggal di Vihara oleh pembantunya, maka Visakha menyuruh pembantunya itu untuk mengambilnya kecuali jika telah disimpan Bhikkhu Ānanda. Ketika Visākhā diceritakan bahwa betul bungkusannya itu telah disimpan oleh Bhikkhu Ānanda, dia menghadap Sang Buddha bahwa dia mempunyai keinginan untuk memberi sesuatu yang bermanfaat kepada Sangha dengan uang yang akan dia peroleh dari penjualan permata dan pakaian mewah dari ayah mertuanya sebagai mas kawin yang tersimpan dalam bungkusannya itu. YMS. Buddha memberi nasihat agar Visākhā mendirikan sebuah Vihara di pintu sebelah Timur untuk dipakai Sangha.

Berhubung tidak ada penduduk yang cukup kaya untuk membeli pakaian dan perhiasan itu, maka Visākhā sendiri membeli kembali pakaian dan perhiasannya dan uangnya yang sangat banyak itu dipergunakan untuk membangun Vihara yang diberi nama "*Purbarama*" di tempat yang telah ditunjukkan oleh Sang Buddha.

Visākhā mengundang Sang Buddha dan murid-murid Beliau untuk meliwatkan waktu Vassa pada bulan Kathina di Vihara yang mewah tersebut. Visākhā sangat berbahagia karena Sang Buddha telah sudi menetap selama 6 kali musim hujan di Vihara itu.

Menurut keterangan beberapa buku catatan Visākhā tidak memarahi dayang-dayang (pembantu) yang lupa membawa bungkusannya itu sewaktu meninggalkan Vihara. Dia malah diajak berdharma - bakti dalam pendirian Vihara itu serta berbuat baik untuk Sangha.

Pada banyak kesempatan Sang Buddha memberi banyak pelajaran kepada Visakha yang menerimanya dengan penuh perhatian. Pada suatu pembicaraan Sang Buddha memberitahukan soal peraturan puasa dan menjalankan Delapan Sila oleh umat biasa pada hari Uposatha. Biasanya pada tanggal 1, 8, 15 dan 23 bulan Imlek yang dikenal sebagai Hari Suci Uposatha, orang-orang awam menjalankan *Delapan Sila* (pantangan) yaitu: tidak membunuh, mencuri, berhubungan kelamin, berdusta, meminum minuman beralkohol hingga memabukkan, makan sesudah tengah hari, menyanyi/menari; menyaksikan/melakukan pertunjukkan-pertunjukkan yang tidak sopan, mengenakan hiasan, bunga-bunga, minyak wangi serta duduk di tempat-tempat duduk yang empuk dan mewah. Maksud

larangan tersebut adalah untuk mengontrol perbuatan, perkataan dan panca indra yang ada pada manusia. Melaksanakan delapan sila di luar Uposatha, bahkan setiap hari, adalah juga baik, karena tidak ada hari-hari khusus untuk menjalankannya. Kebiasaan menjalankan 8 sila ini terdapat hampir di semua negara Buddhis di Asia sejak dahulu kala sampai saat ini.

Mengenai Delapan sifat yang membawa wanita terlahir di alam bahagia, Sang Buddha bersabda: "Rajin, cekatan dalam memperhatikan keperluan pria yang membawa bahagia baginya serta memperhatikannya dengan sepenuh hati. Seorang istri tidak akan berbuat sesuatu yang menimbulkan amarah bagi suaminya seperti ucapan yang keras, kata-kata tajam dan hina. Seorang istri semestinya menghormati siapa saja yang dihormati oleh suaminya. Seorang wanita yang bijaksana dan cerdik luwes dalam perbuatan dan pembicaraan, bangun tidur di pagi hari untuk mengurus rumah tangga, suami, keluarga serta kekayaannya. Mengatur pegawai-pegawai yang bekerja dengan perlakuan baik dan adil. Memerintah dengan halus tetapi penuh wibawa sehingga diperhatikan oleh semua orang. Istri yang serupa ini, bersama suaminya yang penuh pengertian akan hidup dalam harmoni dan kelak akan tumibal lahir ke kehidupan baru bersama dewa-dewa serta penuh kebahagiaan. Demikianlah sabda Sang Buddha.

Pada kesempatan berkhotbah lainnya Sang Buddha berbicara mengenai Delapan ciri pada wanita yang membawa kebahagiaan didalam dunia ini dan di dunia yang akan datang:

"Di sinilah Visākhā, seorang wanita yang bisa melakukan pekerjaannya, mengatur pembantu-pembantunya dengan manis dan sopan santun sehingga indah sekali dalam pandangan suaminya; dan juga memelihara segala harta milik suaminya dengan sepenuh hati dan pikirannya..

"Di sinilah Visākhā, seorang wanita cerdas, memegang teguh kepercayaan sehingga dapat dipercaya dengan sepenuhnya (Saddhā), kesucian (Sīla), amal kedermawanan (Cāga) dan penuh kebijaksanaan (Pañña).

Seorang wanita yang memegang peranan penting, menjalankan banyak kegiatan yang tergabung dalam *Sāsana*. Ada kalanya dia diutus oleh Sang Buddha untuk mendamaikan perselisihan serta meratakan keadilan antara para Bhikkhu. Berhubung dengan kebesaran jiwanya, *Visākhā* telah dipandang sebagai Pelindung Tertinggi Sangha Agung dan Pembantu Wanita terbesar dari Sang Buddha. Dialah pelopor utama wanita Buddhis.

Tinghalkunnya sungguh agung. Lemah-lembut namun berwibawa. Dapat mengambil keputusan dengan mantap. Penuh hormat kepada siapapun yang mendengarnya. Hormat dan penuh bakti kepada orang yang berusia lanjut. Kasih sayang kepada mereka yang papa, menderita dan sakit. Dialah penerima tamu yang selalu bersuka ria, cermat, bersemangat dan penuh persahabatan. Baktinya terhadap agama melebihi semua orang. Dapat mengambil hati siapa saja yang mengenalnya.

Menurut riwayat yang tercatat dalam kitab-kitab, *Visākhā* mendapat berkah, selamat dan karma baik. Menjadi seorang ibu yang sangat bahagia dari 10 putra dan 10 putri yang semuanya berbahagia. *Visākhā* wafat dalam usia lanjut 120 tahun.

Demikianlah riwayat seorang wanita Buddhis yang pada usia remaja telah mencapai tingkat kesucian *Sotāpati*.

JĪVAKA SI ANAK ASUH

Jīvaka adalah tabib Sang Buddha yang terkenal.

Segera setelah kelahirannya ia diletakkan dalam peti mati dan dibuang oleh ibunya, seorang pelacur, di atas timbunan sampah di tepi jalan.

Pangeran Abhaya, putra Raja *Bimbisāra*, yang lewat jalan itu, melihat bayi yang tak berdaya tersebut dikerumuni oleh burung gagak; ketika mengetahui bahwa ia masih hidup (*Jīvati*), diambilnya agar diasuh oleh para perawat.

Karena ia ditemukan dalam keadaan hidup, ia diberi nama *Jīvaka*. Karena diangkat oleh seorang pangeran, ia disebut *Komārabhacca*.

Setelah dewasa, ia menjadi tabib dan ahli bedah yang pandai. Dalam buku tercantum bahwa ia menjalankan dua kali pembedahan yang berhasil terhadap seorang jutawan yang menderita sakit kepala parah.

Ia biasa mengunjungi Sang Buddha tiga kali sehari.

Ketika kaki Sang Buddha terluka oleh serpihan batu karang yang dijatuhkan oleh *Devadatta*, *Jīvaka*-lah yang merawat Beliau dan menyembuhkan Beliau.⁸

Menyadari berbagai manfaat dengan memiliki sebuah Vihara dekat rumahnya, ia membangun sebuah di kebun mangganya. Setelah upacara penyerahan Vihara ini, ia menjadi seorang Pemegang Arus (*Sotāpanna*).

*Jīvaka Sutta*⁹, yang membicarakan pertanyaan tentang memakan daging, dibabarkan oleh Sang Buddha untuk *Jīvaka*.

Jīvaka-lah yang membujuk *Raja Ajātasattu* untuk mengunjungi Sang Buddha setelah ia membunuh ayahnya.

Atas permintaannya Sang Buddha melarang para siswa Beliau untuk mengambil latihan jasmani seperti menyapu dan sebagainya.

8. Lihat halaman 113 (bab 10)

9. *Majjhima Nikāya* No 55

BAB 11

RAJA PENDUKUNG SANG BUDDHA

“Adalah sebongkah tanah lumpur berbahaya, perlindungan ini dengan membungkuk-bungkuk dan hadiah serta sumbangan-sumbangan orang kaya. Bagaikan anak panah ramping, menusuk dalam daging, bagi orang yang khilaf sulit untuk dilepaskan.”

MAHĀKASSAPA THERA GĀTHĀ (1053)

Raja Bimbisāra

Raja Bimbisāra yang memerintah Magadha dengan ibukota Rājagaha, adalah raja pendukung Sang Buddha yang pertama. Menaiki tahta pada usia 15 tahun, beliau memerintah selama 52 tahun.

Ketika Pangeran Siddhattha meninggalkan istana dan hidup sebagai pertapa sederhana mencari dana di jalan-jalan Rājagaha, Raja melihatnya dari istana dan sangat terkesan oleh penampilannya yang agung serta tingkah lakunya yang bermartabat. Segera ia mengirim utusan untuk menyakinkan siapakah Beliau sebenarnya. Waktu mengetahui bahwa setelah makan Beliau sedang istirahat di bawah *Pāṇḍavabbata*, Raja diikuti oleh rombongan, menjumpai keturunan raja dan menanyakan tentang tempat kelahiran serta leluhurnya. Pertapa Gotama menjawab:

“Lurus, o Raja, ke Himalaya, di sana, di wilayah keluarga kuno Kosala, satu negara yang diberkahi dengan kekayaan dan semangat. Aku lahir dari keluarga itu yang keturunannya termasuk dalam dinasti Matahari, lahir dalam keluarga Sākya. Aku tidak merindukan kesenangan indria. Menyadari kejamnya. kesenangan indria dan melihat manfaat pengunduran diri sebagai sesuatu yang aman, aku melanjutkan mencari Yang Tertinggi, dalam hal itu pikiranku bergembira.”¹

1. *Sutta Nipāta, Pabbajjā Sutta*

Kemudian itu Raja mengundang Beliau untuk mengunjungi kerajaannya setelah tercapainya Penerangan Sempurna.

Sang Buddha bertemu Raja Bimbisāra

Sesuai dengan janji yang dibuat Sang Buddha pada Raja Bimbisāra sebelum Penerangan Sempurna Beliau, Beliau dengan rombongan besar para siswa Arahat, pergi dari Gaya menuju Rājagaha, ibukota Magadha. Di sini Beliau berdiam di Kuil Suppatittha di sebuah Hutan Palem.

Berita gembira tentang kedatangan Sang Buddha di kerajaan dan reputasi Beliau yang tinggi sebagai guru agama yang tiada bandingannya segera menyebar dalam kota. Raja, setelah mendengar kedatangan Beliau, datang dengan sejumlah besar warga untuk menyambut Sang Buddha. Ia menghampiri Sang Buddha, dengan penuh hormat memberi salam dan duduk di sisi Beliau. Dari warganya sebagian memandang Beliau dengan pernyataan salam persahabatan, beberapa memberi salam dengan berjabat tangan, beberapa memperkenalkan diri sendiri, sedang yang lain dengan diam mengambil tempat duduk mereka. Karena baik Sang Buddha Gotama maupun Y.A. Bhikkhu Kassapa dihormati oleh banyak orang, mereka tidak yakin apakah Sang Buddha menjalankan Kehidupan Suci di bawah Y.A. Bhikkhu Kassapa ataukah sebaliknya. Sang Buddha membaca pikiran mereka dan menanyai Y.A. Bhikkhu Kassapa mengapa ia telah melepaskan pemujaan-apinya. Memahami maksud pertanyaan Sang Buddha, ia menjelaskan bahwa ia meninggalkan pemujaan api karena ia lebih menyukai keadaan Nibbāna yang tanpa napsu keinginan dan damai, daripada kesenangan indria yang tidak berharga. Setelah itu ia menjatuhkan diri di bawah kaki Sang Buddha dan mengakui kelebihan Beliau dengan berkata, “Bhante, Guruku, adalah Yang Mulia, aku adalah seorang murid. Bhante, Guruku, adalah Yang Mulia, aku adalah seorang murid.”

Orang yang saleh bergembira mendengar perubahan ini.² Setelah itu Sang Buddha mengajarkan *Mahā Nārada Kassapa Jātaka*³ untuk menunjukkan dalam kehidupan lampau ketika Beliau dilahirkan sebagai *Nārada*, yang masih terikat napsu keinginan, Beliau menyadarkan Kassapa dengan cara yang sama.

2. Lihat Bab 7

3. No. 544

Setelah mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Buddha, “*Mata Kesunyataan*”⁴ muncul dalam diri mereka semua. Raja Bimbisāra mencapai tingkat Sotāpatti, dan berlindung dalam Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, mengundang Sang Buddha serta para siswa Beliau ke istana untuk makan pada keesokan harinya. Setelah makan Raja ingin mengetahui di mana Sang Buddha hendak berdiam. Sang Buddha menjawab bahwa suatu tempat terpisah, tidak terlalu jauh maupun dekat dengan kota, mudah didatangi oleh mereka yang ingin mengunjungi Beliau, menyenangkan, tidak ramai pada pagi hari, tidak terlalu berisik pada malam hari, dengan suara sesedikit mungkin, terbuka dan cocok untuk hidup tanpa gangguan, akanlah sesuai untuk Beliau.

Raja berpikir bahwa Hutan Bambunya memenuhi semua persyaratan tersebut. Oleh karena itu sebagai balasan hadiah yang sangat berharga yang telah diberikan Sang Buddha untuknya, ia mempersembahkan hutan bambu terpisah dari keramaian yang sesuai, yang juga dikenal sebagai ‘*Cagar alam para tupai*’, untuk kepentingan Sang Buddha dan Sangha. Tampak bahwa taman ini tidak mempunyai bangunan untuk dipergunakan para Bhikkhu, tetapi penuh dengan pohon rindang dan tempat-tempat terpisah dari keramaian. Bagaimanapun, ini merupakan pemberian pertama berupa sebuah tempat berdiam bagi Sang Buddha dan para siswa Beliau. Sang Buddha menghabiskan tiga musim penghujan secara berturut-turut dan tiga musim penghujan lainnya di *Veluvanārama*⁵ yang tenang itu.

Setelah perubahan itu Raja menjalankan kehidupan bangsawan yang patut ditiru dengan menjalankan *Uposatha* secara teratur sebanyak enam hari dalam setiap bulan.

Kosala Devi, putri Raja Maha Kosala, dan saudari Raja Pasenadi Kosala, adalah ratu beliau yang paling setia. *Ajātasattu* adalah anak mereka. *Khemā*, yang melalui kepandaian Raja, menjadi pengikut Sang Buddha dan kelak meningkat kedudukannya sebagai siswi utama, adalah wanita pertama dalam Sangha Bhikkhuni, adalah ratu yang lain.

4. Lihat halaman 78 (dari Bab 7), catatan kaki no. 9

5. Kata Pāli *Ārama* berarti hanya taman. Tidak terdapat bangunan pada saat Sang Buddha menerima pemberian dermawan ini. Saat ini istilah *Ārama* dipergunakan dalam arti sebuah Vihara dengan bangunan yang diperlukan untuk para Bhikkhu.

Walaupun ia seorang raja yang saleh, tetapi karena *Kamma* buruknya yang lampau, ia mempunyai akhir kehidupan yang sangat menyedihkan dan pedih.

Pangeran *Ajātasattu*, pewaris tahta, dihasut oleh *Devadatta Thera* yang jahat, berusaha membunuhnya dan merebut tahta. Pangeran yang sial ini tertangkap basah, dan ayah yang penuh kasih sayang, tidak menghukum perbuatannya yang kejam, tetapi menghadiahkan mahkota yang didambakannya.

Putra yang tidak tahu berterima-kasih ini menunjukkan balasan kepada ayahnya dengan menyingkirkannya ke dalam penjara agar mati kelaparan. Hanya ibunya yang memiliki kebebasan menghubungi Raja setiap hari. Ratu yang setia membawa makanan yang disembunyikan dalam dompet pinggangnya. Untuk itu pangeran berkeberatan. Lalu ia membawa makanan yang disembunyikan dalam sanggulnya. Pangeran juga marah dengan hal itu. Selanjutnya ia mandikan dirinya sendiri dengan air harum dan melabur tubuhnya dengan campuran madu, mentega, ghee dan tetes. Raja menjilati dan mencukupi kebutuhannya. Pangeran yang terlalu waspada menemukan cara itu dan memerintahkan agar ibunya tidak mengunjungi ayahnya.

Tanpa bahan makanan apapun, Raja Bimbisāra berjalan bolak-balik menikmati kebahagiaan spiritual karena beliau adalah seorang *Sotāpanna*. Akhirnya anak yang jahat memutuskan untuk mengakhiri kehidupan ayahnya yang mulia. Dengan kejam ia memerintahkan tukang cukurnya untuk menggurat telapak kaki beliau dan menaburkan garam serta minyak di situ dan suruh berjalan di atas arang yang membara.

Raja, yang melihat tukang cukur datang berpikir bahwa putranya, menyadari kebodohnya, mengiriskan tukang cukur untuk memangkas janggut dan rambutnya yang panjang serta membebaskannya dari penjara. Bertolak belakang dengan pengharapannya, beliau harus menghadapi kematian yang belum waktunya. Tukang cukur dengan tanpa kasihan menjalankan perintah yang tidak berpriskemanusiaan dari pangeran yang biadab. Raja meninggal dengan nyeri yang hebat sekali. Pada hari itu *Ajātasattu* dikaruniahi seorang putra. Surat yang menyampaikan berita kelahiran dan kematian tiba di istana pada waktu yang bersamaan.

Surat yang menyampaikan berita bahagia dibaca dahulu. O, cinta yang ia berikan untuk anaknya yang pertama tidaklah dapat dilukiskan.

Tubuhnya bergetar dengan keriang dan cinta orang tua menembus sampai ke dalam sumsum tulang-tulangnya.

Segera ia berlari kepada ibunya yang tercinta dan bertanya, "Ibu sayang, apakah ayah mencintaiku ketika aku kecil?"

"Apa yang kau katakan, nak ! Ketika kamu terbentuk dalam rahimku, aku mengandung kerinduan untuk menghisap sedikit darah dari tangan kanan ayahmu. Ini tak berani kukatakan. Akibatnya aku menjadi pucat dan kurus. Aku akhirnya dibujuk untuk mengatakan keinginanmu yang tidak berprikemanusiaan. Dengan gembira ayahmu memenuhi keinginanmu, dan aku meminum minuman kotor itu. Peramal mengatakan bahwa kamu akan menjadi musuh ayahmu. Oleh karenanya kamu diberi nama *Ajātasattu* (musuh yang belum dilahirkan). Aku berusaha menggugurkan, tetapi ayahmu mencegahnya. Setelah kamu lahir, sekali lagi aku ingin membunuhmu. Sekali lagi ayahmu mencegahnya. Pada suatu ketika kamu mendapat gangguan bisul di jarimu, dan tidak seorangpun dapat menidurkanmu. Tetapi ayahmu, yang sedang memimpin pengadilan kerajaan, mengambilmu ke dalam pangkuannya, memeluk dan membelaimu, mengisap bisul itu. O, di dalam mulut ia pecah. O, anakku tercinta, nanah dan darah itu! Ya, ayahmu yang penuh kasih sayang menelannya karena cintanya padamu."

Langsung ia berteriak, "Lari dan lepaskan, cepat lepaskan ayahku yang tercinta!"

Ayahnya telah menutup mata untuk selamanya.

Ajatasattu menangis. Ia menyadari apakah cinta orang tua itu setelah ia sendiri menjadi ayah.

Raja Bimbisara wafat dan segera lahir sebagai Deva dengan nama *Janavasabha* di Surga *Catummahārajika*.

Kelak, Ajātasattu, menjumpai Sang Buddha dan menjadi salah seorang pengikut awam Beliau yang terkenal serta mengambil peran utama dalam mengadakan Pertemuan Pertama.

Raja Pasenadi Kosala

Raja Pasenadi Kosala, putra Raja Mahā Kosala, memerintah kerajaan Kosala dengan ibukota Savatthi, merupakan raja lain pendukung bagi Sang Buddha. Beliau sebaya dengan Sang Buddha, dan karena

keahliannya dalam berbagai seni, beliau beruntung dinobatkan oleh ayahnya ketika ia masih hidup.

Keikut-sertaannya kemungkinan besar terjadi pada masa awal pengabdian Sang Buddha. Dalam *Samyutta Nikāya* dicantumkan bahwa suatu ketika ia menjumpai Sang Buddha dan menayai Beliau tentang kesempurnaan Penerangan Beliau, mengingat Beliau masih muda usia dan muda dalam penabisan.⁶

Sang Buddha menjawab, "Terdapat empat hal, o Maharaja, yang tidak seharusnya diabaikan atau dipandang rendah. Mereka adalah *Khattiya* (seorang pangeran pejuang), *seekor ular*, *api* dan seorang *Bhikkhu* (pertapa peminta)."⁷

Selanjutnya Beliau membabarkan untuk Raja khotbah yang menarik dengan pokok bahasan itu. Pada akhir khotbah Raja menyatakan kegembiraannya yang mendalam dan segera menjadi pengikut Sang Buddha. Sejak saat itu sampai kematiannya ia sangat melekat pada Sang Buddha. Dikatakan bahwa pada suatu ketika Raja menyembah di hadapan Sang Buddha dan membelai kaki Beliau dengan ciuman.⁸

Ratu utama beliau, *Mallikā* seorang wanita yang saleh dan bijaksana, ahli dalam Dhamma, sangat besar pengaruhnya dalam keagairahan keagamaan beliau. Seperti teman sejati, dalam beberapa kesempatan ia harus bertindak sebagai pembimbing keagamaannya.

Pada suatu hari Raja bermimpi 16 impian luar biasa dan pikirannya menjadi sangat gelisah, karena tidak tahu arti sejati mereka. Brahmin penasihatnya menerjemahkan mereka sebagai mimpi yang menandakan kemalangan dan memerintahkannya untuk membuat pengurbanan binatang secara besar-besaran untuk menangkal bahaya yang ditimbulkan dari situ. Sebagai yang dinasihatkan ia mengadakan semua persiapan yang diperlukan untuk pengurbanan yang tidak berprikemanusiaan yang akan membawa hasil kehilangan ribuan mah-

6. *Samyutta Nikāya* 1.64, *Kindred Sayings* 1, halaman 94

7. Seorang pangeran pejuang yang marah sekali, walaupun muda, dapat dengan kejam menyebabkan kerugian pada pihak lain. Pagutan bahkan seekor ular kecil, dapat berakibat fatal. Api yang kecil dapat menghasilkan lautan api. Bahkan seorang pertapa muda dapat menjadi seorang suci atau ahli Dhamma.

8. *Majjhima Nikāya* II, No. 120

luk yang tidak berdaya. Ratu Mallikā, yang mendengar tindakan biadab yang segera akan dilakukan, membujuk Raja agar impiannya diterjemahkan oleh Sang Buddha yang pengertiannya jauh melebihi para brahmin yang masih terikat duniawi. Raja menghampiri Sang Buddha dan menyebut maksud kedatangannya. Setelah menceritakan ke 16 impian itu⁹ ia ingin mengetahui arti mereka, dan Sang Buddha menjelaskan arti mereka seluruhnya.

Tidak seperti Raja Bimbisāra, Raja Kosala mempunyai kesempatan emas untuk mendengar beberapa khotbah yang membawa perbaikan dan petunjuk dari Sang Buddha. Dalam *Saṃyutta Nikāya* ada bagian khusus yang disebut *Kosala Saṃyutta*¹⁰ di mana tercatat sebagian besar khotbah dan pembicaraan yang diberikan oleh Sang Buddha pada Raja.

Suatu kali ketika Raja sedang duduk dalam rombongan Sang Buddha, ia melihat beberapa pertapa dengan tubuh berambut dan kuku amat panjang berlalu maka ia berdiri dari tempat duduknya dengan hormat menyalami mereka dengan menyebutkan namanya pada mereka, "Aku adalah Raja, yang mulia, Kosala, Pasenadi." Ketika mereka telah pergi ia kembali pada Sang Buddha dan ingin mengetahui apakah mereka Arahata atau mereka yang sedang berjuang untuk mencapai tingkat Arahata. Sang Buddha menjelaskan bahwa adalah susah bagi umat biasa yang menikmati kesenangan materi untuk menilai apakah pihak lain adalah para Arahata atau tidak, lalu memberikan pengamatan menarik berikut ini;

"Dengan bergaul (*samvāsena*) tindakan (*sīla*) seseorang dipahami, dan juga setelah lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh seorang pengamat dan bukan orang yang tidak acuh, oleh orang yang cerdas dan bukan orang yang dungu. Dengan percakapan (*Samivohārena*) kesucian (*Soceyam*) seseorang dipahami. Pada saat dalam bahaya ketabahan seseorang dipahami. Dengan diskusi, kebijaksanaan seseorang dipahami, dan juga, setelah lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh seorang pengamat dan bukan orang yang tak acuh, oleh orang yang cerdas dan bukan oleh orang dungu."

Meringkas hal itu, Sang Buddha mengucapkan syair ini.

*"Tidak dari samaran luarnya orang dikenal.
Dalam sekilas pandangan biarlah tidak satu orang pun memberikan kepercayaannya.*

9. Lihat *Mahā Sūpita Jātaka Translation - Buku 1*, halaman 188-192 No. 77

10. *Saṃyutta Nikāya* I, 68. *Kindred Sayings* I, halaman 94.

*Dengan pakaian sopan dari masyarakat yang berkelakuan baik.
Yang hidup serampangan, hidup di dunia luas.
Bagaikan giwang tanah liat dibuat untuk mengelabui.
Atau perunggu setengah-sen dilapisi emas.
Beberapa orang hidup bebas di bawah kepalsuannya
Di luar, elok dan bagus; di dalam, kotor."*¹¹

Raja Kosala, sebagai penguasa sebuah kerajaan besar tidak dapat menghindari peperangan, terutama dengan para Raja negara tetangga. Pada suatu ketika ia terpaksa berperang dengan keponakannya sendiri, Raja Ajātasattu, dan kalah. Mendengar hal itu, Sang Buddha berkata.

*"Kemenangan menimbulkan kebencian. Yang dikalahkan hidup dalam kenyerian. Berbahagialah yang damai hidup, melepaskan kemenangan dan kekalahan."*¹²

Pada lain kesempatan Raja Kosala menang dan ia menumpas seluruh tentara Ajātasattu, kecuali sang raja; ketika Sang Buddha mendengar tentang kemenangan baru ini, Beliau mengucap syair ini yang kebenarannya berlaku dengan kekuatan yang sama juga untuk dunia modern yang habis tenaganya karena peperangan

*"Seorang dapat merampas pihak lain, selama itu berguna untuk tujuannya, tetapi jika ia yang dirampas
Oleh pihak lain ia, yang dirampas, akan merampas lagi.
Selama sebuah kejahatan belum masak,
Si dungu mengkhayalkan 'inilah saatnya, kesempatannya!'
Tetapi ketika perbuatan menghasilkan buah, ia berjalan dengan ketakutan.
Si pembunuh pada gilirannya menemukan seorang pembunuh lain;
Si penakluk memperoleh orang yang akan mengalahkannya;
Si pencaci mendapat cacian, si pengganggu, resah.
Jadi dengan evolusi perbuatan,
Seorang yang merampas pada gilirannya akan dirampas."*¹³

11. *Kindred Sayings*, Bagian I, halaman 104-106

12. *Kindred Sayings*, Bagian I, halaman 109-110
Dhammapada V. 201

13. Sama dengan di atas, halaman 110

Apa yang telah dikatakan Sang Buddha pada Raja Kosala tentang wanita sama menariknya dan sangat membangkitkan semangat kaum wanita. Suatu ketika Raja terlibat dalam percakapan yang saleh dengan Sang Buddha; seorang pembawa pesan datang dan membisikkan bahwa Ratu Mallikā telah melahirkan seorang putri. Raja tidak senang dengan berita yang tidak diharapkan. Di India kuno, sebagaimana pada masa ini, seorang putri tidak dipandang sebagai penambah kebahagiaan dalam keluarga atas dasar alasan yang mementingkan diri sendiri seperti misalnya, persoalan menyediakan mas kawin. Sang Buddha, tidak sama dengan guru agama manapun, memberikan penghargaan besar pada kaum wanita dan menyebutkan empat ciri utama yang menghiasi wanita dengan kata-kata berikut ini;

“Beberapa wanita sungguh lebih baik (daripada pria).

Besarkanlah dia, o Raja para manusia.

Ada wanita yang bijaksana, saleh, memperlakukan ibu mertua sebagai dewi, dan hidup suci.

Pada istri mulia seperti itu akan lahir anak yang gagah berani, Seorang raja dunia, yang akan memerintahkan kerajaan.”¹⁴

Beberapa wanita bahkan lebih baik daripada pria. *“Ithi hi pi ekacciya seyya”* merupakan kata-kata asli yang digunakan Sang Buddha. Tak ada guru agama yang telah membuat pernyataan jujur dan mulia itu, terutama di India, di mana wanita tidak dihargai.

Raja Kosala yang sangat berduka dengan kematian neneknya yang tua, dalam usia 120 tahun, datang menghadap Sang Buddha dan berkata bahwa ia akan memberikan semua miliknya untuk menyelamatkan nenek yang telah bertindak sebagai ibu untuknya. Sang Buddha menghiburnya dengan berkata, “Semua makhluk tidaklah abadi; mereka berakhir dengan kematian, mereka mempunyai kematian sebagai pengharapan. Semua tabung dibuat oleh ahli tembikar, apakah dibakar atau tidak dibakar, semua dapat pecah; mereka berakhir dengan pecah, mereka mempunyai harapan kerusakan.”¹⁵

14. *Kindred Sayings*, bagian I, halaman 111
Saṃyutta Nikāya, bagian I, halaman 86

15. Lihat *Kindred Sayings*, bagian I, halaman 122

Raja begitu berkeinginan untuk mendengar Dhamma bahkan jika persoalan kenegaraan pada bagian lain wilayahnya memerlukan kehadirannya, ia akan menyempatkan diri pada setiap kemungkinan yang ada untuk mengunjungi Sang Buddha dan melibatkan diri dalam percakapan yang saleh. Dhammacetiya¹⁶ dan Kannakatthala¹⁷ diajarkan pada kesempatan seperti itu.

Istri utama Raja Kosala, putri seorang pembuat karangan bunga, meninggal lebih dahulu. Saudari Raja Bimbisāra merupakan salah seorang istrinya. Salah seorang saudarinya menikah dengan Raja Bimbisāra dan Ajātasattu adalah anak mereka.

Raja Kosala mempunyai seorang anak bernama *Vidūdabha* yang bangkit memberontak melawannya pada usia tua. Ibu anak ini adalah putri dari *Mahānāma* keturunan Sākya, yang berkerabat dengan Sang Buddha, dan neneknya adalah seorang budak. Kenyataan ini tidak diketahui Raja ketika ia mengambalnya sebagai salah seorang istri. Mendengar pernyataan menghina yang dibuat oleh para Sākya tentang garis keturunannya yang rendah, *Vidūdabha* membalas dengan berusaha menghancurkan keturunan Sākya. Karena ulah *Vidūdabha*, Raja harus mati dengan menyedihkan dalam kamar di luar kota dengan hanya ditemani oleh seorang pembantu.

17 *Majjhima Nikāya* No. 90

BAB 12

MASA PELAYANAN SANG BUDDHA

“Bebastah saya dari semua ikatan, apakah itu surgawi ataupun manusiawi.

Kamu juga, o para Bhikkhu, bebas dari semua ikatan.”

MAHĀVAGGA, I, 10

Masa pelayanan Sang Buddha yang berhasil dan bermanfaat berlangsung selama 45 tahun. Sejak berusia 35 tahun, tahun Pencapaian Penerangan Sempurna Beliau, sampai Beliau wafat dalam usia 80 tahun, Beliau menolong umat manusia baik dengan contoh maupun tata susila. Sepanjang tahun, Beliau berkelana dari tempat ke tempat, kadang-kadang sendiri kadang-kadang ditemani oleh para murid Beliau, menjelaskan Dhamma pada masyarakat dan membebaskan mereka dari ikatan-ikatan *samsāra* selama musim hujan (*vassāna*) dari bulan Juli sampai Nopember; karena hujan yang tak henti-hentinya, Beliau hidup mengundurkan diri seperti kebiasaan semua pertapa di India pada jaman Beliau.

Pada jaman dahulu, seperti sekarang, tiga musim yang teratur berlaku di India, yaitu, *vassāna* (musim hujan), *hamanta* (musim dingin) dan *gimhāna* (musim panas). *Vassāna* atau musim hujan mulai bulan *Asālha* dan berlangsung sampai *Assayuga*, yaitu, kira-kira mulai pertengahan Juli sampai pertengahan Nopember.

Selama masa *vassāna*, dikarenakan hujan yang sangat lebat, sungai-sungai dan aliran-aliran air biasanya meluap, jalan-jalan menjadi tergenang, perhubungan menjadi terganggu dan orang biasanya terkurung di rumah dan desa mereka, dan hidup dengan persediaan makanan yang telah mereka kumpulkan selama musim-musim sebelumnya. Selama masa ini para pertapa mendapatkan kesukaran untuk melakukan perjalanan-perjalanan khotbah mereka, berkelana dari tempat satu ke

tempat lain. Berbagai macam kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan juga muncul sampai sedemikian luas sehingga tanpa disadari orang-orang tidak dapat bergerak tanpa membunuh mereka. Jadi semua pertapa termasuk murid-murid Sang Buddha, dahulu menunda kegiatan-kegiatan keliling mereka dan hidup dengan mengundurkan diri di tempat-tempat yang terpencil. Biasanya Sang Buddha dan para murid Beliau diundang untuk melewati musim hujan mereka baik di suatu vihara maupun di taman yang terpencil. Kadangkala, mereka biasa bertempat tinggal di hutan-hutan. Selama musim hujan ini orang-orang datang pada Sang Buddha untuk mendengarkan Dhamma dan mereka menjadikan kehadiran Beliau di sekitar mereka untuk manfaat terbaik mereka.

Duapuluh Tahun Pertama

Tahun Pertama di Benares

Setelah menguraikan Dhammacakka Sutta pada 5 orang murid pertama Beliau di bulan purnama *Asālha*, Beliau melewati musim hujan pertama di Taman Kijang di *Isipatana*, dekat Benares. Di sini tidak ada bangunan khusus di mana Beliau dapat bertempat tinggal. *Perubahan* (agama) *Yasa* terjadi selama masa Pengasingan diri ini.

Tahun Kedua, Ketiga, Keempat di Rajāgaha

Rajagaha adalah ibu kota Kerajaan *Magadha* yang diperintah oleh Raja *Bimbisara*. Ketika Sang Buddha mengunjungi Raja, sesuai dengan janji yang dibuat Beliau sebelum Penerangan Sempurna Beliau, ia menawarkan Hutan Bambunya (*Velūvana*) pada Sang Buddha dan murid-murid Beliau. Ini adalah suatu tempat terpencil yang cocok untuk para Bhikkhu karena tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat dengan kota. Tiga musim hujan dilewatkan Sang Buddha di hutan yang sunyi ini.

Tahun Kelima di Vesāli

Selama tahun ini ketika Beliau sedang bertempat tinggal di Ruang Utama di *Mahāvana* dekat *Vesāli*, Beliau mendengar tentang saat-saat kematian Raja *Suddhodana* dan, menengoknya, mengajarkan Dhamma padanya. Dengan segera Raja mencapai keadaan *Arahat*. Selama tujuh hari sesudah itu ia menikmati kebahagiaan Pembebasan kemudian wafat.

Di tahun inilah Sangha Bhikkhuni didirikan atas permintaan Mahā Pajāpati Gotami.

Setelah perabuan Raja, ketika Sang Buddha untuk sementara waktu sedang bertempat tinggal di Nigrodhārāma, Mahā Pajāpati Gotami mendekati Sang Buddha dan meminta izin bagi para wanita untuk memasuki Sangha. Tetapi Sang Buddha menolak dan kembali ke Ruang Utama di Rājagaha. Mahā Pajāpati Gotami bermaksud sungguh-sungguh untuk meninggalkan kehidupan duniawi sehingga ia, disertai oleh banyak wanita suku Sākya dan Koliya, berjalan sepanjang jalan dari Kapilavatthu ke Rājagaha dan, melalui uluran tangan Yang Mulia Ānanda, berhasil memasuki Sangha.¹

Tahun Keenam di Bukit Mankula di Kosambi dekat Allahabad

Sebagaimana Beliau menunjukkan “Keajaiban Ganda” (Yamaka Pātihāriya)² untuk mengatasi kebanggaan sanak saudara Beliau di Kapilavatthu, begitupun juga Beliau untuk kedua kalinya menunjukkannya di Bukit *Mankula* untuk memperbaiki murid-murid Beliau yang saling bertentangan.

Tahun Ketujuh di Surga Tāvātimsa

Beberapa hari setelah kelahiran Pangeran Siddhattha *Ratu Mahā Māyā* meninggal dan dilahirkan sebagai Deva (Dewa) di Surga *Tāvātimsa*. Di tahun ke-tujuh ini, selama tiga bulan musim hujan, Sang Buddha mengajarkan *Abhidhamma*.³ pada para Dewa di *Surga Tāvātimsa* di mana ibu Dewa bersiap-siap untuk mendengarkannya. Setiap hari Beliau datang ke dunia dan memberikan ringkasan Khotbah Beliau kepada Yang Mulia *Sāriputta* yang sebaliknya menguraikan Ajaran yang sama ini secara terinci kepada para murid. Apa yang diwujudkan dalam *Abhidhamma Pitaka* sekarang ini dianggap sebagai penjelasan yang terinci dari Dhamma tersebut oleh Beliau.

Dinyatakan bahwa, dalam mendengarkan ceramah-ceramah ini Deva yang merupakan ibu Beliau mencapai keadaan Kesucian tingkat pertama.

1. Lihat Bab. 9
2. Lihat hal. 120
3. *Abhidhamma* adalah Ajaran Yang Lebih Tinggi yang berkenaan dengan Filsafat Buddhisme. Lihat Bab. 15

Tahun Kedelapan di Hutan Bhesakala, dekat Batu Karang Sumsu-māra di daerah Bhagga.

Tahun kesembilan di Kosambi

Dalam tahun inilah *Māgandiyā* yang dendam kepada Sang Buddha mencari kesempatan untuk mencemarkan Beliau.

Māgandiyā adalah seorang gadis yang cantik. Orang tuanya tidak menikahkannya dengan calon-calon pelamar, yang menurut pendapat mereka, tidak pantas dengan puteri mereka. Suatu hari setelah Sang Buddha memeriksa dunia, Beliau merasakan perkembangan batin orang tuanya tersebut. Karena merasa kasihan pada mereka, Beliau mengunjungi tempat di mana ayah gadis tersebut sedang merawat api suci. Sang Brahmana, terpesona dengan tubuh Beliau yang indah, berpikir bahwa ia adalah orang terbaik yang dapat ia nikahkan dengan puterinya dan meminta Beliau untuk tinggal di sana sampai kedatangannya; ia segera akan pulang untuk menjemput puterinya. Sang Buddha pada waktu itu mencetakkan jejak kaki Beliau di tempat itu dan pindah ke tempat yang berbeda. Sang Brahmana dan isterinya, disertai oleh puteri mereka yang mengenakan pakaian terindah, datang ke tempat itu dan memperhatikan jejak kaki tersebut. Sang isteri yang banyak mengetahui tentang tanda-tanda mengatakan bahwa itu bukanlah jejak kaki orang biasa tetapi seorang suci yang telah membasmi semua nafsu keinginan. Sang Brahmana menertawakan pikiran tersebut, dan memperhatikan Sang Buddha dalam jarak jauh, menawarkan puterinya untuk Beliau. Sang Buddha menjelaskan bagaimana Beliau mengatasi nafsu keinginan Beliau dengan berkata:

*“Karena telah melihat Tanhā, Arātī dan Ragā,⁴
Saya tidak mempunyai kesenangan pada kesenangan-kesenangan cinta.
Apakah tubuh ini, penuh dengan air seni dan kotoran?
Aku tidak mau menyentuhnya, bahkan dengan kakiKu.”⁵*

Karena mendengarkan Dhamma Beliau, Brahmana dan isterinya mencapai *Anāgāmi*, keadaan kesucian tingkat ketiga. Tetapi *Māgandiyā*

4. Putri Marī
5. *Buddhist Legends*, bagian i, hal. 274

yang sombong merasa terhina dan ia berpikir sendiri - "Jika orang ini tidak menginginkan aku, pantaskah bagi dia berkata begitu, tetapi ia mengatakan aku penuh dengan air seni dan kotoran. Baiklah, berdasarkan atas kelahiran, garis silsilah, kedudukan sosial, kekayaan, daya tarik masa muda yang aku miliki aku akan mendapatkan seorang suami yang sejajar denganku, dan kemudian aku akan mengetahui apa yang harus kulakukan atas biarawan Gotami ini."

Karena dibuat marah dengan kata-kata Sang Buddha, ia menaruh suatu kebencian terhadap Beliau. Kemudian ia bersuamikan *Raja Udena*. Dengan mengambil keuntungan dari kedudukannya sebagai isteri seorang Raja, ia mengupah orang-orang dan menghasut mereka untuk mencaci maki dan menyerang Sang Buddha di luar kota. Ketika Sang Buddha memasuki kota, mereka meneriaki Beliau, dengan mengatakan: "Kamu seorang pencuri, orang bodoh, orang gila, seekor unta, seekor lembu, seekor kelinci, seorang penghuni neraka, seorang jahanam. Kamu tidak ada harapan untuk selamat. Hukuman adalah keadaan yang dapat kamu nantikan."

Yang Mulia Ānanda, tidak dapat mendengarkan makian yang kotor ini, mendekati Sang Buddha dan berkata: "Guru, para penduduk ini mencerca dan memaki kita. Marilah kita pergi ke tempat lain."

"Kemana kita akan pergi, Ānanda?" tanya Sang Buddha.

"Ke kota lain, Guru," kata Ānanda.

"Jika orang-orang mencerca kita di sana, kemudian ke mana kita akan pergi?" tanya Sang Buddha.

"Masih ada kota lain, Guru," kata Ānanda.

"Ānanda, seseorang tidak boleh mengatakan demikian. Di mana suatu kesulitan muncul, di sanalah harus dipecahkan. Hanya dalam keadaan-keadaan itu diperbolehkan pergi ke tempat lain. Tetapi siapa yang mencercamu, Ānanda?" tanya Sang Buddha.

"Guru, tiap orang mencerca kita, para budak dan semua orang," jawab Ānanda.

Untuk mengingatkan Yang Mulia Ānanda agar mempraktekkan kesabaran, Sang Buddha berkata:

i. " *Bagai seekor Gajah di medan perang menahan anak-anak panah*

yang dilepaskan dari sebuah busur, begitu juga Aku akan menahan makian. Bahwasanya, hampir semua orang tak berdisiplin.

ii. *Mereka memimpin kuda-kuda dan gajah-gajah yang terlatih dalam suatu pertemuan. Raja menunggangi binatang yang terlatih. Yang paling baik di antara manusia adalah orang yang berdisiplin menahan makian.*

iii *Baik sekali melatih anak keledai, begitu juga kuda-kuda Sindh yang berdarah murni dan gajah-gajah perang milik para bangsawan; tetapi manusia yang berdisiplin mengungguli mereka semua."*⁶

Sekali lagi Beliau menegur Yang Mulia Ānanda dan berkata:

*"Janganlah terganggu. Orang-orang ini akan mencaci maki kamu hanya untuk tujuh hari, dan pada hari kedelapan mereka akan menjadi diam. Suatu kesulitan yang dialami oleh para Buddha berlangsung tidak lebih dari tujuh hari."*⁷

Tahun kesepuluh di Hutan Pārileyaka

Ketika Sang Buddha sedang berdiam di *Kosambi*, suatu perselisihan muncul di antara dua kelompok Bhikkhu - satu kelompok mengetahui tentang *Dhamma*, yang lainnya mengenai *Vinaya*, tentang pelanggaran-pelanggaran kesopanan dari peraturan yang kurang penting di W.C. kelompok kecil etiket di kamar mandi. Masing-masing pendukung juga mengelompok menjadi dua golongan. Bahkan Sang Buddha tidak dapat meredakan perbedaan-perbedaan para Bhikkhu yang suka bertengkar ini. Mereka tidak mau mengubah pikirannya dan tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat Beliau. Sang Buddha berpikir: "Di bawah kondisi sekarang ini Aku tinggal di mana orang-orang saling berdesakan membuat hidupku tidak tenang. Lebih-lebih para Bhikkhu ini tidak memperhatikan apa yang Kukatakan. Barangkali Aku harus mengundurkan diri dari mengunjungi orang-orang dan tinggal dalam suatu kehidupan yang sunyi." Menuruti pikiran ini, tanpa memberitahu Sangha, sendirian Beliau mengundurkan diri *ke Hutan Pārileyaka* dan melewati masa hujan di bawah pohon *Sal* yang indah.

6. *Dhammapada* vv. 320, 321, 322

7. Lihat *Buddhist Legends*, vol. 1, hal. 176

Dalam kesempatan inilah menurut ceritera, seekor gajah dan seekor kera melayani kebutuhan-kebutuhan Beliau.⁸

Tahun kesebelas di Ekaṇḍa, desa Brahmana

Kasibhāradvāja Sutta⁹ berikut diucapkan di sini:

Pada suatu kesempatan Sang Buddha sedang bertempat tinggal di *Ekaṇḍā* di Dakkhinagiri, desa brahmana di Magadha. Pada waktu itu kira-kira 500 bajak yang dimiliki oleh brahmana *Kasibhāradvāja* di pergunakan untuk menabur bibit. Lalu Yang Mulia, pada pagi hari, berpakaian sendiri dan membawa mangkok dan jubah pergi ke tempat kerja brahmana tersebut. Pada waktu itu sedang berlangsung pembagian makanan oleh brahmana tersebut. Sang Buddha pergi ke tempat di mana makanan sedang dibagikan dan berdiri di samping. Brahmana *Kasibhāradvāja* melihat Sang Buddha sedang menunggu makanan. Melihat Beliau, ia berkata demikian - "Aku, O pertapa, membajak dan menabur bibit, dan setelah membajak dan menabur bibit, aku makan. Kamu juga, O pertapa, harus membajak dan menabur bibit, dan setelah membajak dan menabur bibit, kamu boleh makan."

"Aku, juga, O Brahmana, membajak dan menabur bibit; setelah membajak dan menabur bibit, Aku makan," kata Sang Buddha.

"Tetapi kami tidak melihat gandar, atau bajak, atau mata bajak, atau tongkat penghalau, atau lembu milik Yang Mulia Gotama sekalipun, walaupun Yang Mulia Gotama berkata: 'Aku juga membajak dan menabur bibit; dan setelah membajak dan menabur bibit, Aku makan,' jawab Brahmana.

Kemudian brahmana *Bhāradvāja* menegur Yang Agung demikian:

"Kau mengatakan sebagai seorang petani, tetapi kami tidak melihat peralatan bajak apapun. Sehubungan dengan pertanyaan tentang pembajakan, jawablah kami sehingga kami dapat mengetahui bajakanmu"

Sang Buddha menjawab:

"Kepercayaan (*saddha*) adalah bibit, disiplin (*tapo*) adalah hujan, kebijaksanaan (*pañña*) adalah gandar dan bajakKu, rendah hati (*hiri*) adalah tiang bajakKu, pikiran (*mano*) adalah kendali, dan perhatian (sati) adalah mata bajak dan galah pendorongKu."

8. *Dhammapadattakatha, Kosambhaka Vatthu*

9. *Sutta Nipāta*, hal. 12

"Aku terkendali dalam perbuatan, terkendali dalam ucapan, sederhana dalam makanan. Dengan kebenaran Aku memotong rumput-rumput liar. Larut dalam Keadaan Tertinggi (Keadaan Arah) adalah pembebasan dan lembu-lembu tersebut."

"Keuletan (*virīya*) adalah binatang bebanKu yang membawaKu ke keadaan yang bebas ikatan (*Nibbāna*). Tanpa berputar kembali ia berjalan terus, dan setelah berjalan tak bersedih hati."

"Demikianlah pembajakan ini dikerjakan yang menghasilkan buah abadi. Setelah mengerjakan pembajakan ini, seseorang akan bebas dari semua penderitaan."

Lalu brahmana *Kasibhāradvāja*, mengisi sebuah mangkok perunggu yang besar dengan bubur sumsum, memberikannya pada Yang Agung, sambil berkata: "Semoga Yang Mulia Gotama mau menyantap bubur sumsum ini! Yang Mulia Gotama adalah seorang petani, karena Yang Mulia Gotama mengerjakan suatu panen yang menghasilkan buah abadi."

Akan tetapi Yang Agung menolak dengan mengatakan:

"Apa yang didapatkan dengan cara membacakan syair-syair tidak layak dimakan olehKu. O brahmana, ini bukan peraturan orang suci. Yang Mengetahui Kebenaran menolak makanan semacam itu. Selama prinsip ini berlangsung, inilah cara kehidupannya."

"Layanilah yang tidak ada bandingannya, tanpa penyakit, Pertapa Agung dengan ketenangan mulia dengan makanan dan minuman lain, karena Beliau adalah seperti ladang bagi ia yang ingin menabur perbuatan-perbuatan baik."

Tahun Keduabelas di Verānjā.

Seorang brahmana di *Verānjā*, karena mendengar bahwa Sang Buddha sedang berdiam di *Verānjā* dekat pohon Nimba Naleru dengan sekelompok besar murid-murid Beliau, mendekati Beliau dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai tingkahlaku Beliau. Sang brahmana begitu gembira dengan jawaban Beliau sehingga ia menjadi seorang pengikut Sang Buddha dan mengundang Beliau dan para murid untuk melewati musim hujan di Veranja. Sang Buddha memberitahukan persetujuan Beliau dengan sikap diam Beliau seperti biasa.

Malangnya pada saat itu terjadi kelaparan di Verānjā dan Sang Buddha serta para murid Beliau terpaksa hidup dengan makanan yang diperuntukkan untuk kuda. Seorang pedagang kuda dengan baik hati memberi mereka makanan kasar yang tersedia, dan Sang Buddha makan makanan tersebut dengan ketenangan hati yang sempurna.

Suatu hari, selama waktu ini, Yang Mulia Sāriputta, bangkit dari meditasinya yang tenang, mendekati Sang Buddha dan dengan hormat bertanya pada Beliau demikian: “Ajaran Sang Buddha yang mana yang akan berlangsung lama dan yang mana yang tidak berlangsung lama?”

Sang Buddha menjawab bahwa Ajaran dari Buddha-Buddha *Vipassi*, *Sikhi* dan *Vessabhū* tidak berlangsung lama, sementara Ajaran Buddha *Kakasandha*, *Konāgamana* dan *Kassapa* berlangsung lama.¹⁰

Sang Buddha menghubungkan hal ini dengan kenyataan bahwa beberapa Buddha kurang berusaha yang benar dalam mengajarkan Dhamma secara terinci dan tidak mengumumkan peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan tata tertib bagi para murid, sedang sementara para Buddha yang lain melakukan hal itu.

Lalu Yang Mulia Sāriputta dengan hormat memohon dengan sangat kepada Sang Buddha untuk mengumumkan dengan resmi Aturan Pokok (*Pātimokkha*) untuk masa yang akan datang dengan tata tertib Sangha sehingga Kehidupan Suci dapat berlangsung lama.

“Sabarlah, Sāriputta, sabarlah,” kata Sang Buddha dan menambahkan:

“Hanya Tathāgata sendiri yang menyadari waktu untuk hal tersebut. Sampai keadaan-keadaan tertentu yang merusak tidak timbul di dalam Sangha. Sang Tathāgata tidak akan mengumumkan dengan resmi cara Tata Tertib untuk murid-murid dan tidak menetapkan Aturan Pokok (*Pātimokkha*). Bila keadaan-keadaan yang merusak demikian timbul di dalam Sangha, barulah Tathāgata-lah yang mengumumkan dengan resmi Cara Tata Tertib dan menetapkan Aturan Pokok pada murid-murid untuk memberantas pelanggaran-pelanggaran demikian.

“Bila, Sāriputta, Sangha mencapai kedudukan yang lama (*rattaññumahattam*), penuh berkembang (*vepullamahattam*), mendapat

kemajuan yang besar (*lābhaggamahattam*), dan kejayaan dalam pengetahuan (*bahussutamahattam*), keadaan yang mencemarkan muncul dalam Sangha. Tathāgata mengumumkan dengan resmi Cara-Cara Berdisiplin dan Aturan-Aturan Pokok untuk mencegah pencemaran-pencemaran demikian.”

“Sāriputta, Sangha bebas dari kesukaran-kesukaran, bebas dari kecenderungan berbuat jahat, bebas dari noda, suci dan berkedudukan kuat dalam kebajikan. Murid terakhirku yang kelima ratus adalah *Sotāpanna* (Pemenang Arus) yang tidak mungkin jatuh, tabah dan pasti akan mencapai Penerangan Sempurna.”¹¹

(Musim hujan di Veranja merupakan pokok bahasan dari pengantar pokok Pengaturan Buku *Parajika* dari *Vinaya Pitaka*.)

Pada akhir musim hujan Sang Buddha meneruskan perjalanan berkhutbah Beliau ke *Soreyya*, *Samkassa*, *Kannakujja*; *Payāga*, dan kemudian, sesudah menyeberangi sungai, tinggal beberapa saat di Benares dan kemudian kembali ke Vesali tinggal di ruang Utama di Mahāvana.

Tahun Ketigabelas dilewatkan di Batu Karang Cāliya.

Tahun Keempatbelas di Vihara Jetavana, Sāvatti.

Yang Mulia Rāhula menerima Pentahbisan Yang Lebih Tinggi pada waktu itu pada saat usianya genap dua puluh tahun.

Tahun Kelimabelas di Kapilavatthu.

Kematian Raja *Suppabuddha* yang menyedihkan, yang marah kepada Sang Buddha karena meninggalkan puterinya, Puteri Yasodhara, terjadi pada tahun ini.

Dapat disebutkan bahwa Sang Buddha hanya melewati satu musim hujan saja di tempat kelahiran Beliau.

Tahun Keenam Belas di Kota Ālavi.

¹²Perubahan dalam hidup setan Ālavaka, yang memakan daging manusia, terjadi tahun ini.

10. *Vinaya Pitaka, Sutta Vibhanga (Parajika)* hal. I - II. Mis. I. B. Homer, *Book of the Discipline* Bagian I, hal. 1-23.

11. Sang Buddha mempercayakan Yang Mulia Ananda

12. *Sutta Nipāta, Ālavaka Sutta*, hal. 31, Chalmers, *Teachings of the Buddha*, hal. 45

Ālavaka, seorang setan yang ganas, marah sekali melihat Sang Buddha berada di kamarnya. Ia mendatangi Beliau dan meminta Beliau untuk pergi. “Baiklah, kawan,” jawab Sang Buddha dan pergi. “Masuklah,” kata Ālavaka, Sang Buddha masuk. Untuk kedua kali dan ketiga kalinya ia melakukan permintaan yang sama dan Sang Buddha mematuhinya. Tetapi ketika ia memerintahkan Beliau untuk yang keempat kalinya, Sang Buddha menolak dan memintanya untuk melakukan apa yang ia dapat lakukan.

“Baik, Aku akan menanyakan sebuah pertanyaan kepadamu,” kata Ālavaka. “Jika kamu tidak dapat menjawab, aku akan mengacaukan pikiranmu, atau mencabut jantungmu, atau memegang kakimu dan melemparkanmu ke seberang sungai Gangga.”

“Tidak, kawan,” jawab Sang Buddha, “Saya tidak melihat di dalam dunia ini termasuk para dewa, brahma, pertapa dan brahmana, di antara banyak para dewa dan manusia, yang dapat mengacaukan pikiranKu, atau mencabut jantungKu, atau memegang kakiKu dan melemparkanKu ke seberang sungai Gangga. Bagaimanapun, kawan, katakanlah apa yang kau inginkan.”

Ālava kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

“Di dalam dunia ini harta apakah termulia bagi seseorang?
Perbuatan baik manakah yang membawa kebahagiaan?
Rasa apakah yang manis?
Kehidupan yang bagaimanakah, yang mereka sebut kehidupan termulia?”

“Di dalam dunia ini Kepercayaan adalah harta termulia bagi seseorang. Mempraktekkan Dhamma dengan baik akan membawa kebahagiaan. Kesunyataan sesungguhnya adalah rasa yang termanis. Kehidupan dijalani dengan pengertian adalah yang termulia, kata mereka.”

Ālavaka bertanya lagi kepada Sang Buddha:

“Bagaimanakah seseorang menyeberangi banjir?
Bagaimana seseorang menyeberangi lautan?
Bagaimana seseorang mengatasi penderitaan?
Bagaimana seseorang menyucikan diri?”

Yang Mulia menjawab:

“Dengan keyakinan seseorang menyeberangi banjir, dengan penuh kewaspadaan menyeberangi lautan. Dengan usaha seseorang mengatasi penderitaan, dengan kebijaksanaan seseorang menyucikan diri.”

Ālavaka kemudian menanyakan:

“Bagaimanakah kebijaksanaan dicapai?
Bagaimanakah kekayaan didapat?
Bagaimana kemasyuran dicapai?
Bagaimana sahabat-sahabat diikat?
Setelah melewati alam ini menuju ke alam sana bagaimana agar seseorang tidak bersedih?”¹³

Dalam menjawab Sang Buddha mengatakan:

“Orang yang waspada, cerdas, yang memiliki keyakinan memperoleh Kebijaksanaan dengan mendengarkan Dhamma yang Suci yang membawa ke Nibbāna. Ia yang melakukan apa yang pantas, ulet dan gigih, memperoleh kekayaan. Dengan kebenaran seseorang memperoleh kemasyuran. Kemurahan hati mengikat sahabat-sahabat. Perumahtangga yang beriman yang memiliki 4 kebajikan ini - Kejujuran, moral yang baik, keberanian, kedermawanan tidak akan bersedih setelah meninggal.”

“Baiklah, tanyalah beberapa pertapa dan brahmana lain apakah ada hal lain yang lebih agung dari pada kejujuran, pengendalian diri, kemurahan hati, dan kesabaran.”

Karena mengerti dengan baik arti kata-kata Sang Buddha, Ālavaka berkata:

“Sekarang bagaimana aku dapat menanyakan pada berbagai pertapa dan brahmana? Sekarang aku mengetahui apakah rahasia dari kesejahteraan masa depanku.”

“Demi kebaikanku sendiri Sang Buddha mengunjungi Ālavi. Sekarang aku mengetahui di mana persembahan hadiah memberikan

13. Lihat *Kindred Sayings*, bagian 1, hal. 276-277

buah berlimpah. Dari desa ke desa, dari kota ke kota aku akan berkeliling menghormati Yang Sepenuhnya Mengetahui Kebenaran dan kesempurnaan Dhamma yang luhur.”

Tahun Ketujuhbelas Dilewatkan di Rājagaha.

Tahun Kedelapanbelas Dilewatkan di Batu Karang Cāliya.

Tahun ke 19 dan 20 Dilewatkan di Rājagaha.

Sang Buddha Dan Āṅgulimāla

Pada tahun ke 20 inilah Sang Buddha mengubah Pembunuh terkenal *Āṅgulimāla*.¹ *Ahimsaka* (Tidak bersalah) adalah nama aslinya. Ayahnya adalah pendeta dari Raja Kosala. Ia menerima pendidikannya di *Taxila*, pusat pendidikan yang terkenal pada jaman dahulu, dan menjadi murid termasyur dan tersayang dari gurunya yang terkenal. Malangnya teman-teman sekolahnya iri kepadanya, mengarang suatu ceritera palsu, dan berhasil meracuni pikiran si guru untuk membencinya. Guru yang marah tersebut, tanpa menyelidiki, merencanakan untuk mengakhiri hidupnya dengan memerintahkannya untuk mengumpulkan seribu jari tangan kanan manusia sebagai imbalan untuk gurunya. Karena patuh kepada gurunya, walaupun dengan sangat enggan, ia mengundurkan diri ke hutan *Jalini* di *Kosala*, dan mulai membunuh orang untuk mengumpulkan jari-jari untuk keperluan persembahannya. Jari-jari itu dikumpulkan dengan digantung di atas sebuah pohon, tetapi jari-jari tersebut dihancurkan oleh burung-burung gagak dan burung alap-alap, kemudian ia mengenakan kalung dari jari-jari tersebut untuk memastikan jumlah yang tepat. Karena itu ia dikenal dengan nama *Āṅgulimāla* (lingkaran jari). Ketika ia telah mengumpulkan 999 jari, demikian dinyatakan dalam buku, Sang Buddha muncul dihadapannya. Ia sangat gembira dengan pemandangan itu, karena ia berpikir bahwa ia dapat melengkapi kekurangannya dengan membunuh pertapa agung itu; ia mengejar Sang Buddha sambil menarik pedangnya. Sang Buddha dengan kekuatan batinnya menciptakan rintangan-rintangan jalan sehingga *Āṅgulimāla* tidak dapat mendekati Beliau walaupun Beliau berjalan de-

1. *Psalms of the Brethren*, hal 318-325. Lihat *Āṅgulimāla Sutta*, No. 86, *Majjhima Nikāya* jilid 2, hal. 97

ngan langkah biasa. *Āṅgulimāla* berlari secepat mungkin tetapi ia tidak dapat menyusul Sang Buddha. Dengan ter-engah-engah dan berkeringat, ia berhenti dan berteriak: “Berhenti, pertapa.” Sang Buddha dengan tenang berkata: “Walaupun Aku berjalan, namun Aku telah berhenti juga kamu, *Āṅgulimāla* berhentilah.” Si penjahat berpikir “Para pertapa berbicara kebenaran, namun Beliau mengatakan ia telah berhenti, padahal sayalah yang telah berhenti. Apakah yang dimaksudkannya?”

Sambil berdiri ia bertanya pada Beliau:

“Engkau yang berjalan anggun, pertapa, mengapa mengatakan: Saya telah berhenti!
Dan saya yang kamu katakan, telah berhenti, saya tidak berhenti!
Saya bertanya kepadamu, pertapa, apakah maksud kata-kata mu?
Bagaimana kamu katakan bahwa kamu telah berhenti tetapi saya belum?”

Sang Buddha dengan manis menjawab:

“Memang, Saya telah berhenti, *Āṅgulimāla*, bahkan lebih dari itu, Terhadap semua makhluk hidup tidak mau melakukan kekerasan; Janganlah kamu penggunaan tanganmu untuk membunuh wargamu. Oleh karena itulah Saya telah berhenti, tetapi kamu masih berjalan terus.”²

Kamma baik *Āṅgulimāla* mulai bekerja. Ia berpikir bahwa pertapa agung itu tidak lain adalah Sang Buddha Gotama yang karena welas asihnya telah datang menolongnya.

Saat itu juga ia melemparkan baju baja dan pedangnya dan menjadi seorang penganut Beliau. Kemudian, atas permintaannya ia diijinkan masuk ke dalam Sangha suci oleh Sang Buddha dengan kata-kata demikian - “Marilah, O Bhikkhu!” (*Ehi Bhikkhu*).

Berita tersebar bahwa *Āṅgulimāla* telah menjadi seorang Bhikkhu. Raja Kosala, khususnya, sangat lega mendengar perubahannya, karena ia benar-benar merupakan sumber bahaya bagi warganya.

Tetapi Yang Mulia *Āṅgulimāla* tidak mempunyai ketenangan batin, karena dalam meditasi ketenangannya pun ia terbiasa mengingat kembali masa lampau dan teriakan menyedihkan dari korban-

2. *Psalms of the Brethren*, hal. 320-321

korbannya yang celaka. Sebagai akibat dari kamma buruknya, ketika sedang mencari makanan di jalan ia menjadi sasaran dari batu dan tongkat-tongkat yang nyasar dan ia kembali ke vihara dengan kepala terluka dan darah mengalir, terkoyak dan retak. Diingatkan oleh Sang Buddha bahwa ia hanya sedang memungut akibat dari kammanya sendiri.

Suatu hari ketika ia pergi berkeliling untuk mencari makanan ia melihat seorang wanita sedang melahirkan. Digerakkan oleh rasa kasihan, ia melaporkan penderitaan wanita yang malang itu kepada Sang Buddha. Beliau kemudian menasihatinya untuk mengucapkan kata-kata kebenaran berikut, yang kemudian dikenal sebagai *Āṅgulimāla Paritta*.³

“Saudari, sejak kelahiranku didalam keluarga Ariya (ialah sejak pentahbisannya) saya tidak mengetahui bahwa saya dengan sadar menghancurkan kehidupan mahluk-mahluk hidup. Dengan kebenaran ini semoga engkau sehat, dan semoga anakmu sehat.”

Ia mempelajari Paritta⁴ ini dan, pergi ke hadapan saudari yang menderita itu, duduk di sebuah tempat yang terpisah dari wanita tersebut dengan sebuah tirai, dan mengucapkan kata-kata ini. Segera wanita tersebut melahirkan bayinya dengan mudah. Kemanjuran Paritta ini bertahan sampai hari ini.

Pada waktunya Yang Mulia Āṅgulimāla mencapai tingkat Arahat.

Mengenai perubahannya yang mengesankan oleh Sang Buddha, ia mengatakan:

“Beberapa mahluk ditundukkan dengan kelurusan,
Beberapa dengan pancing, dan beberapa dengan cambuk,
Tetapi saya ditundukkan oleh Orang seperti ini,
Yang tidak membutuhkan tongkat maupun pedang.”⁵

Sang Buddha melewati sisa kehidupannya selama 25 tahun kebanyakan di *Sāvatti* di *Vihara Jetavana* yang didirikan oleh Anathapindika, seorang jutawan, dan sebagian di *Pubbārāma*, didirikan oleh *Visākhā*, seorang dermawati utama.

3. *Yato'ham bhagini ariyāya jātiyā jāto n' abhijānāmi sañcicca paṇaṃ jivitaṃ voropeti. Tena saccena sotthi te hotu, sotthi gabbassā'ti*

4. Doa Perlindungan

5. *Psalms of Brethren*, hal. 328

BAB 13

KEBIASAAN SEHARI-HARI SANG BUDDHA

“Sang Guru telah sadar. Beliau mengajarkan Dhamma untuk Kesadaran”

MAJJHIMA NIKĀYA

Sang Buddha dapat dianggap Guru yang paling giat dan paling aktif dari semua Guru-Guru Agama yang pernah hidup di dunia. Sehari penuh Beliau sibuk dengan kegiatan-kegiatan keagamaannya, kecuali bila Beliau menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan tubuhnya. Beliau secara metodis dan sistimatis melaksanakan tugas sehari-harinya. Kehidupan batin Beliau terdiri atas meditasi saja dan meresapi Kebahagiaan Nibbana, sementara kehidupan luar Beliau adalah melayani tanpa mementingkan diri sendiri untuk peningkatan moral dunia. Beliau sendiri mendapat penerangan, berusaha keras memberi penerangan pada yang lain dan membebaskan mereka dari penderitaan hidup.

Hari Beliau dibagi menjadi lima bagian, ialah (i) Bagian sebelum jam 12 siang, (ii) Bagian sore hari, (iii) Jaga Pertama, (iv) Jaga Pertengahan, (v) Jaga Terakhir.

Bagian Sebelum Jam 12 Siang.

Biasanya pagi-pagi sekali Beliau memeriksa dunia dengan Mata Dewa Beliau untuk melihat siapakah yang dapat Beliau tolong. Bila seseorang membutuhkan pertolongan Dhamma Beliau, tanpa diundang Beliau datang, kerap kali berjalan kaki, kadang-kadang melalui udara menggunakan kekuatan batin Beliau, dan menyadarkan orang tersebut ke jalan yang benar. Biasanya Beliau pergi mencari orang yang jahat dan tidak suci, tetapi orang yang suci dan baik datang mencari Beliau.

Misalnya, Sang Buddha pergi atas kemauannya sendiri untuk menyadarkan perampok dan pembunuh *Aṅgulimāla* dan setan jahat *Ālavaka*, tetapi *Visākhā* muda yang saleh, jutawan yang murah hati *Anāthapiṇḍika* dan cendekiawan *Sāriputta* serta *Moggallāna* datang pada Beliau untuk memperoleh bimbingan Dhamma.

Walaupun menyumbangkan jasa Dhamma seperti itu pada siapa saja yang memerlukan, bila Beliau tidak diundang makan oleh seorang penyokong di tempat tertentu, Beliau, kepada siapa Raja-Raja memberikan penghormatan mereka, akan pergi menerima dana melewati lorong-lorong dan jalan-jalan, dengan mangkok di tangan sendiri maupun dengan murid-muridNya. Berdiri dengan diam di pintu setiap rumah, tanpa mengucapkan apapun, Beliau mengumpulkan makanan apapun yang diberikan serta diletakkan di mangkok dan kembali ke Vihara. Bahkan dalam usia 80 tahun, ketika Beliau sudah tua dengan kesehatan yang biasa saja, Beliau berjalan terus berkeliling menerima dana di Vesali.

Sebelum jam 12 siang Beliau menyelesaikan makan Beliau, segera setelah makan siang Beliau menyampaikan khotbah singkat untuk umat, menahbiskan mereka dalam Tiga Perlindungan dan Lima Peraturan dan bila seseorang maju dalam Dhamma, dia ditunjukkan Jalan ke arah Kesucian. Kadang-kadang Beliau memberikan Penahbisan pada mereka jika mereka meminta ijin masuk dalam Sangha dan kemudian beristirahat dalam kamar Beliau.

Bagian Sore Hari

Setelah makan siang Beliau duduk di Vihara dan para Bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan penjelasan Beliau yang terperinci mengenai Dhamma. Beberapa mendekati Beliau untuk menerima obyek-obyek meditasi yang sesuai dengan tabiat mereka; yang lain memberikan hormat mereka pada Beliau dan bermeditasi dalam kamar mereka untuk menghabiskan waktu sore hari.

Setelah berkotbah atau memberi nasihat pada murid-murid, Beliau sendiri mengundurkan diri ke Kamar Pribadi Beliau yang Harum untuk beristirahat. Bila Beliau sangat menginginkan, Beliau berbaring dengan sisi kanan Beliau dan tidur sejenak dengan penuh kesadaran. Pada waktu bangun, Beliau mencapai Keadaan Sempurna Penuh Kasih

Sayang (*Mahā Karuṇā Samāpatti*), dan memeriksa dunia, dengan Mata Dewa Beliau, khususnya para Bhikkhu yang bermeditasi dalam kesunyian dan murid-murid lain agar dapat memberi nasihat Dhamma yang dibutuhkan. Bila orang yang membuat kesalahan dan membutuhkan nasihat, kebetulan berada di tempat yang jauh, Beliau pergi ke sana dengan kekuatan batin, menegur mereka lalu beristirahat dalam kamar Beliau.

Menjelang malam para umat berkumpul untuk mendengarkan Dhamma. Dengan melihat kecenderungan pembawaan dan sifat-sifat mereka melalui *Mata Buddha'*, Beliau berkotbah pada mereka hampir satu jam. Tiap pendengar, walaupun berbeda pembawaannya, berpikir bahwa kotbah Sang Buddha terutama ditujukan pada dia. Demikianlah cara Sang Buddha menerangkan Dhamma. Biasanya Sang Buddha menyadarkan orang lain dengan menjelaskan Ajaran-Ajaran Beliau dengan gambaran-gambaran dan perumpamaan-perumpamaan yang sederhana, karenanya Beliau lebih menggugah akal daripada perasaan hati.

Untuk orang banyak Sang Buddha pertama kali berbicara tentang kemurahan hati (*Dana*), tata tertib (*Sīla*), dan kebahagiaan yang sangat menyenangkan. Untuk yang lebih maju Beliau berbicara mengenai kejahatan dari kesenangan materi dan berkah dari pelepasan. Untuk yang telah maju Beliau menerangkan Empat Kebenaran Mulia.

Dalam peristiwa yang luar biasa seperti dalam kasus *Aṅgulimāla* dan *Khemā* Sang Buddha terpaksa menggunakan kekuatan batin Beliau yang mengakibatkan suatu perubahan pikiran dari pendengar-pendengar Beliau.

Ajaran-Ajaran Sang Buddha yang Agung menarik baik masyarakat maupun kaum terpelajar. Sebuah puisi Buddhis berbunyi:

*"Memberi kegembiraan untuk orang bijaksana, mencerdaskan yang kepandaiannya cukup saja, dan menghilangkan kegelapan yang bodoh. Ajaran ini untuk semua orang"*²

1. *Buddhacakkhu* merupakan pengetahuan tentang kehendak hati seseorang (*āsaya*) dan kecenderungan pembawaan lahir (*asāyanusaya nana*) serta pengetahuan tentang kemampuan yang tumpul dan tajam seperti kepercayaan, kesadaran, konsentrasi, kekuatan dan kebijaksanaan (*indriyaparoparyattanana*)

2. *Salapañcasataka*, v. 78.

Baik orang kaya maupun miskin, berkedudukan tinggi maupun rendah, meninggalkan kepercayaan lama mereka dan memeluk Berita Perdamaian yang baru. Sasana yang baru berdiri³ dengan lima orang pertapa sebagai intinya, segera berkembang menjadi jutaan dan menyebar dengan damai ke seluruh India Tengah.”

Jaga Pertama.

Waktu malam hari yang berlangsung dari jam 6 sampai jam 10 malam, semata-mata disediakan untuk para Bhikkhu. Selama waktu ini para Bhikkhu bebas berbicara dengan Sang Buddha dan memecahkan keragu-raguan mereka, bertanya pada Beliau mengenai hal-hal yang sulit dalam Dhamma, mendapatkan obyek-obyek meditasi yang sesuai, dan mendengarkan Ajaran.

Jaga Pertengahan

Waktu ini berlangsung dari jam 10 malam sampai jam 2 pagi. Mahluk-mahluk surga seperti para Dewa dan Brahma, yang tidak dapat dilihat dengan mata fisik, mendekati Sang Buddha bertanya pada Beliau tentang Dhamma. Satu bagian yang seringkali diulang dalam Sutta-Sutta adalah: “Adapun ketika malam menjelang pagi seorang Dewa tertentu yang semarak tanpa ada bandingnya datang pada Sang Buddha, dengan hormat menghormati Beliau dan berdiri di satu sisi. Beberapa khotbah dan jawaban-jawaban diberikan atas pertanyaan-pertanyaan mereka tercantum dalam Samyutta Nikāya.

Jaga Terakhir

Jam-jam yang pendek pada pagi-pagi hari, dari jam 2 sampai jam 6 pagi dibagi menjadi 4 bagian.

Bagian pertama dihabiskan dengan melangkah bolak-balik (*caṅkamaṇa*). Ini bermanfaat sebagai suatu latihan jasmani yang ringan bagi Beliau. Pada bagian kedua, yaitu dari jam 3 sampai jam 4 pagi, Beliau dengan sadar tidur dengan sisi kanan Beliau. Pada bagian ketiga, yaitu dari jam 4 sampai jam 5 pagi, Beliau mencapai Keadaan Arahatah dan mengalami Kebahagiaan Nibbāna. Selama 1 jam penuh dari jam

3. Kecuali Sang Buddha.

5 sampai jam 6 pagi, Beliau mencapai Keadaan Sempurna Penuh Kasih Sayang (*Mahā Karuṇā Samāpatti*) dan memancarkan pikiran kasih sayang terhadap semua mahluk dan melembutkan hati mereka. Pada saat ini Beliau melihat seluruh dunia dengan Mata Buddha Beliau untuk melihat apakah Beliau dapat membantu seseorang. Orang yang bijaksana dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan Beliau, menghadap Beliau dengan bersemangat walaupun mereka mungkin tinggal di tempat yang jauh terpencil. Karena kasihan pada mereka, Beliau pergi atas kemauanNya sendiri dan memberikan pertolongan Dhamma yang diperlukan.

Sehari penuh, waktu Beliau dipergunakan untuk tugas-tugas KeagamaanNya. Tidak seperti mahluk hidup yang lain, Beliau tidur hanya 1 jam pada waktu malam hari. Dua jam penuh pada waktu pagi hari dan fajar Beliau meliputi seluruh dunia dengan pikiran cinta kasih tanpa batas dan membawa Kebahagiaan untuk jutaan orang. Menempuh hidup dalam kemiskinan dengan sukarela, mencari DanaNya tanpa menyebabkan kesusahan pada siapapun, mengembara dari tempat ke tempat selama 8 bulan sepanjang tahun mengajarkan DhammaNya yang Agung, Beliau tanpa lelah bekerja untuk kebaikan dan kebahagiaan untuk semua mahluk sampai Beliau berumur 80 tahun.

Menurut *Dharmapradipikā* waktu jaga terakhir dibagi menjadi empat bagian ini.

Menurut penjelasan-penjelasan, waktu jaga terakhir terdiri dari tiga bagian. Selama bagian ketiga Sang Buddha mencapai Keadaan Sempurna Penuh Kasih Sayang.

BAB 14

PARINIBBĀNA (WAFAT) SANG BUDDHA

“Matahari bersinar pada siang hari. Bulan bercahaya pada malam hari. Dengan baju baja raja pejuang bersinar. Dalam meditasi para brahmana bersinar. Tetapi sepanjang siang dan malam Sang Buddha bersinar dalam kemuliaan.”

DHAMMAPADA

Sang Buddha adalah seorang makhluk luar biasa. Walaupun demikian Beliau tidaklah abadi, menjadi sasaran penyakit dan usia tua seperti semua makhluk. Beliau sadar bahwa Beliau akan wafat dalam usia 80 tahun. Dengan kesederhanaan Beliau, Beliau memutuskan untuk menghembuskan napas terakhir tidak di kota-kota terkenal seperti Sāvatti atau Rajagaha, pusat kegiatan Beliau, tetapi di sebuah desa kecil yang jauh dan tidak berarti seperti *Kusinara*.

Beliau sendiri berkata, dalam usia 80 tahun Sang Buddha bagaikan ‘kereta usang’. Walaupun tua dalam usia, tetapi kuat dalam kemauan, Beliau memilih berjalan kaki melewati jalan panjang dengan pelan ditemani oleh siswa kesayangan Beliau, Y.A. Bhikkhu *Ananda*. Dapat disebutkan bahwa Y.A. Bhikkhu *Sāriputta* dan Y.A. Bhikkhu *Moggallāna*, dua orang siswa utama Beliau, telah mendahului Beliau. Demikian juga dengan Y.A. Bhikkhu *Rāhula* dan Y.A. Bhikkhuni *Yasodharā*.

Rājagaha, ibu kota Maghada, merupakan titik awal perjalanan terakhir Beliau.

Sebelum keberangkatan Beliau dari Rājagaha, *Raja Ajātasattu*, yang telah membunuh ayahnya, merenungkan suatu penyerbuan tak beralasan ke Republik *Vajji* yang sejahtera, mengutus Perdana Menteriya menghadap Sang Buddha untuk mengetahui pendapat Sang Buddha tentang usaha jahatnya itu.

Syarat-syarat kesejahteraan

Sang Buddha menyatakan bahwa (1) selama suku *Vajji* kerap kali berkumpul dan mengadakan banyak pertemuan; (2) selama mereka bertemu dalam persatuan, berkumpul dalam persatuan dan melaksanakan tugas mereka dalam persatuan; (3) selama mereka tidak membuat suatu peraturan, yang dahulu tidak dibuat, tidak mencabut apa yang telah dibuat, bertindak sesuai dengan dasar-dasar suku *Vajji* yang telah dikembangkan; (4) selama mereka mendukung, menghargai, menghormati dan memuji tua-tua *Vajji* yang lebih tua, dan memperhatikan nasihat berharga mereka; (5) selama tidak ada wanita atau gadis dalam keluarga mereka diambil dengan paksa atau diculik; (6) selama mereka mendukung, menghargai, memuji, menghormati obyek pemujaan-dalam batin dan perbuatan - dan tidak mengabaikan upacara saleh yang telah diselenggarakan sebelumnya; (7) selama melindungi, membela dan mendukung para Arahata dengan benar dilaksanakan oleh suku *Vajji* sehingga para Arahata yang belum datang akan memasuki alamnya dan mereka yang sudah masuk dalam alamnya dapat hidup dengan damai selama itu dapat diharapkan suku *Vajji* tidak akan runtuh, melainkan sejahtera.

Mendengar tujuh syarat kesejahteraan yang diajarkan sendiri oleh Sang Buddha untuk suku *Vajji*, Perdana Menteri *Vassakara*, mohon diri dari hadapan Sang Buddha, dengan keyakinan bahwa suku *Vajji* tak dapat ditaklukkan oleh Raja Magadha dalam pertempuran tanpa diplomasi atau memporak-porandakan persatuan mereka.

Sang Buddha kemudian menggunakan kesempatan ini untuk mengajar tujuh syarat kesejahteraan khususnya demi manfaat para siswa Beliau. Beliau memanggil semua Bhikkhu di Rājagaha dan berkata.

“(1) Selama, o para siswa, para Bhikkhu berkumpul dan mengadakan pertemuan; (2) selama para Bhikkhu berkumpul dalam persatuan, berkembang dalam persatuan, dan melaksanakan tugas-tugas Sangha dalam persatuan; (3) selama para Bhikkhu tidak mengajarkan apa yang tak diajarkan, tidak mencabut apa yang telah diajarkan, dan bertindak sesuai dengan peraturan yang sudah diberikan; (4) selama para Bhikkhu mendukung, menghargai, memuji dan menghormati para Thera berpengalaman yang sudah lama ditahbiskan serta para pemimpin Sangha, dan menghargai nasihat berharga mereka; (5) selama para

para Bhikkhu tidak dibawah pengaruh kemelekatan yang muncul, yang menyebabkan kelahiran berulang kali; (6) selama para Bhikkhu senang dengan pengasingan diri dalam hutan; (7) selama para Bhikkhu mengembangkan kesadaran dalam diri sendiri sehingga mereka yang belum menjalankan kehidupan suci akan melaksanakan dan mereka yang telah menjalankan akan hidup damai - selama itu pula para Bhikkhu diharapkan tidak mundur, melainkan berkembang. Selama tujuh syarat kesejahteraan ini terus ada di antara para Bhikkhu, selama para Bhikkhu memahami syarat-syarat ini - selama itu pula mereka dapat diharapkan tidak mundur, melainkan berkembang baik.

Dengan kasih sayang yang tanpa batas Sang Buddha menerangkan tujuh syarat lain bagi kesejahteraan para Bhikkhu sebagai berikut, "Selama para Bhikkhu tidak gemar, atau senang, atau terlibat dalam perdagangan, selama para Bhikkhu tidak gemar, atau senang, atau terlibat membicarakan orang-orang lain, selama para Bhikkhu tidak gemar, atau senang tidur; selama para Bhikkhu tidak gemar, atau senang, atau suka hidup dalam masyarakat; selama para Bhikkhu tidak mempunyai, atau jatuh dalam pengaruh keinginan rendah; selama para Bhikkhu tidak mempunyai teman atau kenalan jahat dan tidak cenderung melakukan kejahatan - selama itu pula para Bhikkhu tak akan berhenti hanya pada tingkatan khusus yang rendah tanpa mencapai tingkat Arahat."

Selanjutnya Sang Buddha menambahkan bahwa selama para Bhikkhu taat, sederhana, berhati-hati, giat belajar, dengan gigih penuh semangat, selalu penuh perhatian dan penuh kebijaksanaan - selama itu pula para Bhikkhu diharapkan tidak mundur, melainkan berkembang baik.

Pujian Sāriputta

Setelah menerangkan beberapa khotbah untuk para Bhikkhu, Sang Buddha dengan ditemani oleh Y.A. Bhikkhu *Ananda*, meninggalkan *Rājagaha* menuju ke *Ambalaṅkika* dan meneruskan ke *Nālanda*, di mana Beliau berdiam di kebun mangga *Pāvārika*. Pada kesempatan ini Y.A. Bhikkhu *Sāriputta* menghampiri Sang Buddha dan memuji kebijaksanaan Sang Buddha dengan menyatakan, "Bhante, saya sangat berbahagia bersama Yang Mulia; saya pikir tidak pernah ada, atau akan ada, atau sekarang ada, pertapa atau brahmana lain yang lebih agung

dan bijaksana dari pada Sang Buddha dalam hal penerangan yang dicapainya sendiri."

Sang Buddha, yang tidak menyetujui pujian siswa Beliau, mengingatkan Y.A. Bhikkhu *Sāriputta* bahwa beliau telah terlena dalam kegembiraan luar biasa tanpa menghargai jasa para Buddha pada masa lalu dan masa yang akan datang.

Y.A. Bhikkhu *Sāriputta* mengakui bahwa beliau tidak mempunyai pengetahuan cukup tentang para Samma Sambuddha, tetapi mengakui bahwa beliau hanya mengenal jalan Dhamma, melalui proses itu beliau mencapai tingkat Buddha, yaitu dengan menundukkan lima Rintangan, (i) napsu keinginan indria, (ii) keinginan jahat, (iii) kemalasan dan kelambanan, (iv) kebimbangan dan keresahan, (v) keragu-raguan; dengan melemahkan napsu keinginan yang kuat melalui kebijaksanaan; dengan cermat memusatkan perhatiannya pada empat macam Perhatian dalam Batin; dan dengan benar mengembangkan tujuh faktor pencapaian Penerangan.

Pātaliputta

Dari Nalanda Sang Buddha melanjutkan ke *Pātaligama* tempat *Sunidha* dan Vassakara, menteri utama *Magadha*, sedang mendirikan benteng untuk mengusir suku *Vajji* yang kuat. Di sini Sang Buddha berdiam di sebuah rumah kosong, dan melihat dengan mata batinNya ribuan dewa memenuhi tempat, yang meramalkan bahwa *Pātaliputa* akan menjadi kota utama karena ia merupakan tempat berdiamnya para Ariya, sebuah pusat perdagangan dan tempat tukar-menukar segala macam barang, tetapi akan menjadi sasaran bencana yang berasal dari api, air dan pertikaian.

Mendengar kedatangan Sang Buddha di *Pātaligama*, para menteri mengundang makan Sang Buddha dan para siswa di rumah mereka. Setelah selesai makan Sang Buddha menasihati mereka dalam syair ini;

*"Di manapun orang bijaksana akan mendirikan rumahnya,
Biarlah ia membantu sanak saudara di sana, orang baik dengan
pengendalian diri,
Dan memberikan jasa-jasa baiknya untuk para dewa yang menghuni
tempat itu.*

*Dipuja, mereka akan memuja; dihormati, mereka akan menghormati juga,
Sangat ramah kepadanya bagaikan seorang ibu kepada putra tunggalnya.
Dan orang yang memperoleh doa para dewa, keberuntungan akan diperolehnya.”¹*

Untuk menghormati kunjungan Beliau, mereka menamakan gerbang di mana Sang Buddha ke luar, sebagai ‘Gerbang Gotama’, dan mereka ingin menamai perahu yang digunakan untuk menyeberang dengan sebutan ‘Perahu Gotama’, tetapi Sang Buddha menyeberangi sungai Gangga yang meluap dengan kekuatan batin Beliau ketika orang sedang sibuk menyiapkan penyeberangan.

Keadaan yang akan datang

Dari tepi sungai Gangga Sang Buddha pergi ke *Kotigama* dan selanjutnya ke desa *Nadika* dan berdiam di *Balairung*. Y.A. Bhikkhu Ananda kemudian mendatangi Sang Buddha dan dengan penuh hormat bertanya kepada Beliau tentang keadaan yang akan datang dari beberapa orang yang meninggal di desa itu. Sang Buddha dengan sabar menjelaskan keadaan orang yang bersangkutan dan mengajarkan bagaimana cara untuk memperoleh Cermin Dhamma sehingga seorang murid Ariya yang memiliki kemampuan ini, mengetahui tentang diri sendiri sebagai berikut, “tidak ada lagi bagiku kelahiran dalam keadaan tidak menyenangkan, alam binatang, alam Peta, keadaan menderita, jahat dan rendah. Aku seorang Pemenang Arus, tak bakal jatuh, pasti mencapai Penerangan terakhir.”

Cermin Dhamma (Dhammadaśa)

“Apakah, o Ānanda, Cermin Dhamma itu?”

“Di sini seorang siswa mulia mempunyai keyakinan sempurna pada Sang Buddha dengan merenungkan kebajikan Beliau sebagai berikut;

“Demikian sesungguhnya, yang Maha Mulia, yang Patut Dimuliakan, yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan kebajikan yang Mahā Sempurna, Pengenal alam

Pembimbing manusia yang tiada bandingannya, Guru para dewa dan manusia, Yang Mahā Tahu, Yang Mahā Suci.”²

“Ia mempunyai keyakinan sempurna pada Dhamma dengan merenungkan ciri-ciri khas Dhamma sebagai berikut;

“Dhamma-telah dibabarkan dengan sempurna oleh Yang Mulia, untuk direalisasi sendiri, dengan hasil yang segera didapat, mengundang untuk dibuktikan, menuntun (ke *Nibbāna*), untuk dipahami oleh para bijaksana, untuk dirinya sendiri masing-masing.”³

“Ia mempunyai keyakinan sempurna pada Sangha dengan merenungkan kebajikan Sangha sebagai berikut;

“Persaudaraan para Siswa Yang Mulia memiliki perilaku yang baik, persaudaraan para Siswa Yang Mulia memiliki perilaku yang lurus, persaudaraan para Siswa Yang Mulia memiliki perilaku yang bijaksana. Empat pasang manusia yang terdiri dari delapan pribadi. Persaudaraan para Siswa Yang Mahā Mulia pantas diberi bingkisan, keramah-tamahan, persembahan, penghormatan, lapangan untuk berbuat jasa yang tiada bandingnya di dunia.”⁴

Ia memiliki perilaku yang berbudi, yang menyenangkan para Ariya, tidak pecah - belah, utuh, tidak cacat, tidak tercela, bebas, dipuji oleh para bijaksana, tidak ternoda oleh napsu keinginan, mendorong ke pemusatan perhatian.

Dari *Nadika* Sang Buddha pergi ke kota *Vesali* yang berkembang dan berdiam di kebun milik *Ambapāli*, seorang pelacur yang cantik. Sebelum kedatangannya, dalam rangka menjaga para siswa, Sang Buddha menasihati mereka agar selalu penuh perhatian dan perenungan serta mengajar mereka jalan menuju penuh perhatian.

2. *Iti'pi so bhagavā araham. samnā sambuddho, vijjācaranasampanno, sugato, lokavidhū anuttaro purisadammasarūhi sathā devamanussānam, buddho, bhagavā'ti.*
3. *Svākkhato bhagavatā dhammo, sandiṭṭhiko, akāliko, ehipassiko, opanayiko, paccattam vedītabbo viññūhi'ti.*
4. *Supatipanno bhagavato sāvakasangho, ujuṇṇatipanno bhagavato sāvakasangho, ujuṇṇatipanno bhagavato sāvakasangho. sāmīcipatipanno bhagavato sāvakasangho, yadidam cattāri purisayugāni aṭṭhapurīsapuggalā, esa bhagavato, sāvakasangho, āhuneyyo, pāhuneyyo, dakkhineyo, añjalikaraṇiyo, anuttaram, puññakkettam lakossa'ti.*

1. Prof. Rhys Davids - *Dialogues of the Buddha*, jilid 11, halaman 91

Ambapāli

Ambapāli, setelah mendengar kedatangan Sang Buddha di kebun mangganya, menjumpai Sang Buddha dan dengan penuh hormat mengundang makan Beliau dan para siswa pada keesokan harinya. Sang Buddha mendahulukan undangannya daripada undangan para mulia *Licchavi* yang Beliau terima kemudian. Walaupun para mulia *Licchavi* menawarkan sejumlah besar uang untuk mendapatkan kesempatan menyediakan makanan bagi Sang Buddha dari *Ambapāli*, ia dengan sopan menolak tawaran itu. Seperti dalam undangannya, Sang Buddha makan di tempat *Ambapāli*. Setelah makan *Ambapāli*, seorang pelacur, yang mempunyai kemampuan untuk menjadi Arahata dengan sepenuh hati menyerahkan kebun mangganya yang luas kepada Sang Buddha dan para siswa.⁵

Karena saat itu musim hujan Sang Buddha menasihati para siswa Beliau untuk menghabiskan Masa Pengasingan Diri mereka di sekitar Vesali, dan Beliau sendiri memutuskan untuk menghabiskan Masa Pengasingan Diri, yang terakhir pada tahun ke 45, di *Beluva* sebuah desa dekat Vesali.

Penyakit Sang Buddha

Pada tahun ini Beliau menderita sakit berat dan 'rasa sakit yang sangat dialami Beliau bahkan sampai saat wafat'. Dengan kemauan keras, penuh perhatian dan renungan, Sang Buddha menahan rasa sakit tanpa mengeluh.

Sang Buddha sekarang menyadari bahwa Beliau segera akan wafat. Tetapi Beliau berpikir tidaklah tepat untuk wafat tanpa memberikan nasihat kepada para siswa yang merawat Beliau dan memberikan pengajaran untuk Sangha. Oleh karena itu Beliau memutuskan menekan penyakit Beliau dengan kemauan Beliau dan hidup dengan terus-menerus meresapi kebahagiaan tercapainya tingkat Arahata.⁶

Segera setelah sembuh, Y.A. Bhikkhu Ānanda menghampiri Sang Buddha, dan menyatakan kegembiraannya akan kesembuhan Beliau,

5. Kelak *Ambapāli* bergabung dalam Sangha dan berhasil mencapai tingkat Arahata.

6. *Jivitasambhāraṇa adhipphāyo*

mengatakan bahwa beliau sedikit terhibur karena berpikir bahwa Sang Buddha tidak akan wafat tanpa memberikan pengajaran untuk Sangha.

Sang Buddha memberikan jawaban yang patut diingat serta berharga, yang dengan jelas menerangkan sikap istimewa Sang Buddha, Dhamma dan Sangha.

Nasihat Sang Buddha

"Apakah, o Ānanda, yang diharapkan Persaudaraan para siswa dariku? Aku telah mengajarkan Dhamma tanpa membedakan antara ajaran esoteris dan eksoteris.⁷ Demi kebenaran Sang Tathāgata tidak menyembunyikan sesuatu. Mungkin muncul dalam diri siapa saja, 'Akulah yang akan memimpin Persaudaraan para Bhikkhu,' atau 'Persaudaraan para Bhikkhu bergantung padaku. 'atau' ialah yang harus memberikan bimbingan tentang persoalan apapun yang menyangkut Sangha.'

"Sang Tathāgata, Ānanda, tidak berpikir bahwa Beliaulah yang seharusnya memimpin Persaudaraan para Bhikkhu, atau bahwa Persaudaraan para Bhikkhu bergantung padanya. Oleh karena itu mengapa Beliau harus meninggalkan petunjuk tentang persoalan-persoalan yang menyangkut Sangha?"

"Aku pun, Ānanda, sekarang sudah jompo, tua, lanjut dalam usia, dan telah sampai pada saat akhirku. Aku berusia 80 tahun. Tepat seperti kereta tua yang harus digerakkan dengan bantuan seutas tali kulit, demikian pula tubuh Sang Tathāgata digerakkan dengan bantuan tali.⁸ Setiap saat, Ānanda, Sang Tathāgata tersengsem dalam satu pemusatan batin tanpa tanda, dengan berhentinya beberapa perasaan tertentu dan

7. *Anantaram abhiraṇaṇaṃ karivā* - dua ungkapan ini menunjukkan baik perseorangan maupun ajaran. 'Ajaran sebanyak ini tidak akan kuajarkan pada pihak lain' - pikiran semacam itu berarti membatasi Dhamma dalam kelompok dalam. 'Ajaran sebanyak ini akan kuajarkan pada pihak lain' - pikiran itu berarti mengecualikan Dhamma pada pihak lain. 'Pada orang ini aku akan mengajar' - dengan pikiran itu dibuat suatu pembatasan kelompok dalam. 'Pada orang ini aku tak akan mengajar' - pikiran itu menunjukkan perbedaan perseorangan. Sang Buddha tidak membuat perbedaan semacam itu, baik untuk Ajaran maupun para siswa Beliau. Sang Buddha tidak mempunyai suatu pelajaran esoteris dalam Ajaran Beliau. Demikian pula Beliau tidak mempunyai kelompok dalam atau luar di antara para siswa Beliau.

8. *Vedhamissakena*

perhatian pada semua obyek, tubuh Sang Tathāgata tenang.”⁹

“Oleh karena itu, Ānanda, jadilah pulau¹⁰ bagi dirimu sendiri. Jadilah pelindung bagi dirimu sendiri. Janganlah mencari perlindungan dari luar. Hiduplah dengan Dhamma sebagai pulaumu, dengan Dhamma sebagai pelindungmu. Janganlah mengambil perlindungan dari luar.”¹¹

“Bagaimana, Ānanda, seorang Bhikkhu hidup sebagai pulau bagi diri sendiri, sebagai pelindung bagi diri sendiri, tidak mencari perlindungan dari luar, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai pelindung, tidak mencari pelindung dari luar?”

“Di sini, Ānanda, seorang Bhikkhu hidup dengan semangat, renungan, penuh perhatian, melepaskan ketamakan dunia, tekun mengembangkan kepenuh-perhatian terhadap badan jasmani, perasaan, kesadaran dan Dhamma.”¹²

“Siapapun yang sekarang atau setelah kematianku hidup sebagai pulau bagi dirinya, sebagai pelindung bagi dirinya, tidak mencari pelindung dari luar, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai pelindung, tidak mencari pelindung dari luar, para Bhikkhu itulah yang utama di antara mereka yang tekun dalam tata tertib.”

Di sini Sang Buddha memberikan tekanan khusus tentang arti penting perjuangan oleh diri sendiri untuk membersihkan dan membebaskan diri dari kekotoran-kekotoran kehidupan, Tidaklah bermanfaat hanya berdoa, atau bergantung pada pihak lain. Orang mungkin bertanya mengapa para buddhis harus mencari perlindungan kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, apabila Sang Buddha dengan jelas telah menasihati para pengikut Beliau agar tidak mencari perlindungan pada pihak lain. Dalam mencari perlindungan pada Tiga Permata (Buddha, Dhamma dan Sangha) umat Buddha hanya memandang Sang Buddha sebagai penunjuk yang hanya memperlihatkan

9. Menunjukkan kebahagiaan tercapainya tingkat Arahat (*phalasamapatti*)

10. Tempat beristirahat

11. *Attadipā viharatha attasārāṇā anaññasārāṇā; dhammadipā viharattha, dhammasārāṇā, anaññasārāṇā*

12. Terdapat empat macam *Satipaṭṭhāna* (Landasan kepenuh-perhatian). Disini istilah dhamma digunakan dalam arti lain dan tidak bisa diterjemahkan hanya dengan satu kata saja, karena ia menunjuk baik obyek mental maupun jasmani. Lihat *Satipaṭṭhāna Sutta, Majjhima Nikāya* No. 10.

Jalan menuju Kebebasan, Dhamma sebagai satu-satunya jalan atau cara, Sangha sebagai contoh hidup dari cara hidup yang harus ditempuh. Hanya dengan mencari perlindungan kepada mereka, umat Buddha tidak menganggap bahwa mereka dapat mencapai kebebasan.

Walaupun telah tua dan lemah Sang Buddha tidak hanya mempergunakan setiap kesempatan untuk membimbing para Bhikkhu dalam berbagai cara, tetapi juga tetap pergi menerima dana dengan mangkok di tangan, jika tidak ada undangan pribadi. Pada suatu hari seperti biasa Beliau pergi menerima dana di Vesali dan setelah makan, Beliau pergi dengan Y.A. Bhikkhu Ānanda ke *Cetiya Cāpāla*, serta berbicara tentang kecemerlangan Vesali dan tempat suci lainnya di kota, lalu menyapa Y.A. Bhikkhu Ānanda sebagai berikut;

“Siapapun yang telah membangun, mengembangkan, menguasai, menjadikan landasan, mengalami, mempraktekkan, dengan cermat mencapai empat sarana Pencapaian (*Iddhipāda*)¹³ dapat, jika ia mau, hidup selama masa hidup yang wajar (*kappa*)¹⁴ atau bahkan lebih sedikit (*kappāvasesam*). San^o Tathāgata, o Ānanda, telah membangun, mengembangkan, menguasai, menjadikan landasan, mengalami, mempraktekkan, dengan cermat mencapai empat sarana Pencapaian. Jika Beliau mau, Sang Tathāgata dapat hidup selama satu abad atau bahkan lebih sedikit.”

Dalam buku disebutkan bahwa “walaupun saran yang begitu nyata dan jelas telah diberikan oleh Yang Mulia, Y.A. Bhikkhu Ānanda tidak mampu memahami hal itu untuk mengundang Sang Buddha agar hidup selama seabad demi kebaikan, manfaat dan kebahagiaan banyak pihak, atas dasar kasih untuk dunia, demi kebaikan, manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia.”

Dalam Sutta digambarkan kenyataan bahwa pikiran Y.A. Bhikkhu Ānanda pada saat itu sedang dikuasai oleh Māra si jahat.

13. Empat *Iddhipāda* yaitu Kebendak (*Chanda*), Usaha (*Viriya*), Pikiran (*Citta*) dan Penyelidikan atau Kebijakan (*Vimāṇā*).

14. Di sini *kappa* berarti masa hidup yang wajar, kira-kira 100 tahun. *Kappāvasesam* berarti sedikit tambahan dari satu *kappa*, yaitu kira-kira 120 tahun.

Sang Buddha mengumumkan saat kematian Beliau

Sang Buddha muncul di dunia untuk mengajar para pencari Kebenaran segala sesuatu sebagai mana adanya dan jalan istimewa untuk membebaskan diri dari kejahatan-kejahatan dalam kehidupan. Selama pengabdian Beliau yang panjang dan berhasil, Beliau memenuhi tugas suci Beliau demi kepuasan baik diri sendiri maupun para pengikut Beliau. Dalam usia 80 tahun Beliau merasa bahwa tugas Beliau telah selesai. Beliau telah berikan semua petunjuk penting bagi pengikut Beliau yang tekun -baik para perumahtangga maupun yang meninggalkan kehidupan berumahtangga- dan mereka tidak hanya berkembang dengan kokoh dalam Ajaran Beliau, tetapi juga mampu mengajarkan kepada pihak lain. Oleh karena itu Beliau memutuskan untuk tidak menguasai sisa hidup Beliau dengan kekuatan kehendak Beliau dan dengan meresapi kebahagiaan tercapainya tingkat Arahat. Ketika berdiam di Cetiya Cāpāla Sang Buddha mengatakan kepada Y.A. Bhikkhu Ānanda bahwa Beliau akan wafat tiga bulan kemudian.

Y.A. Bhikkhu Ānanda segera teringat perkataan Sang Buddha dan memohon agar Beliau tetap hidup selama satu kappa demi kebaikan serta kebahagiaan semua.

“Cukup Ānanda, janganlah memohon kepada Sang Tathāgata. Kesempatan untuk mengajukan permintaan seperti itu telah lewat,” jawab Sang Buddha.

Kemudian Beliau berbicara tentang sifat kehidupan yang selalu bergerak dan bersama Y.A. Bhikkhu Ānanda pergi ke Balai Utama di Mahāvana serta meminta beliau agar mengumpulkan semua Bhikkhu di sekitar Vesali.

Kepada para Bhikkhu yang berkumpul Sang Buddha mengatakan:

“Kebenaran apapun yang telah dibabarkan olehku untuk kalian, pelajarilah mereka dengan baik, jalankan, dan kembangkan kehidupan suci ini yang dapat bertahan lama dan abadi atas dasar kasih sayang pada dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan banyak pihak, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.”

“Apakah kebenaran-kebenaran itu?” Mereka adalah:

*Empat Landasan Kepenuh-perhatian
Empat Macam Usaha Benar*

*Empat Sarana Pencapaian
Lima Kemampuan
Lima Kekuatan
Tujuh Faktor Penerangan, dan
Jalan Ariya Berunsur Delapan”¹⁵*

Beliau selanjutnya memberikan nasihat terakhir dan secara terbuka mengumumkan saat kematian Beliau kepada Sangha.

Nasihat terakhir Sang Buddha

“Perhatikan, o para Bhikkhu, sekarang aku akan berpesan pada kalian. Segala sesuatu yang bersyarat bersifat sementara. Berjuanglah dengan tekun.¹⁶ Kematian Sang Tathagata akan terjadi dalam waktu dekat. Pada akhir tiga bulan dari saat ini Sang Tathāgata akan wafat.”

“Masak sudah usiaku. Singkatlah kehidupanku. Aku akan meninggalkan kalian semua. Aku telah menjadikan diriku sebagai pelindungku. O para Bhikkhu, bersikaplah tekun, penuh perhatian dan saleh. Dengan pikiran yang terarah jagalah pikiran kalian, Ia yang hidup penuh perhatian dalam Ajaran ini akan bebas dari lingkaran kehidupan dan mencapai akhir penderitaan.”¹⁷

Dengan melemparkan pandangan terakhir ke Vesali, Sang Buddha dengan Y.A. Bhikkhu Ānanda pergi ke *Bhandagama* serta menyapa para Bhikkhu dengan berkata:

*“Sila, pemusatan perhatian, kebijaksanaan dan Kebebasan Tertinggi Semua itu telah dipahami oleh Gotama yang terkenal.
Dengan memahami itu, Sang Buddha memabarkan ajaran kepada para siswa.
Dengan pengertian dalam Sang Guru telah mengakhiri kesedihan dan telah memadamkan semua napsu keinginan.”*

15. Ini merupakan 37 Unsur Pokok Penerangan (*Bodhipakkhiyadhammā*).

16. *Vayadhammā samkhara, appamādena sampādettha.*

17. *Paripakko vayo mayhaṃ parūtaṃ mama jivitaṃ.
Paḥāya vo gamissāmi kataṃ me sarana mattano
Appamattā satimanto susilā hoṭha bhikkhavo
Susamāhita saṃkappā sacittamanurakkhatha
Yo imasmim dhammavinaye appamatto vihessati.
Paḥāya jātisamsāram dukkhassantaṃ karissati*

Empat Pegangan Sejati

Dari desa ke desa kemudian Sang Buddha tiba di Bhoganagara dan mengajar tentang empat petunjuk atau pegangan (*Mahāpadesa*) dengan cara mana kata-kata Sang Buddha bisa diuji dan dibuktikan dalam nasihat sebagai berikut,

(1) Seorang Bhikkhu mungkin berkata begini; “Dari mulut Sang Buddha sendiri telah kudengar, telah kuterima, “Inilah Ajaran, inilah tata susila, inilah ajaran Sang Guru.” Kata-katanya janganlah diterima ataupun ditolak. Dengan tanpa menerima atau menolak kata-kata itu, pelajarilah dengan cermat setiap kata dan suku katanya, setelah itu bandingkanlah dengan Pembahasan Ajaran (*Sutta*) serta bandingkanlah dengan Tata Tertib Kedisiplinan (*Vinaya*). Jika dibandingkan, mereka tidak selaras dengan Pembahasan Ajaran dan tidak cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, maka kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini bukan ucapan Yang Mulia, ini telah salah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

“Oleh karena itu kalian harus menolaknya.

“Tetapi jika dibandingkan dan dipertentangkan, mereka selaras dengan Pembahasan Ajaran dan cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini merupakan ucapan Yang Mulia, ini dengan benar telah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

Jadilah ini sebagai *Pegangan Sejati Pertama*.

(2) Lagi seorang Bhikkhu mungkin berkata begini: “Di suatu Vihara hidup Sangha bersama para Thera terkemuka. Dari mulut Sangha telah kudengar, telah kuterima begini, “Inilah Ajaran, inilah tata susila, inilah ajaran Sang Guru.” Kata-katanya janganlah diterima ataupun ditolak. Dengan tanpa menerima atau menolak kata-kata itu, pelajarilah dengan cermat setiap kata dan suku katanya, setelah itu bandingkanlah dengan Pembahasan Ajaran (*Sutta*) serta bandingkanlah dengan Tata Tertib Kedisiplinan (*Vinaya*). Jika dibandingkan, mereka tidak selaras dengan Khotbah dan tidak cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, maka kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini bukan ucapan Yang Mulia, ini telah salah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

“Oleh karena itu kalian harus menolaknya.

“Tetapi jika dibandingkan dan dipertentangkan, mereka selaras

dengan Pembahasan Ajaran dan cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini merupakan ucapan Yang Mulia ini dengan benar telah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

“Jadikanlah ini sebagai *Pegangan Sejati Kedua*.

“(3) Lagi seorang Bhikkhu mungkin berkata begini: “Di suatu Vihara berdiam banyak Thera dan Bhikkhu terpelajar, cakap dalam mengajar, pandai dalam Ajaran, Tata Tertib Vinaya, dan contoh-contoh (*Matikā*). Dari mulut para Thera itu telah kudengar, telah kuterima begini, “Inilah Dhamma, inilah Vinaya, inilah Ajaran Sang Guru.” Kata-katanya janganlah diterima ataupun ditolak. Dengan tanpa menerima atau menolak kata-kata itu, pelajarilah dengan cermat setiap kata dan suku katanya, setelah itu bandingkanlah dengan Pembahasan Ajaran (*Sutta*) serta bandingkanlah dengan Tata Tertib Kedisiplinan (*Vinaya*). Jika dibandingkan, mereka tidak selaras dengan Pembahasan Ajaran dan tidak cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, maka kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini bukan ucapan Yang Mulia, ini telah salah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

Oleh karena itu kalian harus menolaknya.

Tetapi jika dibandingkan dan dipertentangkan, mereka selaras dengan Pembahasan Ajaran dan cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini merupakan ucapan Yang Mulia, ini dengan benar telah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

Jadikanlah ini sebagai *Pegangan Sejati Ketiga*.

(4) Lagi seorang Bhikkhu mungkin berkata begini: “Di suatu Vihara hidup seorang Bhikkhu tua yang sangat pandai, cakap dalam mengajar, pandai dalam Dhamma, Vinaya dan contoh-contoh. Dari mulut Thera itu telah kudengar, telah kuterima begini, “Inilah Dhamma, inilah Vinaya, inilah Ajaran Sang Guru.” Kata-katanya janganlah diterima ataupun ditolak. Dengan tanpa menerima atau menolak kata-kata itu, pelajarilah dengan cermat setiap kata dan suku katanya, setelah itu bandingkanlah dengan Pembahasan Ajaran (*Sutta*) serta bandingkanlah dengan Tata Tertib Kedisiplinan (*Vinaya*). Jika dibandingkan, mereka tidak selaras dengan Pembahasan Ajaran dan tidak cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, maka kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini bukan

ucapan Yang Mulia, ini telah salah dimengerti oleh bhikkhu yang bersangkutan.”

Oleh karena itu kalian harus menolaknya.

Tetapi jika dibandingkan dan dipertentangkan, mereka selaras dengan Pembahasan Ajaran dan cocok dengan Tata Tertib Kedisiplinan, kalian dapat menyimpulkan, “Pasti ini merupakan ucapan Yang Mulia, ini dengan benar telah dimengerti oleh Bhikkhu yang bersangkutan.”

Jadikanlah ini sebagai *Pegangan Sejati Keempat*.

Inilah, para Bhikkhu, keempat Pegangan Sejati itu.

Makanan terakhir Sang Buddha

Setelah membekali para siswa dengan nasihat yang bermanfaat itu, Sang Buddha pergi ke *Pāvā*, tempat Sang Buddha dan para siswa dijamu oleh *Cunda* si pandai besi. Dengan penuh semangat *Cunda* menyiapkan hidangan istimewa yang lezat yaitu ‘*Sūkaramaddava*’.¹⁸ Seperti nasihat Sang Buddha, *Cunda* hanya memberikan *Sūkaramaddava* untuk Sang Buddha dan sisanya ditanam dalam tanah.

Selesai makan Sang Buddha menderita serangan disentri dan nyeri berat. Dengan tenang Sang Buddha menahan rasa sakit tanpa keluhan apapun.

Walaupun sangat lemah dan sedang sakit, Sang Buddha memutuskan berjalan ke *Kusinara*¹⁹ tempat peristirahatan Beliau yang terakhir, yang berjarak sekitar tiga *gavuta*²⁰ dari *Pāvā*. Dalam perjalanan terakhir ini disebutkan bahwa Sang Buddha harus berhenti di 25 tempat karena kelelahan dan kesehatan Beliau.

18. Menurut komentar itu adalah daging babi hutan yang tidak terlalu muda atau tua. tetapi tidak dibunuh khusus untuk Beliau (*pavattamaṃsa*). Ada yang mengatakan itu semacam jamur, ada yang percaya juga bahwa itu sejenis makanan lezat, atau makanan kimiawi yang penuh gizi. Lihat *Questions of Milinda*, bagian 1, halaman 244 dan *Dialogues of the Buddha* bagian 2, halaman 136, catatan 1.

19. Menurut komentar Sang Buddha memilih *Kusinara* sebagai tempat untuk wafat karena tiga hal. Pertama untuk mengajarkan *Mahasudassana Sutta* dalam rangka menggerakkan orang agar lebih saleh; kedua untuk menyadarkan *Subhadda*, siswa terakhir Beliau, yang tidak mungkin disadarkan oleh siapa pun kecuali Beliau; ke-tiga untuk memberikan kesempatan kepada *Dona*, seorang brahmana, untuk membagi relik Beliau secara damai kepada para pengikut Beliau.

20. Sedikit lebih jauh dari enam mil.

Di tengah perjalanan Beliau duduk di bawah pohon dan meminta Y.A. Bhikkhu *Ānanda* untuk mengambil air karena Beliau haus. Dengan susah payah Y.A. Bhikkhu *Ānanda* berhasil mendapatkan air bersih dari kali kecil yang beberapa saat sebelumnya mengalir sangat kotor dan keruh, karena teraduk oleh roda-roda 500 kereta.

Pada waktu itu seorang bernama *Pukkusa* menjumpai Sang Buddha dan menyatakan kekagumannya pada keanggunan Sang Buddha, lalu mendengarkan khotbah tentang ketenangan Beliau, selanjutnya mempersembahkan seperangkat jubah dengan emas yang dipoleskan untuk Beliau.

Sesuai petunjuk Sang Buddha, ia mengenakan sehelai pada Sang Buddha dan yang lainnya pada Y.A. Bhikkhu *Ānanda*.

Ketika Y.A. Bhikkhu *Ānanda* mengenakan jubah pada Sang Buddha, dengan sangat terkejut, beliau menemukan kulit Sang Buddha sangat cemerlang, lalu berkata, “Betapa indahnya, Guru, dan betapa hebatnya warna kulit Yang Mulia, demikian bersih, sangat cemerlang. Sebab ketika saya mengenakan jubah dengan emas yang dipoleskan siap pakai ini di tubuh Yang Mulia, ia tampak kehilangan cahayanya.”

Setelah itu Sang Buddha menerangkan bahwa dalam dua kesempatan warna kulit Sang Tathāgata menjadi bersih dan sangat cemerlang, yaitu pada malam Sang Tathāgata mencapai tingkat Buddha dan pada malam Sang Tathāgata wafat.

Beliau menyatakan bahwa pada malam itu saat jaga ketiga, Beliau akan wafat di *Hutan Sala* milik suku *Malla* di antara dua batang pohon Sala kembar, di sekitar *Kusinara*.

Makanan berjasa dari Cunda

Beliau terakhir kali mandi di sungai *Kakuttha*, lalu beristirahat sejenak dan berkata, “Sekarang mungkin terjadi, *Ānanda*, seseorang menyesali *Cunda* si pandai besi, dengan berkata, ‘Ini merupakan kejahatan bagimu, *Cunda*, dan kehilangan untukmu karena setelah terakhir Sang Tathāgata memakan makanan yang kau sediakan, Beliau meninggal.’ Penyesalan seperti itu yang ditujukan kepada *Cunda* si pandai besi harus dihalangi dengan berkata, ‘Ini merupakan kebaikan bagimu, *Cunda*, dan keuntungan bagimu, karena setelah terakhir Sang Tathāgata memakan

makanan yang kau sediakan, Beliau wafat.' Dari mulut Sang Buddha sendiri telah kudengar, dari mulut Sang Buddha sendiri kuterima pernyataan ini, 'Dua persembahan makanan ini sama buahnya, serta sama keuntungannya, dan jauh lebih besar buahnya, serta jauh lebih besar keuntungannya, dari yang manapun. Persembahan makanan yang setelah dimakan Sang Tathāgata mencapai penerangan utama dan sempurna, serta persembahan makanan yang setelah dimakan Sang Tathāgata wafat, berhentinya segala sesuatu secara sempurna tanpa ada yang tertinggal - kedua persembahan makanan tadi mempunyai buah yang sama serta mempunyai keuntungan yang sama, dan jauh lebih besar buahnya, serta jauh lebih besar keuntungannya daripada yang manapun. Telah dibuat oleh Cunda si pandai besi satu Kamma yang membawa kebaikan sepanjang kehidupan, membawa pada kelahiran yang baik, membawa pada keberuntungan, membawa pada ketenaran, membawa pada mewarisi surga dan kekuasaan.' Dengan cara ini harus diperbaiki penyesalan yang ditujukan kepada Cunda si pandai besi."

Setelah mengucapkan kata-kata penghiburan yang berlandaskan kasih sayang untuk dermawan yang mempersembahkan makanan terakhir Beliau, Sang Buddha pergi ke *Hutan Sala* milik suku *Malla* dan meminta Y.A. Bhikkhu Ānanda untuk menyiapkan sebuah dipan dengan kepala menghadap ke utara di antara pohon *Sala kembar*. Sang Buddha merebahkan diri pada sisi kanan dengan satu kaki menumpang pada yang lainnya, dengan penuh perhatian dan anggun.

Bagaimana Sang Buddha dihormati

Melihat pohon *Sala* berbunga sebelum musimnya, dan perwujudan welas-asih lain yang menyolok, Sang Buddha menasehati para siswa Beliau sebagai berikut:

"Bukan begini, Ānanda, Sang Tathāgata dihormati, dipuja, dimuliakan dan diagungkan. Baik Bhikkhu maupun Bhikkhuni, Upāsaka atau Upāsika yang hidup sesuai dengan Ajaran, bertindak patuh, dan bijaksana, ia-lah yang menghormati, memuja, memuliakan dan mengagungkan Sang Tathāgata dengan penghormatan tertinggi. Oleh karena itu, Ānanda, latihlah dirimu begini - 'Marilah kita hidup sesuai dengan Ajaran, dengan patuh mengarahkan diri sendiri, dan bertindak bijaksana.'"

Pada saat itu Y.A. Bhikkhu Upāvana, yang pernah merawat Sang Buddha, berdiri di hadapan Sang Buddha sambil mengipasi Beliau. Sang Buddha memintanya agar bergeser ke samping.

Y.A. Bhikkhu Ānanda ingin mengetahui mengapa beliau diminta untuk ke samping, padahal beliau sangat membantu Sang Buddha.

Sang Buddha menjawab bahwa para Deva telah datang dalam jumlah sangat besar untuk menengok Sang Tathāgata, mereka merasa tidak senang karena beliau berdiri menghalangi pandangan mereka terhadap Beliau.

Empat Tempat Suci

Sang Buddha lalu berbicara tentang empat tempat, yang disucikan karena berhubungan dengan Beliau, yang seharusnya dikunjungi oleh para pengikut yang setia dengan penuh penghormatan dan perasaan kagum. Mereka adalah:

1. Tempat kelahiran Sang Buddha²¹
2. Tempat Sang Buddha mencapai Penerangan²²
3. Tempat Sang Buddha memutar Roda Kesunyataan yang Tiada Bandingnya²³ (Dhammacakka) dan
4. Tempat Sang Buddha mencapai Parinibbāna²⁴

Masuknya Subhadda

Pada saat itu seorang pertapa kelana, bernama Subhadda²⁵, hidup di Kusinara. Ia mendengar bahwa Pertapa Gotama akan mencapai

21. *Lumbini*, di perbatasan India dengan Nepal.

22. *Buddha Gaya*, kira-kira delapan mil dari Stasiun Gaya.

23. *Saranāth*.

24. *Kusinārā* - *Kasia* saat ini kira-kira 32 mil dari Stasiun *Gorakhpur*.

25. *Subhadda* yang ini harus dibedakan dari pada Subhadda lainnya yang memasuki Persaudaraan Para Siswa dalam usia tua. Yang terakhir inilah yang menyatakan kematian Sang Buddha tidak perlu disesali karena para Bhikkhu bisa bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan, tanpa terikat oleh petunjuk Sang Guru. Pernyataan Subhadda inilah yang mendorong Y.A. *Bhikkhu Kassapa* untuk segera mengambil langkah mengadakan pertemuan demi Dhamma dan Vinaya.

Parinibbana pada saat jaga yang terakhir. Ia berpikir - aku telah mendengar banyak guru terkemuka dan tua, serta guru-guru mereka; para pertapa kelana menyatakan, sungguh langka sangat langka, muncul Yang Mulia, para Arahata yang mencapai Penerangan di dunia ini. Malam ini pada saat jaga yang terakhir Pertapa Gotama akan mencapai Parinibbana. Satu keragu-raguan telah muncul dalam diriku, dan aku mempunyai keyakinan kepada Pertapa Gotama. Sungguh mampu Pertapa Gotama membabarkan ajaran sehingga aku dapat menghapuskan keragu-raguanku.

Setelah itu *Subhadda*, si pertapa kelana, pergi ke hutan Sala Upavattana milik suku Malla, ke tempat Y.A. Bhikkhu Ānanda, menjumpai beliau sambil berkata, “Aku telah mendengar banyak guru terkemuka dan tua serta para guru mereka, para pertapa kelana, berkata bahwa langka sangat langka, muncul para Arahata yang telah mencapai Penerangan di dunia ini. Malam ini pada saat jaga terakhir Pertapa Gotama akan mencapai Parinibbāna. Satu keragu-raguan telah muncul dalam diriku, dan aku mempunyai keyakinan kepada Pertapa Gotama. Sungguh mampu Pertapa Gotama membabarkan ajaran sehingga aku dapat menghapuskan keragu-raguanku. Dapatkah aku, o Ānanda, berjumpa sejenak dengan Pertapa Gotama?”

“Cukup, teman Subhadda, jangan ganggu Yang Telah Sempurna. Yang Mulia sangat letih,” jawab Y.A. Bhikkhu Ānanda.

Untuk kedua dan ketiga kalinya Subhadda mengulangi permintannya, serta untuk kedua dan ketiga kalinya Y.A. Bhikkhu Ānanda menjawab dengan cara yang sama. Sang Buddha yang mendengar percakapan antara Y.A. Bhikkhu Ānanda dengan Subhadda, menegur Y.A. Bhikkhu Ānanda dengan berkata:

“Tidak Ānanda, jangan cegah *Subhadda*. Biarlah *Subhadda*, o Ananda, menemui Yang Telah Sempurna, Apapun yang akan Subhadda tanyakan padaku, semuanya diajukan karena ingin memahami, dan tidak untuk menggangguku. Dan apapun yang akan kujawab, akan segera dipahaminya.”

Selanjutnya Y.A. Bhikkhu Ānanda memperkenalkan Subhadda kepada Sang Buddha.

Subhadda menyampaikan salam yang bersahabat kepada Sang Buddha lalu duduk di samping sambil berkata, “Ada para pertapa dan pendeta, o Gotama, yang menjadi pemimpin sejumlah pengikut

dan umat, yang menjadi pimpinan sekte dan terkenal, guru agama terkemuka, dinilai sebagai orang baik oleh masyarakat, seperti misalnya *Pūrana Kassapa*, *Makkhali Gosala*, *Ajita Kesakambali*, *Pukudha Kaccāyana*, *Sānjaya Belatthiputta*, *Nigantha Nātaputta*²⁶ apakah mereka, seperti yang mereka nyatakan, benar-benar mengetahui Kesunyataan atau tidak atau apakah beberapa di antara mereka mengetahui, dan beberapa tidak?”

“Biarlah, o Subhadda! Jangan risaukan dirimu, apakah semua atau sebagian telah memahami atau tidak. Aku akan membabarkan ajaran untukmu. Dengarkan dan renungkan dengan baik. Aku akan berbicara.”

“Baiklah, Guru!” jawab Subhadda.

Sang Buddha menerangkan sebagai berikut:

“Dalam Ajaran apapun jika tidak ada Jalan Ariya Berunsur Delapan, tidaklah dapat ditemukan *Samana pertama*, kedua, ketiga atau pun keempat di sana. Dalam Ajaran apapun, o Subhadda, jika ada Jalan Ariya Berunsur Delapan, di sana pula dapat dijumpai *Samana pertama*, *Samana kedua*, *Samana ketiga*, *Samana keempat*. Dalam Ajaran ini, o Subhadda, terdapat Jalan Ariya Berunsur Delapan.

“Di sini pula dapat dijumpai *Samana pertama*²⁷, *Samana kedua*²⁸, *Samana ketiga*²⁹, dan *Samana keempat*³⁰. Aliran-aliran lain kosong dari para *Samana*. Jika, o Subhadda, para siswa hidup dengan benar, dunia tidak akan kosong dari para Arahata³¹.

“Aku berusia 29 tahun ketika aku pergi sebagai pencari apa yang baik. Sekarang 51 tahun telah berlalu sejak aku menjadi pertapa. Di luar kelompok ini tidak ada seorang pertapapun yang berbuat, bahkan hanya sebagian saja, yang sesuai dengan ajaran yang dapat dipahami ini.”

Setelah itu Subhadda berkata kepada Sang Buddha begini,

26. Mereka semua terkenal pada jaman Sang Buddha.

27. *Samana pertama* adalah *Sotāpanna*, Pemenang Arus.

28. *Sakadāgāmi*, Yang hanya kembali satu kali saja.

29. *Anāgāmi*, Yang tidak kembali.

30. *Arahata*, Yang dihormati, yaitu seorang Suci yang Sempurna.

31. *Suñña parappavāda samāsehi aññehi. Ime ca Subhadda bhikkhu sammā vihareyyuñ asuñño-loko arahantehi ass’iti.*

“Baik sekali, Guru, baik sekali! Bagaikan, o Guru, seorang yang diluruskan dari apa yang ditutupi, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang telah tersesat, atau memegang lampu dalam kegelapan, sehingga siapapun yang memiliki mata dapat melihat, demikian pula ajaran telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Yang Mulia.

“Dan saya, Guru, berlindung kepada Buddha, Ajaran, dan Persaudaraan Para Siswa. Ijinkanlah saya menerima Penabisan Awal dan Lebih Tinggi di hadapan Sang Buddha!”

“Siapun, Subhadda,” jawab Sang Buddha, “yang sudah terikat pada ajaran lain, menginginkan Penabisan Awal³² dan Lebih Tinggi³³, harus menjalani masa percobaan selama empat bulan³⁴. Pada akhir bulan keempat, dengan persetujuan para siswa, ia ditabiskan dan menjadi Bhikkhu. Walaupun begitu, berlandaskan pengertian, aku berikan pengecualian pribadi.”

Kemudian Subhadda berkata:

“Jika, Guru, mereka yang telah terikat pada ajaran lain, yang menginginkan Penabisan Awal dan Lebih Tinggi, harus menjalani masa percobaan itu, dan setelah masa tadi berlalu, dengan persetujuan para siswa, biarlah saya diterima sebagai anggota Sangha dan menjadi Bhikkhu.”

Sang Buddha lalu memanggil Y.A. Bhikkhu Ānanda dan berkata:

“Selanjutnya, Ananda, engkau boleh menabiskan Subhadda.”

“Baiklah, Guru!” jawab Y.A. Bhikkhu Ānanda.

32. *Pabbajja* - Pengunduran Diri. Ini menunjukkan penabisan sebagai calon, yang dilakukan dengan mengenakan jubah kuning setelah mencukur rambut dan janggut serta menerima Tiga Perlindungan dan Sepuluh Sila. Calon ini disebut Samanera. Ia telah memotong sendiri hubungan dengan dunia dan tata caranya. Setelah itu, bahkan orang tuanya disebut 'siswa awam'.

33. *Upasampadā* - Ini menunjukkan Penabisan Lebih Tinggi, yang dapat diberikan setelah genap berusia 20 tahun. Ia yang telah menerima penabisan ini menjadi anggota Persaudaraan Para Siswa dan disebut Bhikkhu.

Ia terikat untuk menjalankan *Pātimokkha Sila*, pelanggaran terhadap larangan utama menyebabkan dikeluarkan dari Persaudaraan Para Siswa. Jika mau, ia bisa tetap menjadi Samanera.

Lihat Bab 7, catatan no. 2.

34. Masa percobaan tidak diperlukan bagi calon Buddhis yang menghendaki penabisan.

Subhadda, si pertapa kelana, berkata kepada Y.A. Bhikkhu Ānanda sebagai berikut:

“Ini suatu keuntungan bagi anda, o Y.A. Bhikkhu Ānanda! Sungguh suatu keuntungan besar bagi anda, karena anda telah diberkahi oleh pemberkatan kesiswaan dihadapan Yang Mulia sendiri.”

Dihadapan Sang Buddha Subhadda mencrima Penabisan Awal dan Lebih Tinggi.

Dalam waktu tidak lama setelah Penabisan Lebih Tinggi, Y.A. Bhikkhu Subhadda hidup sendiri, jauh dari masyarakat, tekun, gigih, dan mantap, memahami, dalam hidup ini juga, melalui kebijaksanaan sendiri, pelaksanaan Kehidupan Suci yang tiada bandingannya, serta hidup dalam keadaan itu, untuk mana putra keluarga bangsawan dengan benar telah meninggalkan kehidupan bermahatanga menuju kehidupan tanpa rumahtanga. Ia melihat bahwa tumibal lahir telah berakhir, sempurna sudah Kehidupan Suci, dan setelah kehidupan ini tiada lagi kehidupan yang lain.

Y.A. Bhikkhu Subhadda menjadi seorang Arahat. Ia adalah orang terakhir yang disadarkan oleh Sang Buddha sendiri.

Pesan terakhir untuk Y.A. Bhikkhu Ānanda

Y.A. Bhikkhu Ānanda ingin mengetahui apakah yang harus dilakukan terhadap tubuh Sang Tathāgata.

Sang Buddha menjawab, “Janganlah kalian melibatkan diri menghormati sisa tubuh Sang Tathāgata. Perhatikanlah kesejahteraan kalian sendiri (yaitu menjadi Arahat). Curahkan perhatian kalian untuk kesejahteraan kalian. Bersikaplah dengan penuh perhatian, tekun dan teguh demi kebaikan kalian. Banyak pejuang bijaksana, brahmana bijaksana, perumahatanga bijaksana yang sangat yakin kepada Sang Tathāgata. Mereka akan menghormati sisa tubuh Sang Tathāgata.”

Pada akhir percakapan religius ini Y.A. Bhikkhu Ānanda pergi ke dalam serta berdiri dan menangis dengan pikiran, “Aduh, aku tetap seorang pelajar yang pekerjaan belum selesai. Guruku akan segera wafat. Beliau yang sangat kukagumi.”

Sang Buddha, yang mengetahui ketidak hadirannya itu, memanggilnya

untuk menghadap lalu menaschati, “Cukup, o Ānanda! Jangan bersedih, jangan menangis. Bukankah telah kukatakan bahwa kita harus berpisah dan memutuskan dengan segala sesuatu yang dicintai dan menyenangkan kita?”

“O Ānanda, engkau telah melakukan banyak kebaikan. Segeralah bebas dari kekotoran.”

Sang Buddha kemudian menyatakan penghargaan kepada Y.A. Bhikkhu Ānanda, dengan menjelaskan kebaikan beliau yang menonjol.

Setelah menasihati Y.A. Bhikkhu Ānanda dalam berbagai cara, Sang Buddha memerintahkan agar beliau pergi ke Kusinara dan memberitahukan suku Malla tentang kematian Sang Tathagata yang akan terjadi. Suku Malla diberitahukan secara lengkap dan datang menangis bersama istri, pemuda dan pemudi, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Sang Tathāgata.

Pemandangan Terakhir

Sang Buddha lalu memanggil Y.A. Bhikkhu Ānanda dan berkata:

“Mungkin, Ānanda, kalian akan berkata, ‘Tanpa Sang Guru Ajaran Utama ini! Tiada lagi Guru bagi kita.’ Tidak, Ānanda, kalian jangan berpikir begitu. Apapun Ajaran dan Tata Tertib yang telah kuajarkan dan kunyatakan, Ānanda, mereka akan menjadi Guru kalian pada saat aku telah tiada.”³⁵

“Biarlah Sangha, o Ānanda, scandainya ingin, menghapuskan aturan kecil setelah kematianku.”³⁶ kata Sang Buddha.

Dalam kaitan ini Sang Buddha tidak menggunakan bentuk perintah tetapi bentuk pengandaian. Jika merupakan keinginan Beliau untuk menghapus aturan kecil, Beliau pasti menggunakan kalimat perintah. Sang Buddha mengetahui lebih dulu bahwa Y.A. Bhikkhu *Kassapa*, yang memimpin Pertemuan Pertama, dengan persetujuan Sangha, tidak akan menghapus aturan manapun - itulah sebabnya Beliau menggunakan kalimat pengandaian, kata para komentator.

35. *Yo ca kho mayā dhammo ca vinayo ca desito paññatto so 'vo mamaccayena sattha.*

36. *Ākaṃkhamāno, Ānanda, Sangho, mamaccayena khuddānukhuddakāni sikkhāpadāni samūhantu!*

Karena Sang Buddha tidak tegas menyebutkan apakah peraturan kecil itu, dan karena para Arahat tidak dapat memutuskannya, mereka lebih menyukai tidak mengubah aturan manapun, tetapi mempertahankan semua secara utuh.

Sekali lagi Sang Buddha menyapa para siswa dan berkata: “Jika, o para siswa, ada keragu-raguan terhadap Sang Buddha, Ajaran, Persaudaraan Para Siswa, Sang Jalan, atau metoda, tanyakanlah kepadaku, janganlah menyesal kemudian dengan berpikir, - kita berhadapan langsung dengan Sang Guru, tetapi kita tidak dapat bertanya langsung kepada Yang Mulia.” Pada saat Beliau berkata begitu, para siswa tetap diam.

Untuk kedua dan ketiga kalinya Sang Buddha menyapa para siswa dengan cara sama. Dan untuk kedua dan ketiga kalinya para siswa tetap diam.

Kemudian Sang Buddha menegur para siswa dengan berkata: “Mungkin, karena rasa hormat kepada Sang Guru, kalian tidak bertanya padaku. Biarlah seorang teman, o para siswa, mengatakan pertanyaan itu kepada yang lainnya.”

Para siswa tetap bersikap diam.

Y.A. Bhikkhu Ananda lalu berkata kepada Sang Guru:

“Sangat indah, Guru! Sangat mengagumkan, Guru! Jadi saya berbahagia bersama persaudaraan para siswa. Tiada seorang siswa pun yang memiliki keragu-raguan terhadap Sang Buddha, Ajaran, Persaudaraan Para Siswa, Sang Jalan dan Cara.”

“Dalam hal ini engkau berbicara atas dasar Keyakinan, Ānanda, Sang Tathāgata memaklumi bahwa dalam himpunan para siswa di sini tak ada seorangpun yang mempunyai keragu-raguan apapun terhadap Ajaran, Persaudaraan Para Siswa, Sang Jalan dan metoda. Dari 500 siswa di sini, Ānanda, yang terakhir adalah seorang Pemenang Arus, yang pasti tak akan jatuh, tetapi pasti mencapai Penerangan.”³⁷

Terakhir kali Sang Buddha menyapa para siswa dan memberikan nasihat terakhir Beliau:

37. Ini menunjuk Y.A. Bhikkhu Ānanda, yang tergugah oleh pernyataan itu, kelak mencapai tingkat Arahat.

"Perhatikan, o para siswa, aku nasihati kalian. Segala sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen akan mengalami perubahan. Berju-anglah dengan sungguh-sungguh (*Vayadhammā samkhārā*, *Appāma-dena sampādettha*)." Itulah kata-kata terakhir dan Yang Berbahagia.

Saat Kematian

Sang Buddha mencapai tingkat pertama Kegembiraan luar biasa (*Jhāna*). Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan luar biasa kedua, ketiga dan keempat. Keluar dari Kegembiraan luar biasa ke-empat, Beliau mencapai 'Alam Ruang Tak Terbatas' (*Akāsānañcāyatana*). Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Alam Kesadaran Tanpa Batas' (*Viññanancāyatana*). Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Alam Keko-songan' (*Akiñcaññayatana*). Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Alam Bukan Persepsi Juga Bukan Bukan-Persepsi' (*N'eva saññana-saññayatana*). Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Berhentinya Persepsi dan Sentuhan' (*Saññāvedayita Nirodha*).

Y.A. Bhikkhu Ānanda, yang pada waktu itu belum mengembangkan Mata Dewa, berkata kepada Y.A. Bhikkhu Anuruddha, "O Y.A. Bhikkhu Anuruddha, Yang Mulia telah wafat."

"Tidak, saudara Ānanda, Yang Mulia belum wafat tetapi telah mencapai 'Berhentinya Persepsi dan Panca Indria.'"

Kemudian Sang Buddha keluar dari 'Berhentinya Persepsi dan Indriya', mencapai 'Alam Bukan Persepsi Juga Bukan Bukan-Persepsi'. Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Alam Kesadaran Tanpa Batas'. Keluar dari itu, Beliau mencapai 'Alam Ruang Tanpa Batas'. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa keempat. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa ketiga. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa kedua. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa pertama. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa kedua. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa ketiga. Keluar dari itu, Beliau mencapai Kegembiraan Luar Biasa keempat. Keluar dari itu, dan langsung segera, Sang Buddha wafat.³⁸

TAMAT BAGIAN I

Ucapan Banyak Terima Kasih Dan Penghargaan

Dengan rasa syukur dan terima kasih sangat dalam kami sampaikan rasa terima kasih atas bantuan dana penerbitan buku ini kepada saudara-saudara tersebut di bawah ini

- Keluarga MURDAYA W. POO
- Ibu NIRMALA THEE HO NIO
- Prof. DR. HOK TANZIL

Tanpa dana mulia itu, buku Ven Nārada Mahāthera tidak akan dapat diterbitkan.

Jasa Dhamma dana ini sangat besar sekali. Semoga penderma dana dapat jasa dari amalnya dan diberkahi oleh Y.M.S. Buddha.

Sabba Danam Dhamma Danam Jinanti Evā

38. Kematian Sang Buddha terjadi pada tahun 543 SM pada pur nama bulan Vesak.